

**PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA WANITA YANG
MENIKAH USIA DINI DI KECAMATAN BABAHRIT**

SKRIPSI

Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Memperoleh
Derajat S-1 Psikologi



Oleh :
YULIA ONI SAPUTRI
1809110045

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2023**

Skripsi Berjudul :

**PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA WANITA YANG
MENIKAH USIA DINI DI KECAMATAN BABAHRIT**

Diajukan Oleh :

Yulia Oni Saputri
1809110045

Telah disetujui oleh :

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh


Pembimbing I


Ba'mawi, M.Si

Tanggal persetujuan

20/01/22

Pembimbing II


Julia Aridhona, S.Psi., M.Si

13/01/22

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

27 07 2023

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi

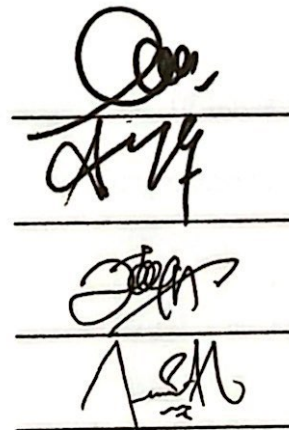
Universitas Muhammadiyah Aceh



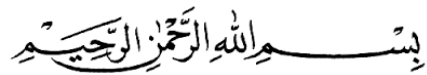
Dewan Penguji

1. Barmawi, M.Si
2. Sufrina Keumala Ayu, S.Psi., M.Ed
3. Syarifah Zainab, S.Psi., M.Si
4. Julia Aridhona, M.Si

Tanda Tangan



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis. Shalawat dan salam tidak lupa kita berikan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat yang telah memperjuangkan umat manusia dari alam jahiliyah kealam yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT beserta dukungan dari keluarga, bimbingan dan arahan yang diberikan serta para sahabat. Sehingga penulis bisa menyelesaikan sebuah karya ilmiah. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, waktu, tenaga, serta moral maupun materi kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Oleh sebab itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Barmawi M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh serta dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan, memberikan dorongan motivasi serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Bapak Sukri Karim, M.Si, selaku wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah membantu dan memberikan pengarahan terhadap saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Nur Hasmalawati, M.Si, selaku kepala program studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang juga telah banyak membantu dan memberikan arahan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Kepada Dosen pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah hingga akhir.
5. Kepada Staf Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah banyak membantu dalam pengurusan surat menyurat dan berkas selama masa perkuliahan hingga dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Ibu Julia Aridhona, S.Psi., M.Si, selaku dosen pembimbing kedua, terimakasih selama ini telah banyak memberikan waktu untuk membimbing dan mengarahkan, memberikan dorongan motivasi serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Terimakasih untuk kedua orang tua, Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan yang terbaik, member semangat dan rela berjuang untuk kesuksesan anak-anak.
8. Terimakasih kepada adik-adik dan seluruh keluarga yang selalu member dukungan dan doa'a terbaik untuk kakak.
9. Seluruh dosen dan Staff Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah membantu penulis selama masa kuliah.
10. Terimakasih kepada Sarah, Riski, Nadia, Roshi, yang selalu member dukungan selama masa perkuliahan maupun proses pembuatan skripsi.

Namun terlepas dari semua itu penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi atau teknik penyajiannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk membantu penulis demi menyempurnakan penulisan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 14 Januari 2022

Yulia Oni Saputri
NPM: 1809110045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Keaslian Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penyesuaian Perkawinan	13
1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan	13
2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan	14
3. Aspek – Aspek Penyesuaian Perkawinan	22
B. Pernikahan Dini	25
1. Pengertian Pernikahan Dini	25
2. Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini	28
3. Dampak Negatif Pernikahan Dini	29
C. Penyesuaian Perawinan Pada Wanita Yang Menikah Usia Dini	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	35
C. Sampling	36
D. Waktu dan Lokasi penelitian	36

E. Teknik Pengambilan Data	37
F. Analisis Data	40
G. Keterpercayaan Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Orientasi Kanchah	44
B. Pelaksanaan penelitian	45
1. Persiapan Penelitian	45
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	46
3. Karakteristik subjek	46
C. Hasil Penelitian	48
1. Hasil Wawancara Subjek I	51
2. Hasil Wawancara Subjek II	69
D. Pembahasan	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 1. Panduan Wawancara	38
2. Tabel 2. Panduan Observasi	40
3. Tabel 3. Identitas Data Subjek	47
4. Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	47
5. Tabel 5. Identitas Data Allowanamnesa	48

**PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA WANITA
YANG MENIKAH USIA DINI DI KECAMATAN
BABAHRIT**

Yulia Oni Saputri

Fakultas Psikologi Universitas

Muhammadiyah Aceh

Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh

yuliaonis14@gmail.com

ABSTRAK

Penyesuaian perkawinan adalah proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan dapat menyelesaikannya dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor keberhasilan penyesuaian perkawinan dan aspek pendukung penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini berjumlah 2 wanita yang menikah usia dini. Pada subjek I hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keberhasilan penyesuaian terdapat dalam hal saling memahami, saling terbuka, rasa aman dan saling member serta menjaga komitmen hubungan dan komunikasi yang baik. Sedangkan pada subjek II terdapat dalam hal saling memberi, saling terbuka, saling memahami, saling memenuhi keinginan, harapan, kebutuhan dan menghargai perbedaan yang muncul. Adapun aspek pendukung penyesuaian perkawinan terdapat dalam hal keromantisan, kedekatan hubungan dan perasaan cinta. Begitu juga dengan subjek II terdapat keromantisan dan kedekatan hubungan serta perbuatan menyenangkan yang dilakukan untuk pasangan.

Kata kunci: menikah dini, penyesuaian perkawinan, wanita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama perkawinan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Adapun salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebahagiaan dan kepuasan perkawinan ialah penyesuaian perkawinan. Kualitas penyesuaian perkawinan dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan pasangan suami dan istri pada berbagai tahap siklus hidup keluarga (dalam Latifah & Wahyuni, 2019).

Melakukan perkawinan dan belajar hidup bersama pasangan dalam ikatan perkawinan merupakan tugas perkembangan dewasa muda (Dewi & Sudhana 2013). Perkawinan yang dianggap sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16/2019 yaitu, apabila sepasang pria dan wanita telah melangsungkan suatu pernikahan, seperti yang telah dinyatakan dalam bab I, pasal 1 bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selain itu di dalam Undang-Undang No. 1 tahun 2019, pasal 7 bahwa pernikahan dapat diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang menikah usia dini, ada banyak kasus-kasus remaja menikah di beberapa daerah di Indonesia. Media cetak harian *Kompas* (2009) menuliskan sebanyak 34,5% dari 120.000 pernikahan di Indonesia dilakukan oleh remaja. Mayoritas mereka berada pada rentang usia 12-18 tahun. Pada tahun 2018 bagian Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan tercatat prevalensi perkawinan anak lebih tinggi dari angka nasional. Pulau Sulawesi terdapat prevalensi sekitar (14,19%) terhadap perkawinan di bawah umur. Sulawesi Barat memiliki prevalensi tertinggi sebesar (19,43%), sedangkan Sulawesi Selatan yang terendah (14,10%). Untuk prevalensi Pulau Kalimantan lebih lebar, yaitu Kalimantan Timur (11,54%) dan Kalimantan Tengah (19,13%). Di Pulau Sumatera, Bengkulu (14,33%) memiliki prevalensi tertinggi dan Kepulauan Riau (4,68%) memiliki prevalensi terendah. NTB memiliki prevalensi pernikahan di bawah umur tertinggi (15,48%) di Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, terendah di DKI Jakarta. Selain itu, Maluku Utara memiliki prevalensi tertinggi 13,36% dan Maluku memiliki prevalensi terendah (8,94%) (Dwi Rahmawati, 2021).

Pernikahan dini di Provinsi Aceh sendiri masih sering terjadi. Melalui Profil Gender Aceh (yang disusun pada tahun 2017), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (DP3A) merilis angka pernikahan dini khusus pada anak perempuan dengan usia 16-18 tahun sejumlah 19,53% dan usia 15 tahun kebawah sebanyak 3,08% (bbc.com, 2019). Data BKKBN Aceh mencatat angka tertinggi berada di Aceh Tengah (522), Bener Meriah (393) dan Aceh Barat Daya (317). Menurut data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan

Babahrot, Kabupaten Aceh Barat Daya pernikahan dini juga meningkat di Kecamatan Babahrot dalam dua tahun terakhir yaitu sebanyak 2 orang wanita pada tahun 2020 dan meningkat sebanyak 8 orang wanita ditahun 2021.

Dalam hubungan perkawinan, biasanya pada tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga dan masing-masing teman-temannya. Pada saat sedang melakukan penyesuaian sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai periode balai keluarga muda. Setelah mereka saling menyesuaikan antara satu dengan yang lain dengan anggota keluarga dan dengan teman-teman, mereka perlu menyesuaikan dengan kedudukan mereka sebagai orangtua (Hurlock, 2002).

Penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri (Douvall dan Miller, 1985). Penyesuaian perkawinan harus dilakukan secara terus menerus oleh pasangan suami dan istri sepanjang rentang kehidupan. Hurlock (2002) menjelaskan empat pokok yang paling umum dan penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan.

Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Clinebell (dalam Anjani, 2006) mengatakan bahwa periode awal perkawinan merupakan

masa penyesuaian diri, krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang perkawinan. Hal ini karena pasangan suami dan istri memasuki orientasi kehidupan baru sehingga penyesuaian perkawinan perlu dilakukan. Setelah menikah kebiasaan yang baik dan buruk akan nampak dalam suatu hubungan. Banyak masalah yang harus diselesaikan bersama seperti masalah yang mengatur keuangan, menangani mertua atau keluarga besar lainnya, serta kehadiran bayi akan mengubah pola hidup pengantin baru yang awalnya masih lajang.

Perkawinan memerlukan penyesuaian dan penyesuaian diri yang menurut Atwater (dalam Hapsariyanti, 2006) merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks budaya, adaptasi dalam perkawinan adalah proses bersama antar pasangan dalam upaya saling memahami sebagai konsekuensi bahwa mereka datang dari kultur yang berbeda.

Menurut Spanier (dalam Hidayati, 2017) pentingnya penyesuaian sebagai suami-istri dalam perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan bingung sehingga memudahkan individu untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami-istri (Hurlock, 2002).

Lebih lanjut Lestari (2013) menjelaskan bahwa kunci kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan.

Selanjutnya Lestari (2013) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan itu bersifat dinamis serta memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes.

Pada masa remaja menjalankan pernikahan bukanlah suatu perkara yang mudah. Hurlock (2002) menyatakan bahwa orang yang menikah pada usia belasan atau duapuluhan cenderung lebih buruk dalam menyesuaikan diri. Rice dan Dolgin (dalam Pramono, 2013) menjelaskan bahwa pada pasangan remaja yang menikah muda, banyaknya penyesuaian yang harus dilakukan atau masalah yang harus diselesaikan, tidak beda dengan pasangan lain, namun dengan kondisi yang demikian semakin memperparah dengan belum adanya ketidakdewasaan remaja dalam berfikir. Usia yang masih muda cenderung menjadikan mereka tidak bijak dalam membuat keputusan, inilah yang menjadi hambatan dalam hubungan mereka.

Dalam proses penyesuaian masing-masing individu akan mengubah atau menyesuaikan pola perilakunya agar dapat terjaga suatu komunikasi dengan pasangannya untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam suatu hubungan perkawinan (Retiara, 2016). Ketika harapan untuk mencapai keberhasilan dalam rumah tangga tidak dapat tercapai, maka hal ini dapat mengakibatkan kegagalan didalam pernikahan yang berujung perceraian. Seperti wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Babahrot.

Wawancara dengan subjek berinisial Y yang menikah usia 18 tahun dengan usia pernikahan 5 tahun

”Alasan aku menikah muda tuh karena aku merasa sudah sangat siap dengan keputusan aku, terus karna udah siap aja dari segi usia, finansial,

udah deket sama masing masing keluarga. kalau suami aku sih sebelum dan sudah menikah tu sama aja sih, mungkin karena aku udah sangat siap dengan kehidupan setelah menikah, suami aku juga ikut bantuin aku kalau urusan rumah tangga tuh, jadi ya dibawa nyantai aja. Pokonya kami saling kerjasama ajadeh dalam keluarga kecil kami”

Selanjutnya wawancara dengan subjek berinisial S yang menikah usia 17 tahun dengan usia pernikahan 6 tahun

“Waktu itu udah ngerasa menemukan orang yang cocok dan sama sama punya keinginan untuk bersama, perbedaan setelah menikah itu pasti ada dan banyak, jadi kakak pribadi alhamdulillah bisa menyesuaikan dengan situasi setelah nikah, walaupun berat-pelan-pelan insyaallah terbiasa dengan dan bisa beradaptasi sama baik buruknya sifat suami. kakak ngerasa yakin waktu itu kalau kakak akan berubah makin dewasa setelah nikah apalagi kalo udah punya anak”

Selanjutnya wawancara dengan subjek berinisial NL yang menikah usia 18 tahun dengan usia pernikahan 5 tahun

“Ya karna udah siap,jodoh sudah datang hehe, biar enak ajak jalani hubungannya, gak berlarut-larut dalam dosa juga.untuk penyesuaiannya ya pastinya susah lah, karna sifat kita sama suami tu gak sama kan, terus dari segi pendapat juga, karena setelah menikah tu sering beda pendapat, itu yang berat kalau gak ada yang mau ngalah dengan pendapat masing-masing, apalagi beban setelah menikah tu lebih banyak, ngurus anak, ngurus suami, ngurus rumah, itu kadang yang bikin lelah, jadi masalah-masalah kecil kayak gitu tu pasti ada”

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas dari ketiga subjek, terdapat perbedaan penyesuaian dalam perkawinan. Penyesuaian perkawinan seseorang terhadap pasangannya tidak semuanya mudah dilakukan, namun subjek berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap pasangannya. Seperti yang kita ketahui menikah muda bukanlah perkara yang mudah bagi remaja awal untuk menjalankan rumah tangga yang baik, adanya perbedaan kondisi setelah menikah sehingga penyesuaian dengan pasangan harus dilakukan oleh remaja

yang menikah muda, pentingnya penyesuaian perkawinan yang sangat berdampak dalam keberhasilan dalam kehidupan rumah tangga, pasangan yang menikah muda sangat di tuntut untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya, mengingat banyaknya masalah-masalah terjadi kedepannya, penyesuaian diri terhadap masalah-masalah yang mungkin akan terjadi kedepannya yang akan dihadapi bersama-sama agar kehidupan rumah tangga berjalan lancar. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan meneliti tentang faktor apa saja yang membuat wanita menikah usia dini bisa mempertahankan perkawinannya dan aspek apa saja yang mendukung penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah usia dini. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah usia dini di Babahrot".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana faktor keberhasilan penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah usiadini di Kecamatan Babahrot?
2. Bagaimana aspek yang mendukung penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah usiadini di Kecamatan Babahrot?

C. Keaslian Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya tentang Penyesuaian Pada Wanita yang Menikah Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardilla Pramono (2013) dengan judul Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Remaja yang Menikah Muda di Surabaya. Subjek penelitian ini adalah pasangan Remaja yang Menikah Muda. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Analisis data yang dilakukan dengan metode Analisis Tematik. Dari hasil analisis data hasil bahwa gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan remaja yang menikah muda dalam penelitian ini secara umum dapat dilihat dalam dimensi interpersonal commitment ditinjau dari komitmen menjaga ikatan perkawinan dan komitmen mengatasi konflik. Adapun masalah penyesuaian perkawinan yang menonjol pada pasangan remaja yang menikah muda adalah masalah dalam penyesuaian keuangan yaitu berupa kekurangan sumber finansial. Bentuk penyesuaian utama yang dilakukan adalah berupaya memperoleh tambahan pendapatan dengan cara melakukan pinjaman uang dan mencari pekerjaan yang menawarkan gaji lebih besar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Indah Ria Sulistya Rini (2009) dengan judul Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tinggal berjauhan dengan rentang usia 24-58 tahun, total subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 80 pasangan suami istri yang terdiri dari 40 orang wanita (istri) dan 40 orang pria (suami) dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment dari Pearson. Hasil penelitian yaitu ada hubungan yang

positif antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada suami yang tinggal terpisah dengan istri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Fitriyani (2021) dengan judul *Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal*. Subjek penelitian ini adalah 55 perempuan dewasa awal yang sudah menikah di Kota Samarinda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala penyesuaian perkawinan dan kematangan emosi. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis Pearson Product Moment dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan. Sehingga dapat disimpulkan semakin baik kematangan emosi yang dimiliki maka semakin baik pula penyesuaian perkawinan yang dimiliki.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Octia Choraima Manullang (2021) dengan judul *Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh*. Subjek penelitian ini adalah 100 orang yang menjalani pernikahan jarak jauh di Kalimantan Timur dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitiannya yaitu adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan pernikahan jarak jauh di Kalimantan Timur.
5. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti Rachmawati (2010) dengan judul *hubungan penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada*

awal perkawinan yang berstatus mahasiswa. Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah incidental sampling, alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian adalah skala keharmonisan keluarga dan skala penyesuaian perkawinan. Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Asni (2019) dengan judul hubungan penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada suami-istri yang baru menikah. Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang baru menikah di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues dan teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah menggunakan metode probability sampling dengan teknik Random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah dua buah skala psikologi yaitu, skala penyesuaian perkawinan dan skala keharmonisan keluarga. Hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada suami-istri yang baru menikah di Kecamatan Blangkejeren.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa terdapat beberapa perbedaan dari subjek penelitian, isi, tempat penelitian, metode penelitian dan teknik pengambilam sampel yang dilakukan oleh peneliti.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan berhasilnya suatu penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah usia dini di Kecamatan Babahrot.
2. Untuk mengetahui aspek yang mendukung penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah usia dini di Kecamatan Babahrot.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah untuk menambah kajian Ilmu Psikologi, khususnya dibidang Konseling Psikologi Keluarga, Psikologi Perkawinan dan Konseling Psikologi Pranikah mengenai penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Babahrot.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pasangan suami-istri yang baru menikah diharapkan dapat menambah wawasan dan membantu memberikan pemahaman bagi pasangan yang telah mengalami permasalahan dalam kehidupan perkawinan bagaimana pentingnya penyesuaian perkawinan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan penelitian ini menjadi bukti yang empiris.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Perkawinan

1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Menurut Hurlock (2002) penyesuaian perkawinan adalah sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, di mana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan anggota keluarga.

Hurlock (2002) menyebutkan selama awal pernikahan pada tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri terkadang harus melakukan penyesuaian satu sama lain. Pada masa penyesuaian ini suami ataupun istri sering mengalami suatu permasalahan yang terkadang dapat menimbulkan ketegangan emosioanal. Dalam suatu perkawinan seseorang akan menghadapi suatu permasalahan atau konflik yang harus dihadapi dan diselesaikan. Permasalahan apapun yang terjadi selalu dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik antara satu sama lain sehingga tidak timbul kesalahpahaman.

Duval dan Miller (1985) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri. Penyesuaian perkawinan juga menuntut kematangan untuk menerima dan memahami pertumbuhan dan

perkembangan pasangan, jika pertumbuhan tidak terwujud, maka terjadi kematian dalam hubungan perkawinan (Nema, 2013).

Laswell dan Laswell (dalam Rini, 2009) mengatakan bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak) serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.

Menurut De Genova dan Rice (2005) penyesuaian perkawinan merupakan proses modifikasi, adaptasi, mengubah individu dan pola pasangan dalam berperilaku dan berinteraksi untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan perkawinan.

Spiner (1976) menambahkan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada diri pasangan dan lingkungan dalam kehidupan perkawinan. Penyesuaian pernikahan bukan kondisi tetap yang dirasakan pasangan, tapi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus.

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan proses adaptasi yang dilakukan oleh individu didalam pernikahannya dalam segala aspek.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan

Hurlock (2002) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap pasangan

1. Konsep pasangan yang ideal

Dalam memilih pasangan pria maupun wanita akan memiliki kriteria tertentu sesuai dengan konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang tidak terlatih dalam menyesuaikan diri terhadap realitas maka akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian dengan pasangan.

2. Pemenuhan kebutuhan

Pria atau wanita yang sudah menikah dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, ia akan mampu memenuhi kebutuhan pasangannya. Sedangkan pria atau wanita yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik ia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pasangannya.

3. Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimana juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, semakin sulit penyesuaian diri dilakukan.

4. Minat dan kepentingan bersama

Minat dan kepentingan yang sama tentang suatu hal yang dilakukan oleh suami istri cenderung membawa penyesuaian yang baik bagi mereka, dibandingkan dengan pasangan yang memiliki minat dan kepentingan yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pasangannya.

5. Keserupaan nilai

Pasangan yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mereka mempunyai nilai yang kurang lebih sama dibandingkan dengan suami atau istri yang memiliki penyesuaian diri yang buruk dengan pasangannya, karena latar belakang yang sama akan menghasilkan nilai yang sama pula.

6. Konsep peran

Setiap pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai seharusnya peran seorang suami dan istri atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak dapat terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

7. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini sering kali diikuti oleh konflik emosional.

b. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam perkawinan

1. Perilaku terhadap seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Sekali perilaku yang tidak menyenangkan dikembangkan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

2. Pengalaman seks masalalu

Cara orang dewasa dan teman sebaya bereaksi terhadap masturbasi, petting dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tentang petting tidak menyenangkan hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

3. Dorongan seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang pada wanita timbul secara periodic dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks yang kemudian.

4. Pengalaman seks marital awal

Kepercayaan bahwa hubungan seksual menimbulkan keadaan ekstasi yang tidak sejajar dengan pengalaman lain, menyebabkan banyak orang dewasa muda merasa begitu pahit dan susah sehingga penyesuaian seksual akhir sulit dilakukan.

5. Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Suami dan istri yang sepakat untuk menggunakan alat pencegah kehamilan akan mengalami sedikit konflik dan ketegangan dibandingkan dengan pasangan yang memiliki perbedaan pendapat tentang alat kontrasepsi tersebut.

6. Efek vasektomi

Seorang wanita yang menjalani operasi vasektomi akan hilang ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan. vasektomi mempunyai efek yang sangat positif bagi wanita tentang penyesuaian seksual wanita tapi bagi pria vasektomi akan membuat pria dipertanyakan kejantannya.

c. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

1. Stereotip tradisional

Stereotip yang secara luas diterima mengenai “ibu mertuayang representative” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai orang usia lanjut dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.

2. Keinginan untuk mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan

keuangan dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan.

3. Keluargaisme

Penyesuaian dalam perkawinan akan lebih sulit apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada yang sebenarnya mereka ingin berikan, bila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka untuk seterusnya.

4. Mobilitas sosial

Orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat diatas anggota keluarga atau diatas status keluarga pasangannya, mungkin saja tetap membawa latar belakang mereka .Banyak orang tua dan anggota-anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

5. Anggota keluarga berusia lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinan dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

6. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Pasangan muda yang harus membantu atau memikul tanggung jawab bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, sering membawa hubungan keluarga yang tidak beres .Hal ini dialami oleh anggota keluarga

pasangan yang dibantu keuangannya, mereka merasa marah dan tersinggung jika tidak memperoleh bantuan tersebut.

Walgito (2017) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan antara lain adalah:

a. Kematangan emosi

Bila seseorang telah matang emosinya, berarti dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berpikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif.

b. Sikap toleransi

Diharapkan individu akan mempunyai sikap toleransi antara suami dan istri. Untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu kesatuan dibutuhkan toleransi. Dengan sikap toleransi, masing-masing harus siap berkorban untuk kepentingan keluarga yang dibinanya.

c. Sikap saling antara suami dan istri

Dengan adanya kebutuhan yang ada pada manusia, dan kebutuhan menghendaki pemenuhan, hal tersebut akan tercapai bila dalam keluarga dihidupkan sikap saling.

d. Sikap saling pengertian antara suami dan istri

Masing-masing anggota keluarga mempunyai hak dan kewajibannya sendiri-sendiri, mempunyai status dan peranan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling pengertian satu dengan yang lain.

e. Sikap saling dapat menerima dan memberi cinta kasih

Dorongan untuk menerima rasa cinta dan memberikan rasa cinta tidak hanya terdapat pada masa anak-anak, ataupun remaja, tetapi masa dewasa pun kebutuhan itu ada dan ingin dipenuhi.

f. Sikap saling percaya

Baik suami ataupun istri dalam kehidupan berkeluarga harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan kepada dan dari masing-masing. Keluarga yang tidak saling mempercayai satu dengan yang lain, dapat dikatakan bahwa keluarga itu hidup di atas sekam yang berapi.

Santrock (2002) juga mengemukakan tentang faktor penyesuaian terhadap pasangan dalam perkawinan yaitu:

a. Konsep pasangan yang ideal.

Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang tidak terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan.

b. Pemenuhan kebutuhan.

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal yaitu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c. Kesamaan latar belakang

Suami istri dengan latar belakang sama akan mencari pandangan unik tentang kehidupan dan mudah untuk saling menyesuaikan diri, sebaliknya jika pandangan hidup berbeda akan sulit dalam penyesuaian diri.

d. Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik.

e. Kesamaan nilai dan konsep peran

Pasangan yang mempunyai nilai yang serupa dan harapan terhadap peran serta mampu memainkan perannya sebagai pasangan cenderung dapat menyesuaikan diri dengan baik.

f. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisaikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan sosial serta mengubah persyaratan pekerjaan terutama bagi seorang istri.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Perkawinan

Spanier (1974) mengemukakan beberapa aspek tentang penyesuaian perkawinan yaitu sebagai berikut:

a. Kesepakatan dalam perkawinan (*dyadic consensus*)

Menyangkut tingkat persetujuan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan, seperti keuangan, rekreasi dan keagamaan.

b. Kedekatan hubungan (*dyadic cohesion*)

Kebersamaan atau kedekatan yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada.

c. Kepuasan hubungan (*dyadic satisfaction*)

Menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri atau derajat kepuasan dalam hubungan perkawinan.

d. Ekspresi afeksi

Kesepahaman dalam menyatakan perasaan yang ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

Hurlock (2002) jugamengemukakan beberapa aspek dalam penyesuaian perkawinan yaitu meliputi:

a. Penyesuaian dengan pasangan

Penyesuaian dengan pasangan dilihat dari kemampuan dan kemauan untuk berkomunikasi, memahami minat dan kepentingan pasangan, ikut serta mendukung pasangan dalam mewujudkan status sosial, dan saling memberi dan menerima cinta (afeksi).Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh dimasa lalu, maka semakin besar pengertian dan wawasan sosial antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan.

istri dalam melakukan hubungan seks. Apabila penyesuaian seksual ini tidak dicapai dengan memuaskan maka akan mengakibatkan pertengkaran dan ketidak bahagian.

b. Penyesuaian keuangan

Penyesuaian keuangan dapat diukur dari pengelolaan keuangan di dalam keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga penyesuaian keuangan sangat berpengaruh terhadap penyesuaian individu dalam perkawinan yang berkaitan dengan tercukupinya keuangan dan tidak tercukupinya keuangan di dalam keluarga.

c. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Penyesuaian terhadap pihak keluarga pasangan dapat dilihat dari hubungan dengan anggota keluarga pasangan, seperti penerimaan, menghormati dan menghargai keluarga pasangan.

Duvall dan Miller (dalam Puspitasari, 2015) juga mengemukakan empat aspek dalam penyesuaian perkawinan yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyesuaian perkawinan adalah:

a. *Dyadic consensus*

Dyadic consensus adalah kesepakatan atau kesepahaman antar pasangan dalam berbagai masalah dalam perkawinan seperti keuangan, rekreasi, keagamaan. Perkawinan mempertemukan dua orang dengan ciri-ciri pribadi, nilai-nilai yang dianut, dan berbagai karakteristik pribadi yang berbeda. Kedua individu yang berbeda ini akan menghadapi konflik-konflik dalam

berbagai aspek kehidupan perkawinan mereka, sehubungan dengan perbedaan diantara mereka.

b. Dyadic cohesion

Dyadic cohesion atau kedekatan adalah seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap perkawinan.

c. Dyadic satisfaction

Dyadic satisfaction atau derajat kepuasan dalam hubungan adalah bagaimana suami dan istri mampu melaksanakan peran dalam rumah tangga dengan baik.

d. Affectional expression atau ekspresi

Afeksi adalah kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Bagi beberapa orang tidak mudah untuk membiarkan orang lain mengetahui siapa mereka, apa yang mereka rasakan atau apa yang mereka pikirkan. Mereka mungkin takut jika orang lain benar-benar mengetahui bagaimana diri mereka, sehingga ada rasa takut dalam diri mereka untuk ditolak oleh lingkungan dan orang-orang yang dicintainya.

B. Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia di bawah sembilan belas tahun (Maleha, 2010). Menurut

World Health Organization (dalam Hanum&Tukiman, 2015) Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangannya masih dikategorikan sebagai remaja yang berusia dibawah 19 tahun.

Adhim (2002) menyatakan bahwa masyarakat memandang pernikahan muda merupakan pernikahan yang belum menunjukkan adanya kematangan atau kedewasaan dan secara ekonomi yang masih tergantung pada orang tua dan belum mampu dalam mengerjakan pekerjaan.

Sedangkan menurut Handayani (2018), pernikahan dini merupakan ikatan resmi untuk mengikat dua insane lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja tersebut adalah anak yang berada dalam fase masa peralihan antara masa kanak-kanak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur, dalam hal ini persiapan seorang anak atau remaja belum sepenuhnya maksimal, baik dalam persiapan ental, psikis bahkan materinya. Ketika pernikahan dilakukan di usia dini, remaja belum cukup memiliki pengetahuan tentang pernikahan, keluarga, dan belum mengetahui bagaimana managemen konflik yang baik. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga dan membuat pernikahan kurang harmonis.

Perkawinan usia muda merupakan perkawinan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang, dimana di dalam Undang- Undang No. 16 Tahun 2019 pasal 7 yang menetapkan perkawinan hanya diizinkan

apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas.

Sedangkan menurut Handayani (2018), pernikahan dini merupakan ikatan resmi untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja tersebut adalah anak yang berada dalam fase masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur, dalam hal ini persiapan seorang anak atau remaja belum sepenuhnya maksimal, baik dalam persiapan mental, psikis, bahkan materinya. Ketika pernikahan dilakukan di usia dini, remaja belum cukup memiliki pengetahuan tentang pernikahan, keluarga, dan belum mengetahui bagaimana manajemen konflik yang baik. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga dan membuat pernikahannya kurang harmonis

Jadi pernikahan dini yaitu pernikahan yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan, seperti UU tahun 2019 Perkawinan batas usia menikah itu untuk perempuan berumur diatas 18 Tahun dan laki-laki diatas 22 tahun, sehingga jika remaja sudah memasuki usia dewasa akan mampu dalam menghadapi persoalan dalam rumah tangga.

Beberapa alasan terjadinya perkawinan usia muda di Indonesia ini adalah status sosial dan ekonomi yang rendah, adanya budaya kawin usia muda, perkawinan yang dipaksa dan seks bebas (BKKBN, 2012). Perkawinan usia muda ini juga difaktori oleh perjodohan, agama, tuntutan keluarga, tekanan sosial, kemauan sendiri dan pendidikan. Adanya persepsi bahwa menikah muda dapat melepaskan beban dan masalah juga dapat menjadi salah satu faktornya.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini

Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya praktik pernikahan dini menurut Kiwe (dalam Nasution, 2019) adalah:

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang baik dengan sendirinya akan menciptakan manusia-manusia dengan kapasitas unggul.

b. Faktor Ekonomi

Banyak orang yang menikahkan anaknya di usia belia lupa bahwa selalu ada cara untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dorongan ekonomi yang begitu kuat rupanya mampu membutakan banyak orang. Perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat secara materi dan pengetahuan.

c. Faktor Orangtua Dan Keluarga

Jika orangtua sampai mendeteksi adanya potensi-potensi yang memungkinkan datangnya aib di keluarga, maka mereka pun segera bertindak cepat. Jika mereka mendapati anak mereka sudah pacaran cukup lama, hingga amat lekat dan sulit dipisahkan, orang tua akan memaksa masing-masing pihak untuk segera menyelenggarakan pernikahan.

d. Faktor Media Masa

Media massa yang beragam jenisnya itu telah mengkonstruksi realita kita dan realita anak muda zaman sekarang. Sekarang banyak yang tidak lagi menganggap seks sebagai hal yang tabu. Media massa, internet dan sosial media sudah dengan amat gamblang memperbincangkan mengenai hubungan yang bebas merdeka dengan lawan jenis.

e. Faktor Adat Istiadat

Tentu ketika membicarakan adat-istiadat dan hukum adat di negeri yang amat plural ini akan menjadi sesuatu yang sangat menarik.

f. Faktor Pergaulan Bebas

Salah satu dampak dari pergaulan bebas ini adalah kehamilan di luar nikah.

Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini menurut Hollean (dalam Prabantari, 2016) adalah:

- a. Masalah ekonomi keluarga terutama keluarga dari remaja wanita
- b. Orang tuanya meminta keluarga lakilaki untuk mengawinkan anak gadisnya sehingga dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarga yang jadi tanggung jawab seperti makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya

3. Dampak Negatif Pernikahan Usia Dini

Dampak negatif perkawinan usia muda menurut Lauma Kiwe (dalam Nasution, 2019) adalah:

a. Dampak Psikologis

Mereka yang melakukan pernikahan muda umumnya masih berada pada usia mental yang belum matang. Ketidakmatangan inilah yang pada akhirnya

kerap memberikan efek negatif bagi pelakunya, antara lain, depresi, disharmonis keluarga, gangguan jiwa, trauma.

b. Dampak Biologis

Sebuah pernikahan akan selalu melibatkan aktivitas seks di dalamnya. Tidak terkecuali pada pernikahan dua anak manusia yang masih berusia di bawah batas umur standar pernikahan. Oleh karena itulah, pernikahan dini berpeluang besar memberikan dampak biologis bagi pelakunya, terlebih bagi perempuan, antara lain, resiko kehamilan, merugikan sel reproduksi wanita, kesehatan anak yang dilahirkan terganggu, risiko kekerasan seksual meningkat.

c. Dampak Ekonomi

Kemiskinan meningkat hal ini dikarenakan kebanyakan pelaku pernikahan muda belum memiliki penghasilan yang stabil. Bahkan ada juga yang justru sama sekali belum memiliki pekerjaan.

d. Dampak Sosial-Pendidikan

Adapun dampak sosial-pendidikan yaitu, Putus sekolah, Menghalangi kebebasan berekspresi, Pergaulan terbatas, Lahirkan budaya patriarki yang merugikan perempuan.

e. Dampak Hukum

Secara hukum, praktik pernikahan dini kerap melanggar tiga undang-undang yang ada di Indonesia yaitu, UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU No. 21 tahun 2007 tentang PTPPO (Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang).

Adapun dampak negatif perkawinan usia muda menurut Deputi (dalam prabantari, 2008), adalah:

a. Dampak psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajib belajar 9 Tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

b. Dampak sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja (Deputi, 2008).

c. Dampak biologis

Perempuan terlalu muda untuk menikah di bawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker rahim. Sebab pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang (Lutyfiyati, 2008).

C. Penyesuaian Perkawinan Pada Wanita yang Menikah Usia Dini

Perkawinan merupakan hubungan yang sah antara laki-laki dan perempuan, namun dalam kehidupan perkawinan pasangan menginginkan tercapainya suatu kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkawinan. Awal perkawinan merupakan masa yang rawan karena belum banyak pengalaman bersama dan belum terlalu mengenal satu sama lain.

Dalam membentuk sebuah keluarga harus dipersiapkan secara matang baik itu psikologis maupun biologis. Bagi pria harus sudah siap untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sehingga berkewajiban memberi nafkah kepada anggota keluarga. Bagi seorang wanita ia harus sudah siap menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengendalikan rumah tangga, melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak-anak (Mubasyaroh, 2016).

Dalam kehidupan perkawinan perubahan-perubahan dalam diri pasangan suami istri membutuhkan penyesuaian. Konflik dan pertengkaran yang terjadi pada pasangan suami istri banyak bersumber oleh adanya perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri. Maka tidak ada jalan lain bagi pasangan suami istri selain harus menyesuaikan diri dalam pernikahan. Penyesuaian perkawinan adalah dua individu belajar untuk saling mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapan. Penyesuaian perkawinan juga sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan, terlebih hal yang dialami oleh pasangan yang menikah dini dan harus tinggal bersama orang tua pasangannya (mertua) dengan rasa malu dan canggung yang besar sangat membutuhkan penyesuaian yang ekstra dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, terutama di awal-awal pernikahan (Gunarsa, 2012). Hal yang paling penting untuk meraih kebahagiaan adalah penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan dilakukan pasangan suami istri sepanjang usia perkawinan. Sebuah perkawinan memerlukan penyesuaian terus menerus karena perbedaan yang ada pada pasangan menjadikan adanya

hambatan dalam menjalani kehidupan perkawinan, bahkan memungkinkan terjadinya konflik dalam perkawinan (Retiara 2016).

Pohan (2017) menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri antara lain, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas, dan media massa. Sedangkan menurut Soekarno (2005) ada tiga jenis pernikahan muda yang banyak terjadi di Indonesia berdasarkan latar belakang atau alasan mengapa seseorang memutuskan untuk menikah muda, yaitu: pernikahan yang sudah direncanakan atau atas keinginan sendiri, pernikahan karena kehamilan pra-nikah, dan yang terakhir adalah pernikahan muda yang terjadi karena proses perjodohan.

Berdasarkan pembahasan penyesuaian perkawinan pada remaja wanita yang menikah usia muda di atas dapat dilihat pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri ketika mulai dihadapkan dengan berbagai masalah yang timbul nantinya. Pada kenyataannya tidak ada perkawinan yang didalamnya tanpa permasalahan rumah tangga. Masalah muncul saat suami dan istri mulai memasuki lingkungan baru dan mulai belajar berinteraksi kepada pasangan dan keluarga masing-masing pasangan. Walau sudah matang dipersiapkan dan pasangan telah menjalani perkenalan yang cukup mendalam, perselisihan dan konflik rumah tangga tidak dapat dihindari. Masalah yang sering muncul dan mempengaruhi penyesuaian perkawinan dikarenakan kedua individu memiliki latar belakang yang berbeda

seperti sifat, karakter, kepribadian serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi pada individu sebagai subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa dan lainnya secara holistik dalam suatu konteks yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis serta mengungkapkan hasil penelitian secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2016).

Pendekatan kualitatif dalam psikologi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial para partisipan (Smith, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus (*Case Study*) yaitu salah satu pendekatan penelitian untuk mendalami setiap kejadian, proses serta aktivitas individu yang terikat oleh waktu, sehingga proses penelitian ini memperoleh data secara mendetail dari sumber informasi (Satori & Komariah, 2013).

B. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah individu, tempat, benda, organisme, karakteristik serta aktivitas yang berinteraksi secara sinergik dan dapat

dijadikan sebagai sumber informasi terkait pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Babahrot dengan subjek adalah dua orang wanita yang menikah usia dini.

C. Sampling

Penelitian kualitatif menggunakan istilah informan sebagai subjek penelitian. Informan yang dipilih ditentukan oleh peneliti dengan cara mengambil sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini adalah cara pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, sampel tersebut akan menentukan subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Satori & Komariah, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 sampel wanita menikah usia dini yang berada di Kecamatan Babahrot untuk dijadikan subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan hanya atas dasar pertimbangan tertentu peneliti berdasarkan kriteria yang diinginkan peneliti yaitu:

1. Wanita yang menikah dibawah usia 19 tahun
2. Minimal 2 tahun usia perkawinan
3. Berdomisili di Kecamatan Babahrot

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini dimulai dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2022, sedangkan lokasi penelitian berada di Kecamatan Babahrot.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penggalian data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap.

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan (Moleong, 2010)

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan bersifat terbuka akan tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan. Terdapat pedoman wawancara yang menjadi patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata (Sugiyono, 2016). Adapun faktor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan faktor dari Hurlock (2002) yaitu pertama penyesuaian dengan pasangan, kedua penyesuaian seksual, ketiga penyesuaian dengan pihak keluarga dan aspek dari Spanier (1974) yaitu pertama kesepakatan dalam perkawinan (*dyadic consensus*), kedua kedekatan hubungan (*dyadic cohesion*), ketiga kepuasan hubungan (*dyadic satisfaction*), keempat ekspresi afeksi.

Tabel 1
Panduan Wawancara

Faktor	Indikator	
Penyesuaian dengan pasangan	- Konsep pasangan ideal	Bagaimana cara anda memilih pasangan? Bagaimana pasangan yang ideal menurut anda?
	- Pemenuhan kebutuhan	Bagaimana anda memenuhi kebutuhan pasangan anda? Apakah kebutuhan yang anda dapatkan dari pasangan sudah sesuai?
	- Kesamaan latar belakang	Apakah anda dan pasangan mempunyai latar belakang kehidupan yang sama?
	- Minat dan kepentingan bersama	Jika anda menginginkan sesuatu apakah anda menanyakan terlebih dahulu kepada pasangan anda ?
	- Keserupaan nilai	Apakah hal yang pasangan anda sukai anda juga menyukainya?
	- Konsep peran	Dalam penyesuaian keluarga siapakah yang paling berperan di antara anda dan pasangan anda?
	- Perubahan dalam pola hidup	Ketika anda menikah bagaimana anda menyesuaikan pola hidup anda dengan pola hidup sebelum menikah?
Penyesuaian Seksual	- Perilaku terhadap seks	Kapan pertama kali anda mengetahui tentang seks?
	- Pengalaman seks masalalu	Apakah pengalaman seks anda menyenangkan?
	- Dorongan seksual	Bagaimana seks yang anda sukai?
	- Pengalaman seks marital awal	Bagaimana cara anda mengakhiri berhubungan?
	- Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi	Bagaimana pendapat anda mengenai alat kontrasepsi?
	- Efek vasektomi	Menurut anda apakah vasektomi boleh dilakukan pada pria atau wanita?
Penyesuaian dengan pihak keluarga	- Stereotip tradisional	Bagaimana anda menyesuaikan diri terhadap perbedaan dalam tradisi keluarga pasangan anda ?
	- Keinginan untuk mandiri	Apakah anda pernah berfikir untuk hidup mandiri bersama keluarga anda ?
	- Keluarga	Bagaimana keluarga anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda? Bagaimana anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda ?
	- Mobilitas sosial	ketika anda tinggal bersama keluarga pasangan anda?

	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota keluarga berusia lanjut - Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan 	<p>Bagaimana cara anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda yg lebih tua dari anda ?</p> <p>Apakah anda dan pasangan anda mebantu masalah keuangan dalam keluarga pasangan anda dan juga sebaliknya?</p>
Aspek	Indikator	
Kesepakatan dalam perkawinan	- Keuangan	<p>Bagaimana cara anda mengatur keuangan dalam perkawinan anda?</p> <p>Siapa yang berperan untuk mencari nafkah dalam keluarga?</p>
	- Agama	<p>Bagaimana anda membimbing pasangan anda dalam hal keagamaan?</p>
	- Rekreasi	<p>Apakah anda sering rekreasi bersama pasangan?</p>
Kedekatan hubungan	- Aktivitas bersama	<p>Apakah anda sering melakukan aktivitas bersama pasangan?</p> <p>Kegiatan apa saja yang biasanya anda lakukan bersama pasangan?</p>
Kepuasan hubungan	- Derajat kepuasan dalam perkawinan	<p>Apakah anda merasa puas dengan pasangan anda selama anda melaksanakan perkawinan dengan pasangan anda?</p>
Ekspresi afeksi	- Perasaan cinta	<p>Bagaimana cara anda menyatakan cinta terhadap pasangan anda?</p> <p>Siapa yang lebih dahulu menyatakan cinta?</p>

2. Teknik observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek peneliti. Teknik observasi yang dilakukan adalah teknik observasi partisipan dilakukan terhadap subjek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2010).

Tabel 2
Panduan Observasi

NO	Indikator yang diamati
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik subjek dan penampilan subjek saat penelitian
3	Kondisi emosional subjek selama proses penelitian
4	Hubungan subjek dengan suami
5	Hubungan subjek dengan orang sekitar
6	Ekpresi dan mimic wajah subjek saat penelitian
7	Bahasa tubuh yang ditunjukkan subjek

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang sistematis untuk menyusun serta mencari data yang didapatkan dari hasil sebelum dan sesudah wawancara, catatan dari lapangan serta data lainnya. Tujuan dari analisis data adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami hasil dari penelitian, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan dan dapat menceritakan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2016).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara berkesinambungan, dari awal hingga selesai penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016), yaitu :

1. Pengumpulan data

Proses pertama dalam menganalisis data adalah dengan mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif kebanyakan berupa kata-kata, fenomena, sikap bahkan perilaku dari subjek yang dihasilkan berdasarkan

observasi dan wawancara mendalam. Dalam tahapan ini peneliti melakukan sejumlah aktivitas ataupun secara teknis di lapangan untuk memperoleh data secara sistematis sesuai kebutuhan peneliti, setelah itu data disusun secara sistematis dan diperiksa kelengkapannya sehingga semua data terlengkapi.

2. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini adalah membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari subjek penelitian, data tersebut merupakan data penting dan diutamakan dalam penelitian, sehingga data tersebut dapat memberikan penjelasan yang tepat dalam mengungkap topik penelitian. Mereduksi data juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lanjutan.

3. Penyajian data

Tahapan selanjutnya setelah mereduksi data peneliti kemudian melakukan penyajian data. Penyajian data adalah menguraikan data secara ringkas atau diuraikan dalam bentuk bagan. Penyajian data penelitian kualitatif, data sering diuraikan dalam bentuk teks naratif yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami suatu peristiwa dalam penelitian dan memahami peristiwa yang didapatkan pada tahapan berikutnya.

4. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh peneliti dalam menganalisis data memiliki sifat sementara. Apabila peneliti tidak menemukan bukti yang valid dalam pengumpulan data lanjutan, maka kesimpulan itu dianggap kredibel. Akan tetapi, jika peneliti menemukan bukti

baru dalam pengumpulan data ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang peneliti peroleh sebelumnya adalah kesimpulan yang bersifat sementara.

G. Keterpercayaan Penelitian

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa data dari hasil penelitian harus dapat diuji keterpercayaannya, terdapat beberapa kriteria dalam melihat keterpercayaan penelitian yang salah satunya adalah validitas (triangulasi). Triangulasi dalam pengujian validitas dapat diartikan sebagai pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber, teknik dan waktu. Oleh sebab itu, triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah pengecekan data untuk menguji kredibilitas, data tersebut diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda yaitu dari auto anamnesa (subjek) dan allo anamnesa (anggota keluarga, tetangga dan pendamping penanganan kasus). Peneliti mengecek dan mencocokkan data yang diperoleh dari subjek dan data keluarga atau pendamping subjek sehingga memperoleh kesimpulan dari data-data yang diambil.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu cara menguji kredibilitas data dengan pengecekan kepada sumber. Sumber tersebut adalah sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti memakai metode observasi dan wawancara. Peneliti memperoleh data dengan wawancara lalu peneliti mengabungkan data wawancara dengan data observasi.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah cara menguji kredibilitas data dengan pengecekan data yang diperoleh berdasarkan waktu berbeda. Waktu sangat memengaruhi validitas suatu data, data yang diperoleh peneliti di waktu pagi akan lebih valid dan kredibel jika dibandingkan dengan data yang diperoleh di waktu yang lain. Hal ini disebabkan oleh pikiran individu yang masih segar di waktu pagi hari dibandingkan waktu siang atau malam hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah

Orientasi kancah merupakan tahapan yang dilalui sebelum melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengenal kancah penelitian yang lebih spesifik serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, guna mendapat informasi tentang fenomena-fenomena permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian mengenai “Penyesuaian Perkawinan Pada Wanita Yang Menikah Usia Dini di Kecamatan Babahrot”. Sasaran penelitian ini adalah wanita yang menikah usia dini di Kecamatan Babahrot.

Subjek pertama berdomisili di Desa Pante Rakyat, Kecamatan babahrot. Subjek adalah seorang ibu rumah tangga yang baru saja melahirkan anak pertamanya. Suami subjek bekerja sebagai guru atau pendiri Yayasan di Desa Pante Rakyat. Subjek dalam keseharian menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

Subjek kedua berdomisili di Desa Pante Cermin, Kecamatan Babahrot. Subjek adalah seorang ibu rumah tangga yang sedang hamil anak kedua. Suami subjek bekerja sebagai guru ngaji (Ustadz) di salah satu pesantren terpadu yang berlokasi di Blangpidie. Subjek dalam keseharian menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan penelitian

Hal utama yang harus dipersiapkan untuk melakukan penelitian adalah mempersiapkan proses keperluan penelitian beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu :

- a. Mengumpulkan data mengenai wanita yang menikah usia dini yang berada di Kecamatan Babahrot.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Persiapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data seperti mengumpulkan data tentang calon subjek penelitian, berkonsultasi dengan pimpinan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Babahrot mengenai calon subjek mengenai alamat dan kriteria subjek penelitian.
- d. Mendatangi kediaman subjek untuk menanyakan kesediaan menjadi subjek penelitian, serta menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian.
- e. Setelah subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti membangun *rapport* dengan subjek.
- f. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengambilan data, seperti :
 - 1) Alat perekam
 - 2) Alat tulis
 - 3) Daftar indikator pertanyaan yang akan digunakan untuk menanyakan hal apa saja yang berhubungan dengan masalah penelitian
 - 4) Surat pernyataan persetujuan (*informed consent*)

2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Setelah tahapan persiapan penelitian, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya oleh subjek dan peneliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan kembali tentang maksud dan tujuan penelitian, adapun tahapan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sehari sebelum melakukan penelitian, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara. Ini bertujuan untuk memastikan kondisi subjek.
- b. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi subjek dan lingkungan tempat tinggal.
- c. Selanjutnya peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim, pada tahapan ini peneliti melakukan *coding*.
- d. Kemudian menganalisis data dari hasil wawancara yang telah selesai di ketik dalam bentuk verbatim.
- e. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dari setiap permasalahan yang ditemui pada hasil penelitian, selanjutnya menyampaikan kekurangan dari penelitian dan menyarankan beberapa hal penting bagi peneliti selanjutnya.

3. Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Identitas subjek Penelitian

Tabel 3
Gambaran umum data subjek

Keterangan	Subjek I	Subjek II
Nama (Inisial)	S	NL
Usia	23	22
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga

b. Pelaksanaan Penelitian

Tabel 4
Gambaran jadwal pelaksanaan wawancara subjek

No	Tanggal Wawancara	Kegiatan	Waktu wawancara	Tempat Wawancara
Subjek I				
1	25 September 2022	<i>Raport</i>	14.00	Halaman Rumah
2	09 Oktober 2022	Observasi Wawancara	17.30 – 18.30 WIB	Ruang Tamu
3	15 Oktober 2022	Wawancara Observasi	15.00 – 16.30 WIB	Ruang Tamu
Subjek II				
1	25 September 2022	<i>Raport</i>	16.00	HalamanRumah
2	10 Oktober 2022	Observasi Wawancara	19.30 – 20.30 WIB	Ruang Tamu
3	16 Oktober 2022	Wawancara Observasi	15.20 – 16.00 WIB	Ruang Tamu

4. Allo anamnesa

Tabel 5
Identitas alloanamnesa subjek penelitian

No	Identitas subjek penelitian	Wawancara		Tempat
	<i>Allo anamnesa</i>	Hari & Tanggal	Waktu	
1	Nama/ inisial : M Hubungan dengansubjek : Suami subjek Usia : 30 tahun Pekerjaan : Guru Alamat : Desa Pante Rakyat Allo anamnesa subjek I	Sabtu, 15 Oktober 2022	16.40 –17.20	Ruang Tamu
2	Nama/ inisial : YW Hubungan dengansubjek :Suami subjek Usia : 32 Pekerjaan : Guru Alamat : Pante Cermin Allo anamnesa subjek II	Minggu, 16 Oktober 2022	16.20 –16.50	Ruang Tamu

C. Hasil Penelitian

1. Subjek 1

a. Hasil Observasi

S merupakan ibu rumah tangga memiliki postur tubuh dengan tinggi badan ± 153 cm dan berat badan ± 45 kg, sehingga terlihat sedikit kurus, S berasal dari kabupaten Aceh Barat daya, S berkulit kuning langsung, dengan bentuk wajah oval, hidung yang pesek, mata bulat, dan bibir yang sedikit tebal, S baru saja melahirkan anak pertamanya.

Tempat tinggal S saat ini di Kecamatan Babahrot tepatnya di Desa Pante Rakyat, namun karena baru saja melahirkan S saat ini tinggal bersama mertuanya. Peneliti membangun *rapport* dengan cara bersilaturahmi ke rumah subjek, *chattingan* melalui *whatsApp* dan menjumpai S, di mulai dari pra penelitian ketika melakukan wawancara awal dan membuat janji wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.

Wawancara dan observasi pertama berlangsung sekitar \pm 1 jam, di mulai dari bercerita dengan tentang kegiatan yang sedang dilakukan dan perkembangan kondisi pasca melahirkan, lalu subjek membahas tentang pendidikan yang sedang peneliti tempuh terkait jurusan psikologi.

Observasi pertama dilakukan di halaman rumah, yang beralas kursi kayu berwarna coklat dan berlantai semen halus dimana peneliti sambil makan cemilan berupa puding lapis berwarna coklat, lalu peneliti melakukan wawancara di ruang tamu dengan posisi duduk yang beralaskan sofa berwarna merah hati dengan posisi duduk antara peneliti dan S saling berhadapan.

S memakai baju berwarna terakota dengan motif polos dan memakai jilbab kurung berwarna abu-abu, di tangan kiri subjek terdapat perhiasan cicin yang melekat di jari manis, S terlihat sederhana. Kondisi fisik S terlihat sehat, namun terlihat sedikit salah tingkah dikarena seperti sedang gugup.

Selama wawancara berlangsung, S sangat santai dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan walaupun awalnya terlihat gugup, hal ini terlihat dari bahasa tubuh yaitu Sselalu menatap peneliti ketika bercerita. Ketika peneliti sedang wawancara di lokasi penelitian, peneliti melihat S berinteraksi sangat

baik dan ramah dengan suami dan keluarga suaminya, dikarenakan saat ini subjek sedang berada di kediaman mertuanya.

Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap perilaku serta aktivitas yang dilakukan S. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa S memiliki karakter yang lemah lembut namun tegas, sabar dan tidak bertele-tele, hal ini terlihat dari cara berbicara S yang sopan dan tertata dengan baik, hal ini juga terlihat jelas ketika S bercerita tentang kisah hidup dia yang berjuang untuk mendapatkan anak, dikarenakan subjek baru saja mempunyai anak pertamanya setelah ± 6 tahun usia perkawinan.

Saat peneliti memulai menanyakan pertanyaan pertama hingga pertanyaan ke tiga wajah S masih biasa saja dan sangat santai ketika menjawab pertanyaan, namun pada saat pertanyaan ke empat S terlihat agak pasrah dengan jawabannya, namun S masih bersyukur dengan apa yang telah didapatkannya. Kemudian pada pertanyaan ke sepuluh hingga pertanyaan ke tigabelas S terlihat malu-malu dan tertawa kecil pada saat menjawab pertanyaannya dan pada pertanyaan ke limabelas S terlihat lesu saat menjawab mengingat S sendiri berjuang keras karena ingin mempunyai anak.

Pada wawancara kedua peneliti tidak banyak lagi bertanya hanya saja bertanya beberapa data yang perlu saja kepada subjek untuk diperdalam. Wawancara tidak berlangsung lama dan setelah semua data yang peneliti inginkan lengkap, peneliti mengucapkan terimakasih dan bersalaman untuk pamit pulang.

b. Hasil wawancara subjek I**1) Informasi Umum**

Subjek menikah diusia 17 tahun, setelah lulus SMA subjek langsung memutuskan untuk menikah di usia dini. Alasan subjek menikah usia muda karena subjek merasa sudah siap dan jodohnya sudah datang.

2) Faktor**a. Konsep pasangan ideal**

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan subjek dalam memilih pasangan punya tipe tersendiri seperti dewasa dan bertanggung jawab, hal ini disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Oooh menurut kakak tuh yang pertama, bertanggung jawab, dewasa, baik orangnya. Kedua tentang agamanya, rajin sholatnya, sedikit tidak paham lah tentang agama, dan yang ketiga orangnya rajin dalam bekerja hmm atau udah memiliki pekerjaan tetap lah (Verbatim S0029-S0034)”

Subjek menyatakan bahwa pasangan yang ideal menurut subjek itu adalah yang baik agamanya dan sudah mempunyai pekerjaan yang tetap.

“Eu kalau itu, baik agamanya, baik hati, dewasa, berwibawa, dermawan, punya pekerjaan dan tampan heheh (Verbatim S0037-S0039)”

b. Pemenuhan kebutuhan

Subjek selalu menyenangkan suami dan memenuhi kebutuhan suaminya dengan baik dan merawat diri agar tetap cantik dimata suaminya. Hal tersebut dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut :

“Hm kalau itu menurut kakak selalu menyenangkan suami, taat pada suami, menjaga hartanya, mendidik dan menjaga anaknya dengan baik, pakaian suami bersih dan rapi, menyediakan makanan suami, merapikan rumah dan juga merawat diri biar tetap cantik dimata suami hehehe (Verbatim S0042-S0046)”

Menurut subjek kebutuhan yang subjek dapatkan dari pasangannya sudah sesuai dengan kebutuhannya walaupun belum bisa memenuhi kebutuhan yang lebih dari biasanya dikarenakan penghasilan pasangannya yang masih agak kurang.

“Alhamdulillah. Sudah memenuhi kebutuhan, cukuplah untuk keluarga kakak dan kalau kebutuhan yang lebih memang agak kurang karna penghasilannya standar lah (Verbatim S0048-S0051)”

c. Kesamaan latar belakang

Subjek menyatakan memiliki latar belakang yang berbeda dari segi pendidikan dan pekerjaan, namun subjek mempunyai hobi yang sama dengan pasangannya. Hal tersebut dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut:

“Kalau pendidikan tidak sama, kalau dalam bidang pekerjaan kakak gak bekerja, hanya suami yang kerja. Mungkin sama-sama hobi jalannn hahaha (Verbatim S0055-S0057)”

d. Minat dan kepentingan bersama

Subjek menyatakan ketika subjek menginginkan sesuatu, subjek akan mempertanyakan terlebih dahulu dengan pasangannya. Hal ini dinyatakan subjek dalam pernyataan sebagai berikut :

“Iya apa saja yang kakak kamu selalu kak tanya dulu dan bilang dulu (Verbatim S0059)”

Adapun alasan subjek menanyakan terlebih dahulu kepada pasangannya adalah sebagai bentuk ta'at dan menghargai suaminya. Hal tersebut disampaikan dalam pernyataan berikut :

“Karna didalam agama kita pun harus mentaati suami dan juga kita sebagai istri harus menghargai suami besar kecilnya gaji suami dan begitu juga dengan apa yang kita inginkan, kita harus minta dulu (Verbatim S0061-S0064)”

e. Keserupaan nilai

Subjek menyatakan ada hal yang subjek dan pasangan sama-sama sukai dalam hal suka keluar bersama dan mempunyai selera makanan yang sama.

Hal ini disampaikan subjek dalam pernyataan sebagai berikut :

“Apa yaaaaaaa hm. Mudah untuk diajak pergi jalan-jalan haa sama-sama suka pergi jalan-jalan. Mungkin di segi makanannya, selernya sama juga hahah (Verbatim S0068-S0070)”

f. Konsep peran

Subjek menyatakan dalam menjalankan peran dalam keluarga subjek merasa subjek dan pasangan sama-sama berperan dalam keluarga. Hal ini disampaikan subjek dalam pernyataan sebagai berikut :

“Sama-sama, kakak sebagai istri mengurus rumah, mengurus keluarga, suami yang memimpin keluarga dan yang mencari uang (Verbatim S0072-S0073)”

Namun subjek merasa pasangannya yang lebih dominan karena subjek merasa tidak bisa melakukan beberapa hal sendirian dan selalu membutuhkan bantuan dari pasangannya.

“HmMMM hehe tapi kayaknya suami sih karna apapun yang kakak butuhkan sering minta tolong sama suami, beli atau ambil apapun yang jaraknya jauh karna kakak belum bisa bawa kendaraan hehe, dikampung ga ada ojek ahahah (Verbatim S0075-S0078)”

g. Perubahan pola hidup

Subjek menyatakan ada perbedaan dalam pola hidup sebelum dan sesudah menikah, sebelum menikah subjek merasa lebih bebas namun setelah menikah subjek lebih mementingkan kebutuhan keluarga dan cara mengatur keuangan didalam keluarga. Hal ini disampaikan subjek dalam pernyataan sebagai berikut :

“Sebelum menikah kita lebih bebas, lebih tidak memikirkan tentang kebutuhan keluarga tapi disegi keuangan kakak emang udah ngerti tentang menghemat karna kakak sebelum menikah juga pernah bekerja cari uang, apalagi aku terlahir dikeluarga yang sederhana dan setelah kakak menikah eee ternyata bagian keuangan dan kebutuhan keluarga itu sangat penting untuk lebih pintar-pintar kita mengaturnya, apalagi kedepannya akan lebih banyak lagi kebutuhan yang kita perlukan dan Alhamdulillah kita bisa jalannya dengan baik awalaupun hidup dengan kesederhanaan hehe (Verbatim S0082-S0091)”

Namun subjek menyatakan agak sedikit sulit dalam menyesuaikan dengan pola hidup sebelum dan sesudah menikah. Seperti yang dinyatakan subjek pada pernyataan berikut :

“Hmm dibilang sulit, gak begitu sulit sih. Kalau dibilang gak sulit tapi agak sulit sedikit mungkin hehe (Verbatim S0093-S0094)”

Subjek merasa sulit karena ada beberapa perbedaan setelah menikah dengan sebelum menikah seperti dalam hal mengurus kebutuhan pakai.

“Karna sudah ada ee perbedaan seperti dari sendiri udah berdua, dulu lebih bebas kemana-mana sekarang gak bisa lagi, dulunya ngurus diri sendiri sekarang ngurusin suami, keperluan suami, yang tadinya nyuci baju sendiri sekarang nyunci baju jadi dua kali lipat. Apalagi kita hidup dengan orang yang ada beberapa perbedaan, kadang menyatukan itu agak sulit dan bisa jadi satu permasalahan awal awal kakak rasa. Lama lama terbiasa juga, udah jadi makanan sehari-hari lah (Verbatim S0096-S0098)”

Subjek juga menyatakan tidak ada permasalahan yang terjadi karena perubahan tersebut, jika ada masalah subjek juga merasa tidak kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut dikarenakan semua hal bisa kita bicarakan baik-baik dan terbuka. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut :

“Gak ada yang sulit kalau kita ngomongin baik-baik, kalau kakak pribadi orangnya suka terus terang terus kalau ada hal yang gak enak dan Alhamdulillah suami kakak pun begitu (Verbatim S0100-S0102)”

h. Perilaku terhadap seks

Subjek menyatakan bahwa subjek mengetahui tentang seks pada saat masih sekolah pada usia 16 tahun. Hal ini disampaikan subjek pada pernyataan sebagai berikut :

“Hm kayaknya waktu masih sekolah SMA (VerbatimS0106)”

“Umur 16 mungkin ya karna pas SMA tu (VerbatimS0112)”

Subjek juga menyatakan mengetahui tentang seks seperti berpegangan tangan. Subjek juga mengetahui tentang film dewasa dan pernah melihat film dewasa dari teman sebayanya saat masih sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut :

“Yaa seperti berpegangan tangan, ciuman yaa yang seperti itulah (Verbatim S0108)”

“Tau dari kawan, karna mereka sukak nonton filem dewasa (Verbatim S0114)”

“Pernah dikasih liat sama kawan-kawan aku, tapi gamau jadi cuma sempat liat aja, gak lama hahahahaha (Verbatim S0118-10119)”

i. Pengalaman seks masa lalu

Subjek menyatakan belum pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Berikut pernyataannya :

“Gak pernah hahahah ya belum pernah melakukan seks sebelum menikah. kalau lihat kawan pernah yang kayak tadi ahahah (Verbatim S0125-S0126)”

Namun subjek mengaku pernah berpacaran sebelum menikah dengan batas yang wajar. Berikut pernyataannya :

“Pernah tapi waktu aku pacaran dulu Cuma kayak kawan biasa aja, aku takut buat macam-macam takut dosa dan takut malu. Kalau sekarang kan gaya pacarannya udah beda, udah ngeri-ngeri. Jadi kalau aku bilang pernah pacaran, pasti bayangan orang orang tu ngeri tentang aku. Lagian aku gak pernah macam-macam dulu, jadi lebih baik aku bilang gak pernah pacaran hehehe (Verbatim S0133-S0139)”

j. Dorongan seksual

Subjek menyatakan menyukai seks seperti berciuman. Berikut pernyataannya:

“Hmm ciuman deh hahahah (Verbatim S0141)”

k. Pengalaman seks marital awal

Subjek menyatakan bahwa ketika ingin mengakhiri berhubungan subjek langsung mengakhirinya jika dirasa sudah selesai. Berikut pernyataannya :

“Gak ada caranya, kalau udah selesai ya selesai aja, diakhiri aja hehehhe (Verbatim S0144-S0145)”

l. Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Subjek menyatakan bahwa alat kontrasepsi boleh digunakan untuk keperluan wanita yang sudah memiliki anak dan untuk mengatur jarak kehamilan. Berikut pernyataannya:

“Oooh kaya kondom ya, kalau itu digunakan buat keperluan sih gakpapa, karna kan banyak juga wanita yang gak bisa KB, dan mereka menggunakan itu karna mungkin sudah punya anak. Karna gak mungkin juga ketika anak pertama dan anak berikutnya itu lahir dengan jarak yang sangat dekat, haa itu mempengaruhi baik itu kesehatan ibunya terutama anaknya lagi butuh kasih sayang yang cukup kan (Verbatim S0149-S0156)”

m. Efek vasektomi

Subjek menyatakan tidak mengetahui tentang vasektomi, namun setelah diperjelas subjek berpendapat bahwa tidak setuju dengan vasektomi. Berikut pernyataannya:

“Ooo gak boleh, gak usah lah. Karna takutnya nanti nyesal. Ee gak setuju sih karna takut nyesal waktu pengen punya anak lagi udah gak bisa. Karna memang ada sebagian orang merasa khawatir ya karna banyak anak, padahal udah janji Allah sendiri kalau setiap anak itu ada rezekinya masing-masing, jadi kita gausah takut (Verbatim S0163-S0168)”

Subjek juga menyatakan suaminya tidak boleh melakukan vasektomi.

Berikut pernyataannya

“Menurut aku tergantung kebutuhan, kalau memang harus melakukan itu ya boleh boleh saja, tapi kalau masih ada cara lain mendingan gak usah aja (Verbatim S0172-S0173)”

Namun subjek menyatakan boleh melakukan apabila untuk kepentingan bersama dan tidak setuju jika pasangannya melakukan vasektomi untuk kepentingan pribadinya. Berikut pernyataannya:

“Kalau dia melakukan itu untuk kebaikan bersama gak papa, tapi kalau Cuma untuk kepentingan pribadi kan seharusnya dibicarakan. Suami istri itu harus saling terbuka apapun masalah yang dihadapi. Harusnya sih dia bilang dulu sama istrinya kan, kalau diam-diam malah jadi masalah baru, jadinya bukan vasektomi itu lagi yg jadi masalah, justru karna diam-diamnya (Verbatim S176-S182)”

n. Stereotip tradisional

Subjek menyatakan tidak mempermasalahkan tentang perbedaan tradisi antar keluar. Berikut keterangannya:

“Hm kakak sih sebagai istri ikut aja apapun itu, selama itu baik dilakukan tidak bermasalah (Verbatim S0188)”

o. Keinginan untuk mandiri

Subjek menyatakan punya keinginan untuk hidup mandiri bersama pasangannya dan tidak bergantung dengan keluarga. Berikut pernyataannya:

“Ya pernah berfikir tentang itu, karna menurut kakak tujuan menikah itu untuk membina keluarga yang bahagia bersama keluarga, bersama suami dan anak- anak (Verbatim S0190-S0192)”

“Hahaha bukan, kan kita nikah untuk membangun rumah tangga, jadi tidak bergantung sama orang tua (Verbatim S0195)”

p. Keluarga

Keluarga subjek menyesuaikan diri dengan baik dengan keluarga pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Ya biasa saja karna memang bertujuan baik, jadi ya baik-baik aja gak ada penyesuaian yang gimana-gimana kali (Verbatim S198-S199)”

q. Mobilitas sosial

Subjek tidak merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian dan mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap keluarga pasangannya ketika subjek tinggal bersama keluarga pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Ee mungkin seperti berkomunikasi dengan baik, sopan santun, dijaga sifatnya terus membantu ibu mertua apa-apa saja yang bisa kita bantu seperti memasak, beres-beres rumah dan yang lain yang mungkin bisa kita bantu (Verbatim S0202-S0205)”

“Eu kayanya enggak sulit. Iya enggak sulit sebenarnya, cuma kan kalau baru-baru masak bareng mertua itu cuma agak gerogi aja, sebenarnya gak sulit hahahaah (Verbatim S0207-S0209)”

r. Anggota keluarga berusia lanjut

Subjek menyesuaikan diri dengan baik terhadap anggota keluarga yang berusia lanjut. Berikut pernyataannya:

“Oo mungkin lebih ke menyapa duluan, ee ngobrol-ngobrol. Kalau mereka bertanya ya kita jawab. Dan bertukar pendapat karna pengalaman mereka lebih banyak dari kakak, jadi banyak yang bisa kita minta ajarin sama mereka yang lebih tua dari kita (Verbatim S0214-S0217)”

s. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Subjek dengan pasangan membantu masalah keuangan di masing-masing pihak keluarga jika memiliki rezeki yang lebih. Berikut pernyataannya:

“Iya kalau kita punya rezeki lebih ya kita berbagi, kalau satu keluarga butuh bantuan dalam hal keuangan, semampu kitalah kita bantu (Verbatim S0221)”

3) Aspek

a. Keuangan

Subjek menyatakan yang berperan mencari nafkah didalam keluarganya adalah pasangannya sendiri dan subjek mampu mengatur keuangan keluarga dengan baik. Berikut pernyataannya:

“Kalau menurut kakak, cara kakak mengaturnya untuk sehari-hari kakak keluarkan sesuai kebutuhan, misalnya keperluan dapur, keperluan untuk anak, untuk kita berdua dan untuk sehari-harinya itu kakak sesuaikan pengeluarannya (Verbatim S0225-S0228)”

b. Agama

Dalam hal keagamaan subjek menyatakan sering mengingatkan pasangannya ketika pasangannya salah. Berikut pernyataannya:

“Kayak jangan lupa sholat, apa lagi yaa eee seperti mengingatkan kalau salah (Verbatim S0233)”

c. Rekreasi

Subjek menyatakan sering rekreasi bersama pasangannya sebanyak 2 sampai 3 kali dalam satu bulan. Berikut pernyataannya:

“Mungkin ee dua kali atau tiga kali sebulan, biasanya kami jalan ke laut terus makan. Sering juga jalan ketempat tempat baru dipinggir laut tu (Verbatim S0237)”

d. Aktivitas

Subjek menyatakan sering melakukan aktivitas bersama pasangannya.

Berikut pertanyaannya:

“Sering,kayak tertawa bersama, saling membantu pekerjaan rumah, saling bercerita, makan bersama, jalan-jalan bersama. Gitu... banyak kegiatan kami sama-sama (Verbatim S0241-S0242)”

e. Derajat kepuasan

Subjek merasa puas dengan pernikahannya selama melaksanakan perkawinan dengan pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Yaa Alhamdulillah puas, kami saling mengerti dan memahami kekurangan masing-masing, Allah selalu memberikan kira rezeki kepada kita apapun kebutuhan terpenuhi dan dia pun suami yang baik. Apapun yang kakak mau diberikan Alhamdulillah (Verbatim S0245-S0249)”

f. Perasaan cinta dan hubungan seksual

Subjek menyatakan sering menyatakan cinta terhadap pasangannya dan yang pertama kali menyatakan cinta itu adalah pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Kalo menyatakan cinta hampir tiap malam tu, tapi kadang lewat perbuatan juga eee membuat dia selalu senang, masak masakan yang dia suka, mengatur keperluannya, selalu ada untuk dia saat senang dan susah (Verbatim S0251-S0254)”

“Pertama kali suami. Hmm mungkin gini kita itu selalu berusaha saling menyenangkan pasangan, selalu berusaha jadi karena itu cinta dan sayang jadi semakin tumbuh (Verbatim S025-S0259)”

Subjek menyatakan tidak menetapkan jadwal khusus dalam memenuhi kebutuhan seksual dengan pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Hmm gak ada sih, kalau emang mau ya berhubungan, apalagi sekarang karna udah punya anak jadi mungkin lebih sering bermanja-manja aja dengan suami (Verbatim S0267)”

4) Hasil allowanamnesa subjek I

Dalam pemenuhan kebutuhan pasangan yang dinyatakan oleh pasangan subjek yaitu dengan mengkomunikasikan terlebih dahulu tentang kebutuhan apa saja yang dibutuhkan. Berikut hasil keterangan dari suami subjek:

“Iya cara memenuhi kebutuhan pasangan ee yang sudah kita lakukan tentunya kita komunikasi yaa, saling komunikasi yang mungkin harus dijalankan karena komunikasi itu salah satu penentu ya dalam menjalankan keluarga, kalau komunikasi kita ndak lancer itu pasti ada yang terjanggal , tentunya melalui komunikasi kita akhirnya bisa memenuhi kebutuhan terutama pasangan kita masing-masing. Intinya komunikasi (Verbatim S0042-S0050)”

Pemenuhan kebutuhan yang didapatkan dari subjek tidak semuanya terpenuhi, namun sudaah 80% terpenuhi. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ee kebutuhan yang kita dapatkan dari pasangan ini juga relatif ya, tergantung pribadi masing-masing. Yang perlu kita garis bawah tidak semua manusia ini sempurna, pasti ada kekurangan dan kelebihan dan tentunya tidak semua keinginan kita terpenuhi, begitu juga sebaliknya. Kita juga tidak mampu memberikan kebutuhan seutuhnya atau keinginan yang dibutuhkan oleh pasangan kita. Jadi untuk saat ini saya sendiri Alhamdulillah jika pun tidak 100% ya sekitar 80% terpenuhi (Verbatim S0053-S0062)”

Kesamaan dan perbedaan latar belakang antara subjek dengan pasangan dibenarkan oleh suami subjek. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kehidupan latar belakang ee kami tidak ya, tentunya berbeda. Kalau saya sendiri basicnya social ya, jadi ini dua hal yang berbeda. Ini juga jadi persoalan ketika misalnya tidak saling memahami dan tidak saling mengkomunikasikan sehingga ini menjadi persoalan haa jadi secara basic kita berbeda. Tapi Alhamdulillah untuk saat ini kita sepemahaman (Verbatim S0065-S0071)”

Ketika menginginkan sesuatu pasangan subjek selalu mengedepankan komunikasi terlebih dahulu. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya itu tentu ya, kita selalu mengedepankan komunikasi tadi, karena tidak semua hal yang kita sukai pasangan kita suka. Haa itu penting jadi kita sama-sama membahas ya jika misalnya ada keinginan, aa jadi seperti itu (Verbatim S0074-S0078)”

Keserupaan nilai antara subjek dengan pasangan dibenarkan oleh suami subjek. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Iya ada, jadi sekalipun kita basic berbeda, ada hal-hal yang memang persamaannya ada, jadi ada sesuatu hal yang pasangan kita suka itu kita juga sebelumnya suka, namun ada hal juga yang kita tidak suka. Itu konteksnya

relative juga ya tidak semuanya hal yang pasangan kita suka, kita juga suka. Ada memang persamaan yang sama-sama suka (Verbatim S0081-S0088)”

“Kalau kami dalam hal makanan ya, ada yang makanan misalnya kita sama-sama suka makan mie diluar ya itu kesukaan kita (Verbatim S0092-S0094)”

Konsep peran suami yang lebih dominan menurut subjek dibenarkan oleh pasangan subjek. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kembali ke syari’at kita ya yaitu laki-laki adalah pemimpin perempuan, jadi kalau kita didalam keluarga peran yang paling dominan itu adalah suami. Itu sudah pasti ya jadi bukan berarti ketika suami perannya lebih membuat semena-mena dalam keluarga, itu juga tidak boleh, tidak dibenarkan ya. Tapi intinya yang paling dominan itu adalah suami (Verbatim S0099-S0106)”

Perubahan dalam pola hidup pasangan subjek membenarkan bahwa adanya perubahan sebelum menikah dengan setelah menikah. Berikut pernyataan dari suami subjek:

“Iya betul sekali ya, itu memang ada perbedaan sebelum kita menikah dan sudah menikah. Ya mungkin sebelum kita menikah ada kebiasaan-kebiasaan yang mungkin kita terbiasa tidak menjadi persoalan ya misalnya telat bangun pagi. Tetapi ketika kita sudah menikah kita mungkin merasa ingin sendiri ya ingin melakukan perubahan, karena gak mungkin lagi ya, apalagi kita sudah punya istri. Jadi disini kita butuh beradaptasi , memang tidak langsung bisa berubah tapi yang sudah saya lakukan adalah sedikit-sedikit atau lambat-lambat perlahan itu sudah kita lakukan sehingga nantinya tidak menjadi persoalan (Verbatim S0126-S0138)”

Pasangan subjek mengetahui tentang seks sejak masa remaja ketika masih SMA. Berikut pernyataan dari suami subjek:

“Iya mengetahui tentang seks itu kalau kita lihat sekarang ini ya banyak anak-anak sudah mengenal seks. Sejauh mana mereka mengenal itu kita ndak tau ya. Tapi saya sendiri mengenal seks itu sudah sejak masa-masa remaja ya ketika SMA ya. Itu tentunya sudah mengenal seks. Itu ya yang bisa saya berikan tentang penjelasan masalah itu (Verbatim S0142-S0148)”

Pengalaman seks pasangan subjek dinyatakan menyenangkan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Oh iya kita sesuai dengan syari’at ya yang mengatur perihal seks, itu kembali ke orangtua dalam hal pengawasan ya. Nah kalau kita bilang menyenangkan jadi kalau kita disini masih dianggap tabu ya tentang persoalan seks terutama dalam keluarga ya. Nah jadi kalau dibilang menyenangkan ketika awal mengetahui seks ya tentunya menyenangkan karena itu kan masa-masa puber ya, masa-masa awal kita mengenal seks sehingga mungkin reaksi kita sendiri itu berbagai macam ya untuk memenuhi kebutuhan seks itu masing-masing. Jadi tentunya menyenangkan. Ya demikian (Verbatim S0150-S0162)”

Pasangan subjek menyatakan dorongan dan keinginan terhadap seks tidak boleh dilakukan melampaui batas. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya ini setiap orang pasti beda-beda ya yang disukai. Sebenarnya memang tidak terlalu ini ya, hmm apa memang agak payah juga kita bilang hehe. Eee jadi dalam masalah ini kita punya cara masing-masing ya untuk memenuhi dorongan seks yang ada pada diri kita masing-masing, ee cuman karena kita dibatasi oleh syari’at sebenarnya itu ndak boleh kita lakukan melampaui batas ya. Cukup ya (Verbatim S0167-S0174)”

Pasangan subjek mengakhiri berhubungan dengan cara mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan subjek. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya itu dikomunikasikan ya dengan istri agar saling percaya satu sama lain dalam membuat keputusan apapun termasuk dalam hal mengakhiri hubungan. Begitu ya (Verbatim S0177-S0180)”

Pasangan subjek memperbolehkan penggunaan alat kontrasepsi sebagai mengatur jarak kehamilan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Yaa alat kontrasepsi ya dalam hal ini kami belum mencoba ya. Menurut saya boleh-boleh saja karna itu mengatur ya, mengatur jarak ee apa namanya kelahiran, mengatur jarak anak. karna kalau tidak itu akan mempengaruhi mental ibunya dan juga anaknya, jadi mencakup semua (Verbatim S0183-S0188)”

Pasangan subjek menyatakan sepakat bahwa vasektomi tidak boleh dilakukan karena digunakan untuk menutup kemungkinan mempunyai keturunan. Pasangan subjek juga tidak setuju apabila subjek melakukan vasektomi. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Iya memang banyak venomena sekarang ya, banyak orang yang sudah mulai melakukan hal itu ya. Namun saya sendiri tidak sepakat ya dengan cara yang digunakan itu untuk menutup kemungkinan punya keturunan lagi ya. Kita boleh mengatur (Verbatim S0193-S0198)”

“Balik lagi saya tidak sepakat ya dengan hal itu, kalau istri saya melakukan itu secara diam-diam berarti dia sudah melenceng dari syari’at. Mungkin saya akan memberi pengetahuan dulu kepada istri saya tentang hal itu sehingga itu tidak terjadi, begitu (Verbatim S0200-S0202)”

pasangan subjek menyatakan ada perbedaan antara kedua belah pihak, namun pasangan subjek menyikapi perbedaan tradisi antar keluarga dengan cara sabar dan diam agar mengurangi keresahan yang dialami. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Iya menyikapi tradisi yang berbeda ini memang sangat terasa sekali ya karna memang kedua belah pihak itu disatukan tentunya banyak perbedaan. Tapi intinya kalau persoalan ini saya adalah sabar ya, sikap yang saya ambil itu sabar, diam. Ketika kita sabar dan diam itu mungkin bisa sedikit mengurangi ee keresahan ya. Nah kalau kita disini ee terlalu keras misalnya itu pasti nanti akan jadi persoalan aa jadi ya mungkin dengan cara sabar dan diam tadi atau paling tidak kita coba jelaskan ya masing-masing tradisi sehingga tidak ada apa namanya persoalan ya diantara masing-masing pihak. Mungkin itu yang bisa saya lakukan (Verbatim S0204-S0214)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa ada keinginan untuk mandiri agar tidak ketergantungan dengan orang tua. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Iya itu tentunya semua setiap keluarga menginginkan hal demikian ya, tidak ada keluarga yang tidak mandiriya termasuk kami jugak ingin hidup mandiri jadi ingin punya tempat tinggal sendiri dan lain sebagainya itu menurut saya impian semua keluarga ya pasti, ingin mandiri, ingin terlepas dari ketergantungan dengan orang tua dan lain sebagainya. Itu sudah pasti (Verbatim S0217-S0224)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa tidak ada penyesuaian yang terlalu sulit dikarenakan keluarga pasangan subjek mengkomunikasikan segala hal yang menyangkut dengan keluarga kepada keluarga subjek. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Keluarga saya sendiri ee dalam hal penyesuaian kita sering silaturahmi ya kita sering ee apa namanya berkumpul, mengkomunikasikan tentang segala hal ya yang menyangkut dengan keluarga. Jadi kita mengutamakan komunikasi antar keluarga untuk penyesuaian tentunya masing-masing ada perbedaannya ya, tapi lagi lagi keluarga kita dan keluarga sebelah istri juga hmm hal yang sama merenalakukan, bahwa kita menjaga komunikasi yang baik-baik saja sehingga hubungan ini tidak terjadi apa namanya keretakan ya. Ha mungkin demikian (Verbatim S0228-S0239)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan dilakukan dengan cara menjaga sikap dan menunjukkan sikap yang menyenangkan. Berikut keterangannya:

“Iya jadi ini salah satu ee apa namanya ee apaya melatih diri ya karna memang kita terasa terasing karna mungkin dengan pihak keluarganya kita tidak saling mengenal, ketika kita sudah berkeluarga tentunya sudah berbaur dengan keluarga pasangan juga ini emang kita terasa terasing , nah tapi ketika itu berjalan dengan seiringnya waktu aa kita merasa nyaman ya, jadi ada kenyamanan yang kita dapati. Tapi ya itu tergantung dengan bagaimana cara kita menjalankan keseharian itu juga dipengaruhi oleh sikap, ketika sikap kita tidak menyenangkan dilihat oleh keluarga pasangan aa mungkin ini akan memperlama proses pendekatan kita, jadi penting sekali jadi kalau saya sendiri Alhamdulillah lancer ya tidak ada persoalan apa apa. Mungkin demikian (Verbatim S0243-S0257)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa ikut membantu masalah keuangan pada masing-masing keluarga. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ee menyangkut dengan keuangan ya memang untuk saat ini memang keluarga kecil kami dalam hal keuangan tentunya yang berkewajiban itu adalah suami ya yang memenuhi kebutuhan. Jadi kami memang saling membantu ya, baik dari keluarga saya suami maupun keluarga istri. Ya kita sama-sama membantu sekalipun seorang suami itu lebih bertanggung jawab dalam hal keuangan, untuk saat ini istri saya memang maunya saya itu memang dia tidak perlu bekerja ya, fokus aja dirumah mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Sekalipun ada hal-hal yang memang mungkin menyangkut dengan keuangan kita sama-sama membantu (Verbatim S0266-S0279)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa mengatur keuangan dengan cara membuat perencanaan kebutuhan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya cara mengatur keuangan kita ee membuat perencanaan kebutuhan biasanya kita sebulan itu menghabiskan berapa biayakemudian berapa yang kita dapatkan sebulan, nah itu sama-sama kita diskusikan dalam keluarga, sehingga kebutuhan kita itu bisa terjaga ya. Kemudian kita bisa menjaga agar keluarga kita itu tidak kesulitan ekonomi ya. Mungkin itu yang bisa saya berikan (Verbatim S0286-S0302)”

Dalam hal keagamaan pasangan subjek mendidik subjek dalam semua aspek keagamaan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Iya ini juga salah satu kewajiban suami harus mendidik istri terutama dalam hal keagamaan, jadi saya sendiri itu sampai saat ini selalu mengajarkan atau mendidik istri saya dalam hal semua aspek keagamaan, sekalipun saya mungkin juga ada kekurangan, ataupun nanti istri saya juga memberikan pengetahuan kepada saya sendiri (Verbatim S0305-S0311)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa sering melakukan aktivitas bersama pasangan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya Alhamdulillah kita selama ini sering ya. Jadi rekreasi itu saya kira penting juga dalam rumah tangga, jadi kita perlu juga keluar apalagi kalau kami sendiri sebelumnya itu gak pernah keluar rekreasi y, jadi ketika kita sudah menikah jadi saya kira waktu yang pas kita terapkan atau kita jalankan rekreasinya. Malah sesering mungkin ya, lebih bagus ya sehingga kita merasakan kehangatan dalam rumah tangga, ketenangan dan kesenangan ya. Aa mungkin itu yang bisa saya sampaikan ya (Verbatim S0313-S0322)”

“Sangat sering sekali, terutama dirumah. Jadi segala aktivitas dirumah saya selalu membantu ya malahan kami sama-sama untuk melakukan kegiatan dirumah, aktivitas-aktivitas didalam rumah misalnya pekerjaan-pekerjaan yang mungkin banyak orang menganggap itu adalah pekerjaannya istri, tapi saya tidak. Semua pekerjaan dirumah sama-sama dilakukan malahan kegiatan diluar jika memungkinkan juga kita lakukan bersama. Jadi disini kita perannya memang ingin bersama-sama (Verbatim S0325-S0335)”

Pasangan subjek merasa puas dengan hubungannya selama melakukan perkawinan dengan pasangannya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ya Alhamdulillah untuk saat ini saya merasa sangat puas sekali ya. Jadi ketika da yang salah masing-masing dari kita introspeksi diri, ketika salah meminta maaf dan juga memaafkan (Verbatim S0339-S0342)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa sering mengungkapkan rasa cinta terhadap pasangannya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Iya ini juga perlu ya, banyak juga pasangan-pasangan yang menganggap tabu ya menyatakan cintanya untuk pasangannya masing-masing. Apalagi kita yang tinggalnya mungkin di desa-desa, kebanyakan memang orang tua malu menyatakan rasa cintanya kepada istrinya. Ajdi kami untuk menyatakan rasa cinta itu sudah hal yang sangat biasa ya, bahkan setiap malam kita sampaikan terus persoalan penyampaian cinta kita tadi, jadi juga keluar dari ekspresi. Kita memang dari dulu biasakan terus tentang rasa cinta itu tadi (Verbatim S0345-S0355)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa yang pertama kali menyatakan cinta itu adalah pasangan subjek. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Eee lebih dulu ya mungkin saya ya pertama kali ya langsung menyampaikan kepada pasangan, kemudian kita sepakati. Termasuk dalam hal panggilan ya, panggilan sehari-hari kita biasakan terus ya untuk memanggil nama-nama kesayangan kita ya. Sehingga itu juga bentuk ekspresi rasa cinta kita terhadap pasangan ya (Verbatim S0362-S0368)”

1. Subjek II

a. Hasil Observasi Subjek II

NL merupakan ibu rumah tangga yang memiliki postur tubuh dengan tinggi badan \pm 150 cm dan berat badan \pm 50 kg, sehingga tidak terlihat berisi. NL berasal dari Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Babahrot, Selain itu, NL berkulit kuning langsung, dengan bentuk wajah tirus, hidung yang pesek, mata bulat, bibir yang tipis. NL tinggal bersama suami dan anaknya, suami S bekerja sebagai guru mengaji di pesantren.

Tempat tinggal sementara NL saat ini di Desa pante cermin tempatnya tidak jauh dari lingkungan pesantren tempat suaminya. Peneliti membangun *rapport* dengan cara bersilaturahmi ke rumah subjek dan menjumpai NL, di mulai

dari prapenelitian ketika melakukan wawancara awal dan membuat janji wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.

Wawancara dan observasi pertama berlangsung sekitar \pm 1 jam, dimulai dari menanyakan tentang kesehatan NL yang sedang hamil muda, perkembangan anaknya, membahas tentang kondisi di perjalanan, dan membahas perkembangan kondisinya kesehatannya.

Observasi pertama dilakukan di ruang tamu rumah subjek, yang beralas ambal berwarna merah. Peneliti melakukan wawancara di ruang tamu dengan posisi duduk yang beralaskan karpet berwarna biru dengan motif kotak-kotak dengan posisi duduk antara peneliti dan S saling berhadapan.

NL memakai baju berwarna hitam polos, memakai jilbab kurung berwarna coklat dan memakai niqab berwarna hitam, memakai rok berwarna hitam, di tangan subjek tidak terdapat perhiasan, NL terlihat sederhana. Kondisi fisik NL terlihat lemas dan kurang sehat namun terlihat sangat ramah.

Selama wawancara berlangsung, NL sangat santai dan sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat dari raut wajah NL yang senang ketika bercerita dan sesekali menyentuh tangan peneliti. Ketika peneliti sedang wawancara di lokasi penelitian, peneliti melihat NL berinteraksi sangat baik dan ramah dengan suami serta anak-anak ajarnya. NL orang yang sangat ramah, humoris dan perhatian, hal ini terlihat jelas ketika subjek berinteraksi dengan suaminya dan sering bercanda dengan suami dan anak ajarnya.

Saat penelitian memulai menanyakan pertanyaan NL selalu tersenyum dan bercanda dengan peneliti namun subjek terlihat malu-malu pada saat menjawab pertanyaan kesepuluh sampai keempatbelas ditanyakan. subjek menjawab pertanyaan dengan jelas walaupun malu-malu.

Wawancara dan observasi kedua juga dilakukan ditempat yang sama. Subjek menggunakan baju berwarna biru tua, rok berwarna krim, jilbab berwarna abu-abu serta menggunakan niqab yang senada dengan warna jilbab. Proses wawancara berlangsung selama ± 40 menit. NL menjawab pertanyaan saat wawancara dengan santai, tidak terlihat gugup terlihat dari ekspresi wajah yang sering tersenyum dan bercanda saat wawancara berlangsung.

Pada wawancara kedua peneliti tidak banyak lagi bertanya, hanya menambahkan beberapa data yang perlu saja kepada subjek untuk diperdalam. Wawancara tidak berlangsung lama dan setelah semua data yang peneliti inginkan dirasa cukup, peneliti mengucapkan terimakasih dan bersalaman untuk pamit pulang serta menyemangati subjek.

a. Hasil wawancara subjek II

1) Informasi umum

Subjek menyatakan bahwa subjek menikah di usia 18 tahun dengan alasan untuk menjaga kehormatan diri dan untuk beribadah. Berikut pernyataannya:

“Hehehe kan aku pesantren dulu ni. Kalau alasan, padahal gak ada alasan secara pribadi melainkan jodoh yang mempertemukan, dan pun menikah juga merupakan sunnah nabi dan juga merupakan sebuah ibadah, terjaga kehormatan diri dari hubungan terlarang dan hal-hal yang tidak diinginkan (Verbatim S0016-S0021)”

2) Faktor

a. Konsep pasangan ideal

Subjek menyatakan bahwa subjek memilih pasangan yang baik agamanya dan menerima subjek apa adanya. Berikut pernyataannya:

“Simple aja jawabannya hehe. Terutama karna dia patuh kepada perintah agama, tau kewajiban seorang muslim, menerima aku apa adanya. Bisa menuntun dan membimbing aku (Verbatim S0029-S0032)”

b. Pemenuhan kebutuhan

Subjek menyatakan bahwa subjek memenuhi kebutuhan pasangannya dengan cara menyiapkan semua keperluan yang dutuhkan oleh pasangannya.

Berikut pernyataannya:

“Kita penuhi semampu kita, kalau kaya makan dan pakaian itukan memang harus terpenuhi dan aku pasti menyiapkan itu, pokoknya apa yang suami mau kita penuhi dalam segi apapun, selagi kita mampu (Verbatim S0040-S0043)”

Subjek juga menyatakan bahwa pasangannya juga melakukan hal yang dalam pemenuhan kebutuhannya.

“Alhamdulillah sampe saat ini masih sama beb, sama-sama saling melengkapi satu sama lain. Alhamdulillah juga suamiku memenuhi kebutuhanku lahir dan batin (Verbatim S0048-S0051)”

“Alhamdulillah oni, karna kita pun gak menuntut lebih dari suami kita, maka insyaallah semua terasa cukup dan sesuai (Verbatim S0053-S0054)”

c. Kesamaan latar belakang

Subjek menyatakan memiliki banyak perbedaan dengan pasangannya dan sedikit persamaan antara keduanya. Berikut pernyataannya:

“Kami sebetulnya lebih banyak punya perbedaan sih ni hehe, mulai dari makanan, hobi kadang-kadang pendapat hehe kalau persamaan kami lebih suka pendidikan agama, lebih kesitu maksudnya (Verbatim S0058-S0060)”

Subjek menyatakan pernah ribut dengan pasangannya karena perbedaan tersebut namun pasangannya selalu mengalah. Berikut pernyataannya:

“Bumbu-bumbu rumah tangga tu pasti ada lah ni, tapi Alhamdulillah tengku selalu mengalah jadi airnya, sehingga pertengkaran cepat reda (Verbatim S0062-S0063)”

d. Minat dan kepentingan bersama

Subjek menyatakan ketika menginginkan sesuatu subjek akan menanyakan terlebih dahulu kepada pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Jika uang disuruh simpan iya beb kutanyak dulu, tapi kalau uang khusus jajan aku ngak perlu minta lagi (Verbatim S0071-S0072)”

“Kalau tengku kasih uang sama aku selalu beliau bilang kalau mau beli apa-apa beli terus ni uangnya. Memang bisa kita bilang terserah aku beb mau beli apa silahkan, tapi aku punya kebiasaan untuk minta dulu sebelum membeli, selalu seperti itu sih hehe (Verbatim S0074-S0078)”

e. Keserupaan nilai

Subjek menyatakan ada hal yang subjek dengan pasangan sukai dan ada hal tidak mereka sukai namun tetap sama-sama menghargai apa yang disukai oleh masing-masing. Berikut pernyataannya:

“Ada yang sama, ada juga yang enggak. Tapi sama-sama mendukung (Verbatim S0081)”

“Kayak saling menghargai apa yang beliau suka, dan pun beliau juga demikian, misalnya aku gak suka nonton bola kan tapi tetap kawani suami aku nonton. Nanti dia juga gitu sama aku (Verbatim S0083)”

f. Konsep peran

Subjek menyatakan yang lebih berperan didalam keluarnya adalah istri dikarenakan tugas istri lebih banyak dirumah. Berikut pernyataannya:

“kalau menurutku istri gitu beb. Suami berperan mencari nafkah kan betul Tapi kita banyak berperan sebagai istri, mengurus suami, menjaga makanan serta pakaian suami, karena itu sudah menjadi kewajiban kita mengurus suami (Verbatim S0089-S0093)”

g. Perubahan dalam pola hidup

Subjek menyatakan mampu menyesuaikan pola hidup sebelum menikah dan sesudah menikah dengan baik. Berikut pertanyaannya:

“Pola hidup atau kebutuhan sehari-hari, kalau aku merasa sama aja sebelum dan sesudah, karena suamiku Alhamdulillah sampai saat ini masih sangat memenuhi kebutuhanku sama seperti dulu orang tuaku lakukan, jadi sama ajalah menurutku (Verbatim S0098-S0102)”

“Memang sudah lumrah, dulu kita lihat seorang ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga sekarang, waktunya kita yang merasakan jadi ibu rumah tangga. Jadi jalani aja (Verbatim S0106-S0108)”

Subjek juga belum memiliki kesiapan diri pada saat mengurus anak pertamanya. Berikut pernyataannya:

“Gak ada beb, tapi menjadi ibu muda tu yang dulu menurutku agak menyebalkan ya, entah akunya yg lebay ya, entah memang berat kali. hampir setahun keknya nik aku stress waktu punya anak pertama, aku gak tau aku kenapa. Mungkin karna aku kaget ya dengan situasi ini, dengan usia aku yang masih muda, terbangun tengah malam karna anak nangis nik itu betul bikin aku nangis juga hahahhah. Aku kira aku butuh jalan-jalan, tapi pas jalan-jalan gak juga hilang stress aku. Tapi yang bikin aku down tu waktu bangun tengah malam anak nangis, apalagi kalau bangun sendirian, suami gak ikut serta hahahah kalau aku ceritakan sekarang ni lucu nik, tapi kalau dulu aku cerita sambil nangis. Aku gak tau ya apa cuma aku yang rasain, atau semua ibu merasakannya. Mungkin itu proses ya bagi aku untuk beradaptasi dengan bayi, dengan rewelnya bayi hehe (Verbatim S0204-S0220)”

“Ada nik, tapi kan aku yang menyusui, aku yang begadang susuin bayi. Suamiku bantu kok, kalau paginya bayi rewel dia bantu. Tapi mungkin aku stress karna kurang tidur juga atau perasaan aku yang berlebihan (Verbatim S0222-S0225)”

Namun subjek menyatakan lama kelamaan subjek mulai terbiasa dan bisa menerima. Berikut pernyataannya:

“Tapi lama lama aku bisa terima, mungkin karna udah terbiasa jugak. Anak pun udah mulai gedek, udah gak rewel kaya dulu. Yah nikmat lah nik, kamu rasakan aja nanti hahahah (Verbatim S0227-S0229)”

h. Perilaku terhadap seks

Subjek menyatakan pertama kali mengetahui tentang seks pada saat sudah menikah di umur 18 tahun, subjek juga pertama kali mengetahui tentang film dewasa pada saat sudah menikah. Berikut pernyataannya:

“Setelah menikah ni. Waktu dalam dayah dulu cuma mempelajari sekilas masalah demikian, tapi mengetahui lebih lanjut setelah menikah dong hehe (Verbatim S0113-S0116)”

“Setelah kawin beb, dulu aku gak pernah tau filem porno tu apa, setelah nikah baru aku tau (Verbatim S0120)”

Namun subjek belum pernah melihat langsung film dewasa, subjek hanya mendengar cerita orang. Berikut pernyataannya:

“Bukan pengen tau beb, tapi kek memang tau dengan sendirinya. Apalagi pas udah nikah tu, kan dikasih tau sama orang tua cara berhubungan tu kek gimana, terus aku ada dengar cerita dari orang-orang tentang filem itu (Verbatim S0124-S0128)”

“Kalau liat langsung belum beb, karna gak ada video kek gitu, lagian sekarang buat apa nonton lagi kan udah ada suami. Nonton filem itu juga kan dosa (Verbatim S0130-S0131)”

i. Pengalaman seks masa lalu

Subjek menyatakan bahwa subjek belum pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Berikut pernyataannya:

“Gak ada pengalaman aku Astghfirullah haha. Aku taunya karna dalam dayah ada mempelajari sekilas tentang seks, tapi kalau melakukan hubungan seks atau sejenisnya pas udah nikah hehe (Verbatim S0135-S0138)”

subjek pernah berpacaran sebelum menikah namun masih dalam batasan.

Berikut pernyataannya:

“Pacaran ada tapi gak pernah ketemu, Cuma lewat hp aja (Verbatim S0142)”

“Karna aku di dayah, jadi pacarannya terhalang jarak dan waktu, karna aku dulu fokus di dayah jadi aku putuskan untuk gak pacaran lagi. Jadi aku bisa ketemu dengan orang yang memang serius untuk nikah sama aku beb (Verbatim S0144-S0147)”

j. Dorongan seksual

Subjek menyatakan bahwa subjek menyukai seks yang dapat memuaskan subjek dan pasangan. Berikut pernyataannya:

“Gak tau mau bilang apa sih beb, tapi yang pastinya yang memuaskan lah hehe, yang terutama aku mau memuaskan suami tentunya (Verbatim S0150-S0152)”

k. Pengalaman seks marital awal

Subjek menyatakan bahwa ketika ingin mengakhiri hubungan subjek akan mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan pasangan. Berikut pernyataannya:

“Gampang lah, kalau sudah sama-sama mau selesai berhubungan, kita komunikasikan sama suami kan yang penting sama-sama (Verbatim S0157-S0158)”

l. Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Subjek menyatakan tidak mengetahui tentang alat kontrasepsi apapun, subjek juga mengatakan belum pernah menggunakan alat tersebut. Berikut pernyataannya:

“Kalau aku gak tau ya itu apa, karena memang aku gak tau alat itu apa, gak pernah pakek soalnya. Tapi pendapatku sih tidak baik, tujuan menikah salah satunya untuk mendapatkan keturunan, bukan untuk menunda-nunda kehamilan (Verbatim S0164-S0168)”

m. Efek vasektomi

Subjek berpendapat bahwa vasektomi haram dilakukan karena vasektomi dapat menghentikan kehamilan bagi menggunakannya. Berikut pernyataannya:

“Soal itu aku ada dua pendapat, ada yang boleh dan ada yang tidak boleh dalam agama. Pertama, thandimul nasar artinya mengatur jarak kehamilan seperti sampai umur anak 2 tahun, baru program hamil lagi, itu tidak apa-apa. Kedua, tahdidul nasal artinya menghentikan kehamilan selamanya itu haram hukumnya jadi gak boleh digunakan (Verbatim S0175-S0180)”

Subjek punya keyakinan bahwa pasangannya tidak akan melakukan vasektomi karena sudah tau tentang hukum dan efek dari vasektomi. Berikut pernyataannya:

“Oo ngerti-ngerti kami gak mau melakukan itu beb. Aku gabisa bilang juga, karna memang gak mungkin suami aku melakukan itu, apalagi beliau udah tau hukumnya haram (Verbatim S0186-S0188)”

Subjek juga menyatakan bahwa jika pasangannya melakukan vasektomi secara diam-diam maka subjek merasa kecewa kepada pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Nauzubillah aku gatau bilang ya, tapi pastinya aku kecewa. Kecewa karna dia melanggar ketentuan Allah dan kecewa karna dia main belakang sama aku, dia gak bilang-bilang buat keputusan sendiri. Kayaknya semua orang akan kayak aku kalau suaminya kaya gitu, oni pun mungkin kaya gitu kan? (Verbatim S0190-S0195)”

n. Stereotip tradisional

Subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perbedaan dalam tradisiq. keluarga pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Kalau kita lagi sama keluarga suami, aku ikuti aja beb apapun itu. Keluarga suami aku juga gak beda sama keluarga aku, gak ribet heheh (Verbatim S0232-S0233)”

o. Keinginan untuk mandiri

Subjek menyatakan sudah hidup mandiri dengan pasangannya dan tidak bergantung dengan orangtua. Berikut pernyataannya:

“Jelas ada, sekarang aja aku udah mandiri sama suami (Verbatim S0235)”

“Karna kan gak mungkin lah kita bergantung sama orang tua, kalau tinggal sama suami aja kan lebih mudah mengatur apapun (Verbatim S0236-S0237)”

p. Keluarga

Keluarga subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap keluarga pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Alhamdulillah biasa aja beb, udah kayak sodara aja gitu. Gak ada yang gimana-gimana kali, dari awal emang udah kaya gitu sampe sekarang (Verbatim S0240)”

q. Mobilitas social

Subjek menyatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik ketika tinggal dengan keluarga pasangannya. Berikut pernyataannya:

“Aku gak tinggal sama mertua oni. Tapi pas pulang sesekali gitu akrab kali, komunikasinya nyambung juga, banyak ponaan. Awal-awal nikah tu juga keluarga suami ramah semua jadi aku masuk aja gitu kalau ngomong atau cerita-cerita (Verbatim S0243-S0247)”

r. Anggota keluarga berusia lanjut

Subjek mampu menyesuaikan diri dengan anggota keluarga pasangan yang berusia lanjut. Berikut pernyataannya:

“Harus menghormati aja sih beb, kalau aku suka nanya-nanya duluan gitu, semua kutanyak hahah (Verbatim S049)”

s. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Subjek menyatakan bahwa subjek dengan pasangan membantu masalah keuangan masing-masing keluarga. Berikut pernyataannya:

“Alhamdulillah ada, kalau kami punya kemudahan selalu kasih sama orang tua dan mertua ni (Verbatim S0253)”

3) Aspek

a. Keuangan

Subjek menyatakan yang berperan mencari nafkah didalam keluarganya adalah pasangannya sendiri dan subjek mampu mengatur keuangan keluarga dengan baik. Berikut pernyataannya:

“Pahami dulu beb perbedaan kebutuhan dan keinginan kita, hitung seluruh pendapatan keuangan dalam sebulan misalnya berapa. Terus kita hitung pengeluarannya dalam sebulan berapa, abistu aku juga nyiapain dana darurat, mana tau ada kebutuhan mendadak. Kalau udah terkonsep kayak gitu lebih mudah bagi aku untuk tidak boros haha (Verbatim S0255-261)”

b. Agama

Dalam hal ini subjek menyatakan hanya membangunkan suami ketika sudah waktunya shalat, selebihnya banyak suami yang membimbing subjek dalam hal ini. Berikut pernyataannya:

“Kayaknya aku yang dibimbing hehe soalnya aku masih sering khilaf. Kalau aku paling cuma banguni suami kalau misalnya udah waktunya shalat, itu pun kalau aku yang bangun duluan (Verbatim S0266-S0269)”

c. Rekreasi

Subjek menyatakan sering rekreasi bersama pasangannya bahkan hamper setiap hari. Berikut pernyataannya:

“Tergantung beb, kalau jalan-jalan jauh kami berencananya setahun sekali ada. Tapi kalau jalan-jalan dekat sini hampir setiap sore beb (Verbatim S0273-S0275)”

d. Aktivitas bersama

Subjek menyatakan sering melakukan aktivitas bersama pasangannya.

Berikut pernyataannya:

“Selama ini aktivitas kami sering bersama kalau suami gak pergi kerja, kami sering masak bersama, beres-beres rumah bersama, setelah itu belajar bersama, mengulang-ulang kitab pelajaran yang akan diajarkan sama anak-anak malamnya (Verbatim S0278-S0281)”

e. Derajat kepuasan

Subjek menyatakan bahwa subjek sendiri merasa puas dengan pernikahannya. Berikut pernyataannya:

“Didalam rumah tangga Alhamdulillah puas sekali, diberikan suami yang baik sama Allah (Verbatim S0285)”

f. Perasaan cinta dan hubungan seksual

Subjek menyatakan bahwa yang pertama kali mengungkapkan cinta itu adalah suaminya, namun subjek sulit untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada pasangan. Berikut pernyataannya:

“Gatau caranya hahaha. Kalau aku kayaknya melalu perbuatan yang aku lakukan udah bisa diliat gimana perasaan aku ke suami (Verbatim S0290-S0292)”

“Gak susah sih ni, tapi gatau cara bilanginya, ngerti kan? Lagian kan cara orang berbeda-beda heheh kalau aku lebih ke perbuatan dari pada perkataan (Verbatim S0294-S0296)”

4) Hasil allowanamnesa subjek II

Dalam pemenuhan kebutuhan pasangan yang dinyatakan oleh pasangan subjek yaitu dengan cara memenuhi apapun apa yang pasangan minta. Berikut keterangan suami subjek:

“Apa yang istri saya butuhkan insyaallah bisa terpenuhi, dia tinggal bilang aja apa yang dia butuhkan. Selagi yang diminta bisa saya penuhi ya pasti saya penuhi dalam waktu itu juga (Verbatim S0037-S0038)”

Kebutuhan yang didapatkan dari pasangan sudah sesuai karena pasangan subjek selalu mengkomunikasikan terkait apa yang dibutuhkan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Tentunya sesuai. Karena kita selalu mengkomunikasikan terlebih dahulu terkait apa yang saya butuhkan dan apa yang dia butuhkan. Sampai saat ini istri saya masih paham tentang pemenuhan kebutuhan saya (Verbatim S0044-S0048)”

Pasangan subjek menyatakan mempunyai latar belakang yang sama dengan subjek. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Kalau dari segi pendidikan iya, kami sama-sama dari dayah dan dari dayah yang sama hehe lalu bisa berjodoh pun karena bertemu di dayah (Verbatim S0052-S0054)”

Ketika menginginkan sesuatu pasangan subjek menyatakan tidak selalu menanyakan kepada istri namun tetap berkomunikasi terlebih dahulu. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Iya kadang-kadang saya minta pendapat istri dulu atau kadang juga sekiranya saya sudah tau istri saya akan setuju, itu saya gak akan nanya lagi. Tapi biasanya kami diskusikan dulu, tetap komunikasi (Verbatim S0055-S0059)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa ada hal sama-sama disukai dan ada hal yang tidak disukai. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ada, tapi ya tidak sepenuhnya sama. Ada juga yang beda, namanya kita manusia pasti gak selalu sama pikiran dan keinginannya (Verbatim S0063-S0065)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa peran istri yang lebih dominan didalam keluarganya. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Mungkin istri, iya istri saya rasa, karena dia yang mengurus semua kebutuhan keluarga. Tapi bukan berarti suami tidak berperan baik sebagai suami, suami tetap dengan tanggung jawabnya menafkahi dan bertanggung jawab atas istri dan segala kebutuhannya bahkan dalam hal mendidik anak, suami juga perlu (Verbatim S0074-S0080)”

Pasangan subjek menyatakan bahwa tidak ada perubahan antara sebelum dan sesudah menikah. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Caranya gak ada cara, saya rasa sama saja, bedanya cuma sekarang saya ada yang damping kemana-mana. Kalau soal tanggung jawab, saya rasa semua laki-laki pada saat lajang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga orang tua dan adik-adiknya jika ada. Jadi pada saat sudah punya istri, saya rasa sama saja. Justru dengan adanya dia, bisa meringankan susah hati saya heheh ada istilahnya sekarang itu besti (Verbatim S0084-S0092)”

Pasangan subjek pertama kali mengetahui sekilas tentang seks yaitu pada saat masih SMP. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Dari saya SMP. Saya sudah mempelajari tentang seks waktu smp saya rasa di sekolah ada juga kayanya apa di dayah saya lupa. Tapi sekilas tentang seks saja, karena jika di dayah itu ada kitab yang membahas tentang itu (Verbatim S0098-S0102)”

Pasangan subjek menyukai semua hal yang dilakukan dengan subjek termasuk seksual. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Ketika melakukan hubungan dengan istri saya lah. saling menyayangi dan saling terbuka satu sama lain, Karena menurut saya menikah bukan cuma tentang seks, tapi tentang kenyamanan, kepercayaan dan rasa aman yang dirasakan oleh suami atau istri. Itu saja mungkin (Verbatim S0112-S0117)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa cara mengakhiri hubungan yaitu dengan mengkomunikasikan terlebih dahulu. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Saya diskusikan dulu dengan istri saya pastinya, karena komunikasi lah yang penting disini (Verbatim S0119-S0120)”

Pasangan subjek memperbolehkan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Dari saya boleh saja. Mungkin orang yang menggunakan alat tersebut kondisinya memang tidak memungkinkan untuk hamil, misalnya jarak anaknya masih terlalu dekat, kalau kami sendiri belum pernah menggunakannya (Verbatim S0128-S0132)”

Pasangan subjek menyatakan bahwa vasektomi haram dilakukan, namun jika karena alasan suatu penyakit hal tersebut boleh digunakan. Berikut keterangan dari suami subjek:

“Haram mudharat. Salah satu alasan kita menikah adalah untuk mendapatkan keturunan yang sholeh, tapi kalau alasannya karena suatu penyakit itu boleh (Verbatim S0140-S0142)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa tidak ada perbedaan tradisi antara keluarga pasangan dengan subjek sehingga memudahkan dalam mealakukan penyesuaian. Berikut keterangan suami subjek:

“Pertama, tidak ada tradisi yang berbeda dengan keluarga saya, kedua jika ada saya akan menghargai, menerima dan mungkin ikut serta dalam hal itu hingga akhirnya terbiasa (Verbatim S0147-S0151)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa pasangan dan subjek sudah hidup mandiri sehingga tidak bergantung dengan orang tua. Berikut keterangan subjek:

“Pernah. Sekarang kami sudah mandiri, maksudnya sudah dirumah sendiri, tidak bergantung dengan keluarga lagi (Verbatim S0154-S0157)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa tidak ada kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan masing-masing keluarga. Berikut keterangan suami subjek:

“Komunikasi yang baik, tapi menurut saya gak susah karena memang mereka gak tinggal bersama, jadi ketika sesekali ketemu ya ngobrol aja kaya biasa (Verbatim S0160-S0163)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa dengan berkomunikasi yang baik dapat mempermudah penyesuaian dengan keluarga pasangan saat tinggal bersama.

Berikut keterangan suami subjek:

“Sama saja, komunikasi yang baik itu mempermudah kita. Anggap aja keluarga istri seperti keluarga sendiri dan mungkin saling membantu (S0168-S0170)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa subjek dengan pasangan sering membantu masalah keuangan masing-masing keluarga jika ada rezeki lebih.

Berikut keterangan suami subjek:

“Alhamdulillah iya, kalau kami punya rezeki yang lebih, pasti kami sisihkan untuk masing-masing keluarga (Verbatim S0179-S181)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa yang mengatur keuangan dalam keluarga adalah subjek dan yang mencari nafkah adalah pasangan subjek:

“Yang mengatur keuangan itu istri saya biasanya, saya hanya mencari dan mencukupi semua kebutuhan dirumah (Verbatim S0184-S086)”

Pasangan subjek menyatakan bahwa dalam hal keagamaan subjek dengan pasangan saling mengingatkan dan sering melakukan kegiatan bersama dalam hal keagamaan. Berikut keterangan suami subjek:

“Kami biasanya sering melakukan kegiatan bersama dalam hal itu, kami sering ngaji bersama, mengulang materi ajaran dan lain-lain. Ketika istri salah, saya mengarahkan dia, ketika dia lupa saya yang mengingatkan gitu juga sebaliknya Insyaallah saya akan terus mengajak dia dalam kebaikan (Verbatim S0191-S0198)”

Pasangan subjek membenarkan bahwa sering rekreasi bersama pasangan dan sering melakukan kegiatan bersama pasangan. Berikut keterangannya:

“Pastinya banyak, mulai dari makan bersama, belajar bersama, belanja bersama, beres-beres bersama. Banyaklah yang dilakukan bersama (Verbatim S0112-S014)”

Pasangan subjek merasa puas selama melaksanakan perkawinan dengan subjek. Berikut keterangan suami subjek:

“Alhamdulillah puas, satu persatu keinginan tercapai sesuai dengan yang saya mau (Verbatim S0218)”

Pasangan subjek menyatakan bahwa pengungkapan perasaan cinta langsung disampaikan kepada subjek serta menunjukkannya melalui perhatian dan kejuta-kejutan kecil. Berikut keterangan suami subjek:

“Langsung bilang, tapi biasanya melalui perhatian-perhatian kecil, kejutan-kejutan kecil. Itu saja mungkin (Verbatim S0222-S0224)”

Pasangan subjek juga membenarkan bahwa yang menyatakan cinta duluan adalah pasangan subjek. Berikut keterangan suami subjek:

“Saya, tapi awalnya saya gak bilang, ketika sudah siap yakin baru saya lamar, dengan melamar mungkin saya rasa itu cara saya mengungkapkan rasa cinta saya (Verbatim S0226-S0229)”

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan diatas, penyesuaian perkawinan pada wanita yang menikah usia dini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyesuaian perkawinan

Hurlock (2002) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan menjadi tiga macam yaitu faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap pasangan, faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam perkawinan dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

a. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap pasangan

Sandi (2001) menjelaskan bahwa pernikahan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satunya adalah kehidupan pernikahan menuntut pasangan suami istri untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya.

Menurut Spainer (1976), penyesuaian pernikahan dapat pula menjadi suatu pengukuran prediktif mengenai kemungkinan penyesuaian pada masa yang akandatang. Artinya jika pada masa awal pernikahan penyesuaian pernikahannya buruk, maka akan mempengaruhi penyesuaian-penyesuaian selanjutnya akan buruk pula atau bahkan menimbulkan perceraian pada masa yang akan datang. Karena penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses yang berkesinambungan setiap saat, yang akan berlangsung selama pernikahan.

Dian wisnuwardhani dan Sri fatmawati mashoedi (2012) yang mengatakan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan serangkaian proses dimana seseorang memilih dan menyeleksi teman-temannya yang memenuhi atau hampir memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan diharapkan dengan adanya kriteria tersebut pernikahan dapat berlangsung sampai ajal yang memisahkan.

Seperti pada penelitian subjek I memiliki kriteria pasang yang ideal baginya seperti pasangan harus baik dari segi agamanya, bertanggung jawab, punya pekerjaan tetap dan juga tampan namun subjek I juga merasa setelah menikah sedikit susah dalam menyesuaikan diri dengan kehidupannya sebelum menikah karena subjek merasa tidak bebas. Namun subjek dan pasangan selalu mengkomunikasikan segala hal, sehingga tidak terjadi konflik yang berkelanjutan didalam hubungan perkawinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sudhana,

2013) bahwa keharmonisan sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal suami istri yang terjalin baik melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal efektif ditunjukkan dengan adanya rasa saling sayang, pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling percaya, dan saling mencintai antara suami dan istri.

Berbeda dengan subjek II tidak memiliki banyak kriteria hanya ingin pasangan yang baik bisa menuntun dan membimbing subjek, subjek II merasa kehidupannya sebelum dan setelah menikah hanya saja subjek belum memiliki kesiapan diri pada saat sudah mempunyai anak pertamanya di usia muda, subjek merasa berat dalam proses adaptasinya dengan kehadiran anak di usia muda. sama saja namun subjek II hanya saja memiliki banyak perbedaan seperti makan, hobi, dan perbedaan pendapat, subjek juga pernah berdebat dengan pasangannya atas perbedaan pendapat tersebut, namun pasangan subjek dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan baik, sehingga tidak ada konflik yang berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Sudhana, 2013) bahwa keharmonisan sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal suami istri yang terjalin baik melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal efektif ditunjukkan dengan adanya rasa saling sayang, pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling percaya, dan saling mencintai antara suami dan istri.

b. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam perkawinan

Penyesuaian seksual merupakan suatu masalah yang paling sulit dalam perkawinan, karena masalah ini menjadi salah satu penyebab dari pertengkaran atau ketidakbahagiaan dalam perkawinan (Hurlock, 2002).

Meskipun setiap subjek mengakui tidak memiliki masalah dalam kehidupan seksualnya, namun kehadiran seorang anak mungkin akan berpengaruh kecil, kecemasan tentang anak akan membelokkan perhatian istri dari seks mungkin karena kelelahan dan kekurangan waktu bersama pasangan akan mempengaruhi penyesuaian seksual dalam pasangan (Beardsley & Sanford, 1994).

Seperti pada penelitian yang ditemukan subjek I tidak menetapkan jadwal khusus dalam memenuhi hubungan seksual, ketika subjek sudah mempunyai anak, subjek mulai jarang melakukan hubungan seks yang lebih lanjut namun hanya bermanja-manja dengan pasangannya, namun hal ini tidak menimbulkan masalah terhadap hubungan subjek dengan pasangan.

Berbeda dengan subjek II, subjek II juga tidak menetapkan jadwal khusus dalam memenuhi hubungan seksualnya namun hanya memenuhi kewajiban dalam agama yaitu malam jum'at. Meskipun telah memiliki anak tidak memengaruhi hubungan seksual dengan pasangannya, Subjek II tetap bisa memenuhi kebutuhan seksual terhadap pasangannya.

c. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Hurlock (2002) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Kemampuan inilah yang mendorong seorang istri dapat menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga suami dimana dalam keluarga suami tinggal beberapa anggota keluarga yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian septiana (2014) yaitu salah satu kriteria keberhasilan penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang baik dalam masalah keluarga, dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan.

Seperti pada penelitian yang ditemukan bahwa kedua subjek memiliki kematangan emosi yang cukup sehingga kedua subjek dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan keluarga pasanganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurpratiwi (2010) yang menyatakan bahwa individu yang sudah cukup matang dalam segi emosi meskipun usianya pada saat mereka menikah masih terbilang terlalu muda maka akan mudah dalam proses penyesuaian perkawinannya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Cumentas (2016) penyesuaian perkawinan pada pasangan usia dini dapat dilalui dan disesuaikan dengan baik melalui kematangan emosi yang baik.

2. Aspek-aspek penyesuaian perkawinan

a. Kesepakatan dalam perkawinan

Menurut (ahmad dan Qadir 2019) Dalam pembahasan perkawinan terdapat istilah perjanjian nikah, perjanjian yang dibuat sebelum pernikahan dilangsungkan dan mengikat kedua belah pihak calon pengantin yang akan menikah. Perjanjian pra nikah berlaku sejak pernikahan dilangsungkan dan isinya antara lain mengatur bagaimana harta kekayaan pasangan suami istri akan dibagi-bagikan jika seandainya terjadi perceraian, kematian dari salah satu pasangan, perjanjian juga ini bisa memuat bagaimana semua urusan keuangan keluarga akan di atur atau di tanda tangani selama perkawinan atau pernikahan berlangsung.

Seperti pada penelitian yang ditemukan pada subjek I dan subjek II. Subjek I tidak berperan mencari nafkah namun subjek berperan dalam mengatur keuangan keluarga dengan baik. Subjek dengan pasangan juga saling membimbing dan saling mengingatkan dalam urusan keagamaan. Begitu juga dengan subjek II. Subjek II juga tidak berperan mencari nafkah, namun subjek mengatur keuangan keluarganya dengan baik. Berbeda dengan subjek I, Subjek II merasa pasangannya yang banyak membimbing dalam hal keagamaan namun subjek sesekali mengingatkan pasangannya jika lupa. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardoyo (2019) pengaturan keuangan keluarga hal yang penting dalam rumah tangga, ini juga berdampak pada kedekatan dengan pasangan. Jika pasangan memiliki pola pengaturan keuangan yang tepat maka kedekatan hubungan semakin meningkat. Sebaliknya jika pasangan memiliki pola

pengaturan yang kurang tepat dan disertai kurangnya komunikasi pada pasangan, maka kedekatan pasangan cenderung menurun.

b. Kedekatan hubungan

Keintiman (*intimacy*) adalah sebuah perasaan yang menandakan adanya kedekatan dan konektivitas antara individu satu dengan lainnya (Gamble, 2005).

Keromantisan melibatkan suatu hubungan, pola yang berlangsung terus menerus dari asosiasi dan interaksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan yang lainnya (Furman, 1999). Melakukan kegiatan yang sama-sama menjadi kewajiban dan kebutuhan dalam berumah tangga adalah wujud dari keterlibatan itu sendiri. Banyak waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap perkawinan (Duvall dan Miller, 1985).

Seperti penelitian yang ditemukan pada subjek I dan subjek II. Kedua subjek memiliki keintiman dan keromantisan didalam keluarganya sehingga kedua subjek dengan pasangannya sangat sering melakukan aktivitas bersama dan sering menghabiskan waktu bersama pasangannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Olson, 2010) kedekatan emosional adalah rasa dekat, kemampuan untuk berbagi rasa serta sikap saling mendukung tanpa harus melakukan sifat *defensive* terhadap pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Jerneck & South, 2013) kedekatan suami dan istri mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan, semakin sering individu melakukan kegiatan bersama pasangan, maka kepuasan dalam hubungan semakin tercapai.

c. Kepuasan hubungan

Untuk mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahan manusia harus berusaha memelihara hubungan didalam pernikahannya (Snyder, 1979), untuk memelihara hubungan dalam pernikahan pasangan harus mengenali pola-pola kepribadian pasangannya, temperamen, minat-minat dan jalan hidup.

Seperti pada penelitian yang ditemukan pada kedua subjek, subjek I dan subjek II mampu memelihara hubungan perkawinannya sehingga subjek merasa puas dengan hubungan perkawinannya selama melaksanakan perkawinan dengan pasangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azeez, 2013) menemukan bahwa perasaan senang dan puas dalam pernikahan muncul berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. yang berupa terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami isteri dalam pernikahan.

d. Ekspresi afeksi

Suami istri menunjukkan perasaan kasih sayang anantara satu dan lainnya, semakin sering, (Duvall & Miller, 1985). Agar hubungan dalam rumah tangga semakin baik pasang harus sering mengungkap ekspresi perasaan cinta antar pasangan.

Seperti pada penelitian yang ditemukan pada subjek I dan subjek II, kedua subjek sangat sering mengungkapkan perasaan cinta dan sayang kepada pasangannya namun yang membedakan adalah subjek I sering mengungkapkan perasaan cintanya melalui kata-kata dan perbuatan yang menyenangkan pasangannya sehingga hubungan semakin baik. Berbeda dengan subjek II, subjek

tidak pernah menyatakan cinta dan sayang dengan kata-kata, namun subjek mengungkapkannya dengan perbuatan yang juga menyenangkan pasangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjani (2006) faktor pendukung keberhasilan perkawinan mayoritas subjek terletak dalam hal saling memberi dan menerima cinta antara suami dengan istri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan subjek I faktor keberhasilan penyesuaian perkawinan pada subjek ini terdapat pada usia pasangan yang sudah lebih matang, dalam hal saling memahami, saling terbuka, rasa aman dan saling memberi antar individu. Hal tersebut terlihat pada saat pasangan suami istri menjaga komitmen hubungan, komunikasi dengan pasangan serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan keluarga pasangan dan keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani hubungan perkawinan serta kemampuan untuk menyikapi perbedaan kondisi yang dirasakan setelah perkawinan. Sedangkan pada subjek II terdapat pada usia pasangan yang sudah lebih matang, dalam hal saling memahami, saling terbuka, saling memberi, saling memenuhi dan terpenuhinya semua keinginan dan harapan, kebutuhan, saling menghargai perbedaan,serta kemampuan dalam mengontrol diri dan kemampuan menyikapi perbedaan yang muncul pada saat perkawinan berlangsung.

Adapun aspek pendukung penyesuaian perkawinan pada subjek I terdapat dalam keintiman dan keromantisan, kedekatan hubungan serta sering mengungkapkan rasa cinta dan sayang sehingga kepuasan dalam rumah tangga dapat tercapai. Begitu juga dengan subjek II terdapat keintiman dan keromantisan, serta perbuatan menyenangkan yang dilakukan kepada pasangan sehingga

kebahagiaan dalam rumah tangga dapat tercapai serta hubungan perkawinan yang bertahan lama.

B. Saran

1. Penelitian mengenai penyesuaian perkawinan dapat menjadi acuan dalam melakukan penyesuaian bagi pasangan-pasangan yang baru menikah. Bagi beberapa pasangan suami istri yang kehidupan rumah tangganya kurang harmonis dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bahwa keadaan rumah tangga yang kurang harmonis tersebut mungkin berkaitan dengan penyesuaian perkawinan, sehingga konflik berat yang mengakibatkan perceraian tidak sampai terjadi dan konflik ringan dapat diatasi dengan baik.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi pasangan lainnya mengenai bagaimana cara melakukan penyesuaian perkawinan, pentingnya penyesuaian perkawinan dan keikhlasan dalam berumah tangga serta diharapkan kepada pasangan suami istri untuk dapat melakukan penyesuaian dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lengkap lagi dan menyertakan faktor, aspek penghambat penyesuaian perkawinan serta subjek laki-laki agar dapat membedakan dan memperjelas informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Dalam Jurnal Insan*, 8(3), 198-210.
- Azeez, A. E. P. (2013). Employed women and marital satisfaction: A study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*
- BKKBN. 2012. Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah
- Christina, A. (2016). Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being Dan Konflik Perkawinan. *Jurnal Psikologi Indonesia*
- Cumentas, S. L. W. (2016). Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia dini (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Degenova. (2005). *Intimate, relationship, marriages and family* (6th Ed). USA: McGraw Hill.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31.
- Dialeksis.com. (2020, 03 November). Bagaimana menggenggam racun pernikahan dini di Aceh. <https://dialeksis.com/dialetika/bagaimana-menggenggam-racun-pernikahan-dini-di-aceh-tinggi/>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row.
- Gunarsa. (2012). "Psikologi Perkembangan". Jakarta: Libri.
- Hapsariyanti, D. (2006). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.

- Handayani, Y. (2018). Komitmen, conflict resolution dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. *Jurnal Psiborneo*, 4(3), 325-333.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: SalembaHumanika.
- Hidayati, S. (2017). Penyesuaian budaya dalam perkawinan. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 83-98.
- Hilda, F. N. (2017). Penyesuaian perkawinan pada duda lanjut usia yang menikah lagi. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan* 5th edition. Erlangga: Jakarta.
- Jernecke, S. C. (2013). Attachment orientations as mediators in the intergenerational transmission of marital satisfaction. *Journal of Family Psychology*, Vol. 27 (4), 550–559
- Latifah. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 120-135.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nadia, M. (2020). Hubungan asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Nema, S. (2013). Effect of marital adjustment in middle-aged adults. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3 (6).
- Nasution, E. S. (2019). Penyesuaian diri dalam perkawinan pada remaja putri yang menikah di usia muda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 8(2), 68-80.
- Nurpratiwi, A. (2010). Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2557/1/AULIA%20NURPRATI WI-FPS.PDF](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2557/1/AULIA%20NURPRATI%20WI-FPS.PDF)

- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Lembaran Negara RI Tahun 2019 No.186. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Prabantari, I. (2016). Faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya dalam mengasuh anak di Desa Ngerdemak Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grodogan. *Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Pramono, A. (2013). *Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Remaja yang Menikah Muda*. Universitas Airlangga.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. *Jurnal Endurance*, 2, 424–435. <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Puspitasari, S. R. (2015). Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf. *Skripsi Fakultas I Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- Rachmawati, S. (2010). *Hubungan antara penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada awal perkawinan pasangan berstatus mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmawati, D. & Matuti, E. (2013). Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri brigif 1 marinir TNI-AL yang menjalani Long distance marriage. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*.
- RAIDAH, D. A., & SARI, Y. (2015). Hubungan Antara Minding In The Enhancement Of Closeness dengan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan ODHA Serodiskor dan Di Rumah Cemara Bandung. *Prosiding Psikologi*, 551-558.
- Retiara, G. S. (2016). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di aceh tengah. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 23-29.
- Rini, I. R. S. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Psycho Idea*, 7(2).
- Santori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Septiana. (2014). Faktor suku dalam pola komunikasi, penyesuaian suami istri, dan keharmonisan keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(1), 1-9.
- Soekarno. (2005). Studi Perbedaan Strong Marriage pada Pasangan yang Menikah Muda. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UNAIR.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38 (1), 15-28.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian penelitian Kualitatifkualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sugiyono. 2012. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan research & development. Bandung: Alfabeta.
- Wulan.,& Abdullah. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*. 5(1).55-74.
- Moleong. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Lampiran I

**PANDUAN WAWANCARA PADA WANITA YANG MENIKAH
USIA DINI**

Faktor	Indikator	
Penyesuaian dengan pasangan	- Konsep pasangan ideal	Bagaimana cara anda memilih pasangan? Bagaimana pasangan yang ideal menurut anda?
	- Pemenuhan kebutuhan	Bagaimana anda memenuhi kebutuhan pasangan anda? Apakah kebutuhan yang anda dapatkan dari pasangan sudah sesuai?
	- Kesamaan latar belakang	Apakah anda dan pasangan mempunyai latar belakang kehidupan yang sama?
	- Minat dan kepentingan bersama	Jika anda menginginkan sesuatu apakah anda menanyakan terlebih dahulu kepada pasangan anda ?
	- Keserupaan nilai	Apakah hal yang pasangan anda sukai anda juga menyukainya?
	- Konsep peran	Dalam penyesuaian keluarga siapakah yang paling berperan di antara anda dan pasangan anda?
	- Perubahan dalam pola hidup	Ketika anda menikah bagaimana anda menyesuaikan pola hidup anda dengan pola hidup sebelum menikah?
Penyesuaian Seksual	- Perilaku terhadap seks	Kapan pertama kali anda mengetahui tentang seks?
	- Pengalaman seks masalalu	Apakah pengalaman seks anda menyenangkan?
	- Dorongan seksual	Bagaimana seks yang anda sukai?
	- Pengalaman seks marital awal	Bagaimana cara anda mengakhiri berhubungan?
	- Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi	Bagaimana pendapat anda mengenai alat kontrasepsi?
	- Efek vasektomi	Menurut anda apakah vasektomi boleh dilakukan pada pria atau wanita?
Penyesuaian dengan pihak keluarga	- Stereotip tradisional	Bagaimana anda menyesuaikan diri terhadap perbedaan dalam tradisi keluarga pasangan anda ?
	- Keinginan untuk mandiri	Apakah anda pernah berfikir untuk hidup mandiri bersama keluarga anda ?
	- Keluarga	

	<ul style="list-style-type: none"> - Mobilitas sosial - Anggota keluarga berusia lanjut - Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan 	<p>Bagaimana keluarga anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda?</p> <p>Bagaimana anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda ? ketika anda tinggal bersama keluarga pasangan anda?</p> <p>Bagaimana cara anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda yg lebih tua dari anda ?</p> <p>Apakah anda dan pasangan anda mebantu masalah keuangan dalam keluarga pasangan anda dan juga sebaliknya?</p>
Aspek	Indikator	
Kesepakatan dalam perkawinan	- Keuangan	Bagaimana cara anda mengatur keuangan dalam perkawinan anda? Siapa yang berperan untuk mencari nafkah dalam keluarga?
	- Agama	Bagaimana anda membimbing pasangan anda dalam hal keagamaan?
	- Rekreasi	Apakah anda sering rekreasi bersama pasangan?
Kedekatan hubungan	- Aktivitas bersama	Apakah anda sering melakukan aktivitas bersama pasangan? Kegiatan apa saja yang biasanya anda lakukan bersama pasangan?
Kepuasan hubungan	- Derajat kepuasan dalam perkawinan	Apakah anda merasa puas dengan pasangan anda selama anda melaksanakan perkawinan dengan pasangan anda?
Ekspresi afeksi	- Perasaan cinta	Bagaimana cara anda menyatakan cinta terhadap pasangan anda? Siapa yang lebih dahulu menyatakan cinta?

**PANDUAN OBSERVASI PADA WANITA YANG MENIKAH
USIA DINI**

NO	Indikator yang diamati
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik subjek dan penampilan subjek saat penelitian
3	Kondisi emosional subjek selama proses penelitian
4	Hubungan subjek dengan suami
5	Hubungan subjek dengan orang sekitar
6	Ekpresi dan mimik wajah subjek saat penelitian
7	Bahasa tubuh yang ditunjukkan subjek

*Lampiran 2***VERBATIM SUBJEK**

Responden : S (Subjek 1)
 Usia : 23 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Hari/tanggal : 15 Oktober 2022
 Lokasi : Desa pante rakyat, rumah subjek

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamu'alaikum kak	<i>Rapport</i>
S0002	Wa'alaikumsalam	
P0003	Apa kabar kak, sehat?	
S0004	Alhamdulillah sehat	
P0005	Ini ngakpapa kan kak kita ngomong berdua dulu?	
S0006	Iya ngakpapa	
P0007	Oh iya kak sebelumnya saya perkenalkan diri dulu ya	
P0008	Nama saya Yulia Oni Saputri, euuu mahasiswa dari	
P0009	Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh	
P0010	Jadi boleh kan kak kita wawancara, sharing-sharing,	
P0011	ngobrol-ngobrol sebentar	
S0012	Bolehhehehe hehe	
S0013	Oh ini untuk skripsi yaa	
P0014	Iya kak dan subjek penelitian saya tu wanita yang	
P0015	menikah usia dini atau dibawah 19 tahun, kan kaka	
P0016	nikah umur berapa kak?	
S0017	Aaa iyaa tujuh belas	
S0018	Boleh dek tanyaklah	
P0019	Kakak sekarang kerjanya apa kak?	
S0020	Gak ada, aa iya ibu rumah tangga	
P0021	Ohiyaa kak mungkin nanti ada beberapa pertanyaan	
P0022	yang agak sensitive, ngapapa kan kak hehe	
S0023	Iya dek, jadi mau nanya apa nih?	
S0024	Ohiya alasan kakak menikah muda tu karna apa?	
S0025	Karna udah siap menikah, diperkuat dengan	
S0026	datangnya jodoh. Jadi ketika jodoh kita udah sampe,	
S0027	itu memang kita akan mau dan siap	

P0028	Emang gimana cara kakak memilih pasangan?	
S0029 S0030 S0031 S0032 S0033 S0034	Oooh menurut kakak tuh yang pertama, bertanggung jawab, dewasa, baik orangnya. Kedua tentang agamanya, rajin sholatnya, sedikit tidak paham lah tentang agama. Dan yang ketiga orangnya rajin dalam bekerja hmm atau udah memiliki pekerjaan tetap lah	Konsep pasangan ideal
P0035 P0036	Hm gitu, jadi menurut kakak pasangan yang ideal itu gimana?	
S0037 S0038 S0039	Eu kalau itu, baik agamanya, baik hati, dewasa, berwibawa, dermawan, punya pekerjaan dan tampan heheh	Konsep pasangan ideal
P0040 P0041	Kalau misalnya dalam segi kebutuhan, itu bagaimana cara kakak memenuhi kebutuhan pasangan kakak?	
S0042 S0043 S0044 S0045 S0046	Hm kalau itu menurut kakak selalu menyenangkan suami, taat pada suami, menjaga hartanya, mendidik dan menjaga anaknya dengan baik, pakaian suami bersih dan rapi, menyediakan makanan suami, merapikan rumah dan juga merawat diri biar tetap cantik dimata suami hehehe	Pemenuhan kebutuhan
P0047	Kalau kebutuhan yang kakak dapatkan dari pasangan apakah sudah sesuai?	
S0048 S0049 S0050 S0051	Alhamdulillah Sudah memenuhi kebutuhan, cukuplah untuk keluarga kakak dan kalau kebutuhan yang lebih memang kadang masih kurang karna penghasilannya standar lah, tapi kakak gak bisa bantu masalah keuangan, karna kakak gaboleh bekerja, paling bantu ngajar aja kalau ada guru yang gak hadir	Pemenuhan kebutuhan
P0052 P0053 P0054	Terus apakah kakak dan pasangan mempunyai latar belakang kehidupan yang sama? Misalnya kaya pendidikan, hobi atau pekerjaan atau bidang lain	
S0055 S0056 S0057	Kalau pendidikan tidak sama, kalau dalam bidang pekerjaan kakak gak bekerja, hanya suami yang kerja. Mungkin sama-sama hobi jalannn hahaha	Kesamaan latar belakang
P0058	Kalau kakak pengen sesuatu, kaak tanya dulu gak sama pasangan kakak?	
S0059	Iya apa saja yang kakak kamu selalu kak tanya dulu dan bilang dulu	Minat dan kepentingan bersama
P0060	Kenapa gitu kak?	
S0061	Karna didalam agama kita pun harus mentaati suami	Minat dan

S0062 S0063 S0064	dan juga kita sebagai istri harus menghargai suami besar kecilnya gaji suami dan begitu juga dengan apa yang kita inginkan, kita harus minta dulu	kepentingan bersama
P0065 P0066 P0067	Gitu ya kak Apakah hal yang pasangan kakak sukai, kakak juga menyukainya? Kayak sama-sama menyukai hal yang sama gitu, ada gak kak?	
S0068 S0069 S0070	Apa yaaaaaaa hm Mudah untuk diajak pergi jalan-jalan haa sama-sama suka pergi jalan-jalan. Mungkin di segi makanannya, seleraanya sama juga hahah	Keserupaan nilai
P0071	Kalau didalam penyesuaian keluarga, siapa yang paling berperan antara kakak dengan suami?	
S0072 S0073	Sama-sama, kakak sebagai istri mengurus rumah, mengurus keluarga, suami yang memimpin keluarga dan yang mencari uang.	Konsep peran
P0074	Berarti imbang gitu ya kak? Gak ada yang paling dominan gitu ya?	
S0075 S0076 S0077 S0078	Hmmmm hehe tapi kayaknya suami sih karna apapun yang kakak butuhkan sering minta tolong sama suami, beli atau ambil apapun yang jaraknya jauh karna kakak belum bisa bawa kendaraan hehe, dikampung ga ada ojek ahahah	Konsep peran
P0079 P0080 P0081	Hahah aa gituu. terus ketika kaka menikah bagaimana cara kakak menyesuaikan pola hidup sebelum menikah dengan sesudah menikah?	
S0082 S0083 S0084 S0085 S0086 S0087 S0088 S0089 S0090 S0091	Sebelum menikah kita lebih bebas, lebih tidak memikirkan tentang kebutuhan keluarga tapi disegi keuangan kakak emang udah ngerti tentang menghemat karna kakak sebelum menikah juga pernah bekerja cari uang, apalagi aku terlahir dikeluarga yang sederhana dan setelah kakak menikah eee ternyata bagian keuangan dan kebutuhan keluarga itu sangat penting untuk lebih pintar-pintar kita mengaturnya, apalagi kedepannya akan lebih banyak lagi kebutuhan yang kita perlukan dan Alhamdulillah kita bisa jalaninya dengan baik awalaupun hidup dengan kesederhanaan hehe	Perubahan pola hidup
P0092	Sulit gak kak untuk kakak menyesuaikan itu? Kalau menurut kakak pribadi merasa sulit gak?	
S0093 S0094	Hmm dibilang sulit, gak begitu sulit sih. Kalau dibilang gak sulit tapi agak sulit sedikit mungkin	

	hehe	
P0095	Ee itu karna apa kak?	
S0096 S0097 P0098	Karna sudah ada ee perbedaan seperti dari sendiri udah berdua,dulu lebih bebas kemana-mana sekarang gak bisa lagi, dulunya ngurus diri sendiri sekarang ngurusin suami, keperluan suami, yang tadinya nyuci baju sendiri sekarang nyuci baju jadi dua kali lipat. Apalagi kita hidup dengan orang yang ada beberapa perbedaan, kadang menyatukan itu agak sulit dan bisa jadi satu permasalahan awal awal kakak rasa. Lama lama terbiasa juga, udah jadi makanan sehari-hari lah	Perubahan pola hidup
P0099	Lalu bagaimana dengan permasalahan yang terjadi kak didalam rumah tangga kak? Apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut?	
S0100 S0101 S0102	Gak ada yang sulit kalau kita ngomongin baik-baik, kalau kakak pribadi orangnya suka terus terang terus kalau ada hal yang gak enak dan Alhamdulillah suami kakak pun begitu	
P0103	Okeyy. Kak mungkin ini pertanyaannya agak sensitive sedikit yaa	
S0104	Iyaa (senyum)	
P0105	Eee kapan pertama kali kakak mengetahui tentang seks?	
S0106	Hm kayaknya waktu masih sekolah SMA	Perilaku terhadap seks
P0107	Aa itu seks yang seperti apa kak yang kakak tau?	
S0108	Yaa seperti berpegangan tangan, ciuman yaa yang seperti itulah	Perilaku terhadap seks
P0109	ohiya kak, kakak tau filem dewasa gak kak?	
S0110	Tau lah	
P0111	Umur berapa kakak taunya?	
S0112	Umur 16 mungkin ya karna pas SMA tu	
P0113	Oo kakak tau darimana emangnya kak?	
S0114	Tau dari kawan, karna mereka sukak nonton filem dewasa	
P0115	Hmm kakak pernah liat filem dewasa?	
S0116	Enggak	
P0117	Berarti belum pernah liat sama sekali kak ya?	
S0118	Pernah dikasih liat sama kawan-kawan aku, tapi	
S0119	gamau jadi cuma sempat liat aja, gak lama	

	hahahahha	
P0120	Berapa kali kakak liatnya?	
S0121	Itu cuman sekali	
P0122	Ooo apakah pengalaman seks kaka menyenangkan?	
S0123	Waktu kapan?	
P0124	Maksudnya yang dulu-dulu gitu	
S0125 S0126	Gak pernah hahahah ya belum pernah melakukan seks sebelum menikah. kalau lihat kawan pernah yang kayak tadi ahahah	Pengalaman seks masa lalu
P0127	Kakak dulu pernah pacaran kak?	
S0128	Enggak hehe	
P0129	Ohiya kak?	
S0130 S0131	Karna nanti kalau aku mengaku pernah pacaran, pasti orang-orang gak akan percaya kalau aku gak pernah ngapa-ngapain. Tapi kalau tentang pengalaman pacaran ya pasti menyenangkan pada saat itu	
P0132	Oh berarti pernah lah kak ee	
S0133 S0134 S0135 S0136 S0137 S0138 S0139	Pernah tapi waktu aku pacaran dulu Cuma kayak kawan biasa aja, aku takut buat macam-macam takut dosa dan takut malu. Kalau sekarang kan gaya pacarannya udah beda, udah ngeri-ngeri. Jadi kalau aku bilang pernah pacaran, pasti bayangan orang orang tu ngeri tentang aku. Lagian aku gak pernah macam-macam dulu, jadi lebih baik aku bilang gak pernah pacaran hehehe	Pengalaman seks masa lalu
P0140	Ohiyaa bagaimana seks yang kakak sukai?	
S0141	Hmm ciuman deh hahahah	Dorongan seksual
P0142 P0143	Hmm lalu bagaimana cara kakak mengakhiri berhubungan?	
S0144 S0145	Gak ada caranya, kalau udah selesai ya selesai aja, diakhkiri aja hehehhe	Pengalaman seks marital awal
P0146	Heheh Terus bagaimana pendapat kakak mengenai alat kontrasepsi?	
S0147	Kontrasepsi itu apa? Alat apa?	
P0148	Oh itu semacam alat pengaman ketika berhubungan kak supaya tidak hamil kak	
S0149 S0150 S0151 S0152 S0153 S0154	Oooh kaya kondom ya, kalau itu digunakan buat keperluan sih gakpapa, karna kan banyak juga wanita yang gak bisa KB, dan mereka menggunakan itu karna mungkin sudah punya anak. Karna gak mungkin juga ketika anak pertama dan anak berikutnya itu lahir dengan jarak yang sangat dekat,	Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi

S0155 S0156	haa itu mempengaruhi baik itu kesehatan ibunya terutama anaknya lagi butuh kasih sayang yang cukup kan	
P0157	Terus gimana menurut kakak tentang vasektomi, apakah boleh dilakukan pada pria atau wanita?	
S0158	Apa tu vasektomi?	
P0159 P0160 P0161 P0162	Ha vasektomi tu ini kak, semacam operasi yang dilakukan pada pria atau wanita untuk menghentikan kehamilan, jadi gak bisa hamil gitu. Daann sifatnya permanen gitu, jadi gimana menurut kakak?	
S0163 S0164 S0165 S0166 S0167 S0168	Ooo gak boleh, gak usah lah. Karna takutnya nanti nyesal. Ee gak setuju sih karna takut nyesal waktu pengen punya anak lagi udah gak bisa. Karna memang ada sebagian orang merasa khawatir ya karna banyak anak, padahal udah janji Allah sendiri kalau setiap anak itu ada rezekinya masing-masing, jadi kita gausah takut	Efek vasektomi
P0169	kalau misalnya pasangan kakak yang melakukan vasektomi gimana menurut kakak?	
S0170	Aku setuju gak setuju sih hehe	
P0171	Gimana pendapat kakak kalau hal itu terjadi?	
S0172 S0173	Menurut aku tergantung kebutuhan, kalau memang harus melakukan itu ya boleh boleh saja, tapi kalau masih ada cara lain mendingan gak usah aja	
P0174 P0175	Kalau misalnya suami kakak melakukannya tanpa sepengetahuan kakak gimana, dia diam-diam gitu operasinya?	
S0176 S0177 S0178 S0179 S0180 S0181 S0182	Kalau dia melakukan itu untuk kebaikan bersama gak papa, tapi kalau Cuma untuk kepentingan pribadi kan seharusnya dibicarakan. Suami istri itu harus saling terbuka apapun masalah yang dihadapi. Harusnya sih dia bilang dulu sama istrinya kan, kalau diam-diam malah jadi masalah baru, jadinya bukan vasektomi itu lagi yg jadi masalah, justru karna diam-diamnya	
P0183 P0184	Hmm emang sebelumnya pernah kejadian kak, maksudnya melakukan sesuatu diluar sepengetahuan kakak?	
S0185	Sejauh ini belum ada, atau karna belum ada yang ketahuan yaa mungkin hahahah, gatau jugak kita	
S0186 P0187	Gitu ya kak Lalu bagaimana kakak menyesuaikan diri terhadap	

	perbedaan dalam tradisi keluarga pasangan kakak?	
S0188	Hm kakak sih sebagai istri ikut aja apapaun itu, selama itu baik dilakukan tidak bermasalah	Stereotip tradisional
P0189	Apakah kakak pernah berfikir untuk hidup mandiri bersama keluarga kakak?	
S0190 S0191 S0192	Ya pernah berfikir tentang itu, karna menurut kakak tujuan menikah itu untuk membina keluarga yang bahagia bersama keluarga, bersama suami dan anak-anak	Keinginan untuk mandiri
P0193 P0194	Namun apakah hidup bersama orangtua tidak bisa bahagia kak?	
S0195	Hahaha bukan, kan kita nikah untuk membangun rumah tangga, jadi tidak bergantung sama orang tua	
P0196 P0197	Hehe gitu ya kak Terus gimana cara keluarga kakak menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan kakak?	
S0198 S0199	Ya biasa saja karna memang bertujuan baik, jadi ya baik-baik aja gak ada penyesuaian yang gimana-gimana kali	keluarga
P0200 P0201	Terus gimana cara kakak menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan kakak, ketika kakak tinggal bersama keluarga pasangan kakak?	
S0202 S0203 S0204 S0205	Ee mungkin seperti berkomunikasi dengan baik, sopan santun, dijaga sifatnya terus membantu ibu mertua apa-apa saja yang bisa kita bantu seperti memasak, beres-beres rumah dan yang lain yang mungkin bisa kita bantu	Mobilitas sosial
P0206	Ohiya sulit gak kak untuk melakukan itu?	
S0207 S0208 S0209	Eu kayanya enggak sulit Iya enggak sulit sebenarnya, cuma kan kalau baru-baru masak bareng mertua itu Cuma agak gerogi aja, sebenarnya gak sulit hahahaah	
P0210 P0211	Aaa gitu terus gimana cara kakak menyesuaikan diri terhadap anggota keluarga pasangan yang lebih tua dari kakak?	
S0212	Oh itu maksudnya seperti nenek? neneknya suami kakak?	
P0213	Iya kak siapapun yang lebih tua dari kakak gitu	
S0214 S0215 S0216 S0217	Oo mungkin lebih ke menyapa duluan, ee ngobrol-ngobrol. Kalau mereka bertanya ya kita jawab. Dan bertukar pendapat karna pengalaman mereka lebih banyak dari kakak, jadi banyak yang bisa kita minta	Anggota keluarga berusia lanjut

	ajarin sama mereka yang lebih tua dari kita	
P0218 P0219 P0220	Apakah kakak dan pasangan kakak membantu masalah keuangan dalam keluarga pasangan kakak dan juga sebaliknya?	
S0221	Iya kalau kita punya rezeki lebih ya kita berbagi, kalau satu keluarga butuh bantuan dalam hal keuangan, semampu kitalah kita bantu	Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan
P0222	Hm begitu ya	
S0223	Iya	
P0224	Terus bagaimana cara kakak mengatur keuangan dalam perkawinan kakak?	
S0225 S0226 S0227 S0228	Kalau menurut kakak, cara kakak mengaturnya untuk sehari-hari kakak keluarkan sesuai kebutuhan, misalnya keperluan dapur, keperluan untuk anak, untuk kita berdua dan untuk sehari-harinya itu kakak sesuaikan pengeluarannya	Keuangan
P0229	Jadi siapa yang berperan mencari nafkah dikeluarga kakak?	
S0230	Suami kakak	Keuangan
P0231 P0232	Ohiya kaka IRT ya Hmm terus gimana cara kakak membimbing pasangan kakak dalam hal kegamaan?	
S0233	Kayak jangan lupa sholat, apa lagi yaa eee seperti mengingatkan kalau salah	Agama
P0234	Aaa apakah kakak sering rekreasi bersama pasangan kakak?	
S0235	Hmm sering, sering	Aktivitas bersama
P0236	Sesering apa kak? Kira-kira dalam sebulan tu berapa kali kak? Biasanya kakak kemana	
S0237	Mungkin ee dua kali atau tiga kali sebulan, biasanya kami jalan ke laut terus makan. Sering juga jalan ketempat tempat baru dipinggir laut tu	
P0238 P0239 P0240	Gitu ya apakah kakak sering melakukan aktivitas bersama pasangan kakak? Kalo ada biasanya kegiatan apa tu kak yang biasa kakak lakukan sama pasangan kakak?	
S0241 S0242	Sering,kayak tertawa bersama, saling membantu pekerjaan rumah, saling bercerita, makan bersama, jalan-jalan bersama. Gitu... banyak kegiatan kami sama-sama	Aktivitas bersama
P0243 P0244	Tapi apakah kakak merasa puas dengan pasangan kakak selama kakak melaksanakan perkawinan	

	dengan pasangan kakak?	
S0245 S0246 S0247 S0248 S0249	Yaa Alhamdulillah puas, kami saling mengerti dan memahami kekurangan masing-masing, Allah selalu memberikan kira rezeki kepada kita apapun kebutuhan terpenuhi dan dia pun suami yang baik. Apapun yang kakak mau diberikan Alhamdulillah	Derajat kepuasan dalam perkawinan
P0250	Terus gimana cara kakak menyatakan cinta terhadap pasangan kakak?	
S0251 S0252 S0253 S0254	Kalo menyatakan cinta hampir tiap malam tu, tapi kadang lewat perbuatan juga eee membuat dia selalu senang, masak masakan yang dia suka, mengatur keperluannya, selalu ada untuk dia saat senang dan susah	Perasaan cinta
P0255	Siapa kak yang lebih dulu menyatakan cinta?	
S0256 S0257 S0258 S0259	Pertama kali suami. Hmm mungkin gini kita itu selalu berusaha saling menyenangkan pasangan, selalu berusaha jadi karena itu cinta dan sayang jadi semakin tumbuh	Hubungan seksual
P0260	Berarti gak ada kaya ungkapan rasa cinta itu ya kak?	
S0261	Ada hehe kaya sayang itu iya sering hahah	
P0262	Siapa yang duluan bilang kak?	
S0263	Suami kakak hehe	
P0264	Berarti suami kakak yang pertama ya kak	
S0265	Hehe iya	
P0266	Kalau misalnya ingin berhubungan dengan suami itu ada jadwal khusus gak kak?	
S0267	Hmm gak ada sih, kalau emang mau ya berhubungan, apalagi sekarang karna udah punya anak jadi mungkin lebih sering bermanja-manja aja dengan suami	
P0266	Kak itu aja mungkin akak yang mau oni tanya, terimakasih banyak ya kak udah bersedia ditanyanya, udah mau meluangkan waktu juga hehe	
S0267	Iya sama-sama heheh	

VERBATIM SUBJEK

Responden : NL (Subjek 2)

Usia : 23 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hari/tanggal : 16 oktober 2022

Lokasi : Desa pante cermin, rumah subjek

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamu'alaikum	<i>Rapport</i>
S0002	Wa'alaikumsalam oni	
P0003	Gimana L kabarnya, udah sembuh?	
S0004 S0005 S0006	Ya gini lah ni bercampur-campur sakit, mengandung, lambung, asam urat, lemas jadinya hehe	
P0007 P0008	Oalah efek hamil kadang ya L, karna bulan-bulan pertama, zikir-zikir aja berdoa supaya dimudahkan	
S0009	Aamin, itulah ini baru masuk bulan ke tiga	
P0010	Gapapa kan L kita ngobrol berdua dulu disini?	
S0011 S0012	Iya gapapa oni, Tanya-tanya aja, Tapi ntah bisa kujawab ntah enggak ni, oni tanyak ajalah heheh	
P0013 P0014 P0015	Pertama aku mau nanya dulu ni sebenarnya apa alasan L nikah cepat kali, maksudnya nikah muda, kan belum tamat SMA kemaren kan?	
S0016 S0017 S0018 S0019 S0020 S0021	Hehehe kan aku pesantren dulu ni. Kalau alasan, padahal gak ada alasan secara pribadi melainkan jodoh yang mempertemukan, dan pun menikah juga merupakan sunnah nabi dan juga merupakan sebuah ibadah, terjaga kehormatan diri dari hubungan terlarang dan hal-hal yang tidak diinginkan	
P0022 P0023	Berarti L menikah karena tuntutan orang tua, apa karna memang keinginan sendiri untuk nikah?	
S0024 S0025 S0026	Terutama karna udah jodoh dan aku terima tidak ada unsur paksaan dari orang tua. Karna semua untuk kebaikan kita juga ni	
P0027	Ooo gitu.	
P0028	Terus gimana cara L memilih pasangan?	

S0029	Simple aja jawabannya hehe	Konsep pasangan ideal
S0030	Terutama karna dia patuh kepada perintah agama,	
S0031	tau kewajiban seorang muslim, menerima aku apa	
S0032	adanya. Bisa menuntun dan membimbing aku	
P0033	Hmm terus gimana pasangan yang ideal menurut L?	
S0034	Yang aku bilang tadi ni, yang baik agamanya	
P0035	Berarti itu pasangan ideal menurut L ya?	
S0036	Alhamdulillah dengan izin Allah semoga menjadi yang terbaik	
P0037	Terus gimana cara L memenuhi kebutuhan pasangan?	
S0038	Kebutuhan yang bagaimana maksudnya oni?	
P0039	Semua kebutuhan pasangan	
S0040	Kita penuhi semampu kita, kalau kaya makan dan	Pemenuhan kebutuhan
S0041	pakaian itukan memang harus terpenuhi dan aku	
S0042	pasti menyiapkan itu, pokonya apa yang suami mau	
S0043	kita penuhi dalam segi apapun, selagi kita mampu Gitu oni caranya hehe	
P0044	Berarti L paham bagaimana cara memenuhi kebutuhan suami dan apa yang suami butuhkan ya?	
S0045	Insyallah paham lah ni (tersenyum)	
P0046	Terus kalau dari pasangan L gimana? Apa suami L	
P0047	juga melakukan hal yang sama, memenuhi semua kebutuhan L?	
S0048	Alhamdulillah sampe saat ini masih sama beb,	Pemenuhan kebutuhan
S0049	sama-sama saling melengkapi satu sama lain.	
S0050	Alhamdulillah juga suamiku memenuhi	
S0051	kebutuhanku lahir dan batin (tersenyum)	
P0052	Ooo Alhamdulillah, lalu apa semua itu sudah sesuai seperti yang L mau?	
S0053	Alhamdulillah oni, karna kita pun gak menuntut	Pemenuhan kebutuhan
S0054	lebih dari suami kita, maka insyaallah semua terasa cukup dan sesuai	
P0055	Apakah L dengan pasangan mempunyai latar	
P0056	belakang yang sama?	
P0057	Kayak misalnya pendidikan, hobi atau yang lain gitu?	
S0058	Kami sebetulnya lebih banyak punya perbedaan sih	Kesamaan latar belakang
S0059	ni hehe, mulai dari makanan, hobi kadang-kadang	
S0060	pendapat hehe kalau persamaan kami lebih suka pendidikan agama, lebih kesitu maksudnya	
P0061	Ohhh gitu? Hehehe apa ngak sering ribut L?	

S0062 S0063	Bumbu-bumbu rumah tangga tu pasti ada lah ni, tapi Alhamdulillah tengku selalu mengalah jadi airnya, sehingga pertengkaran cepat reda	
P0064	Hmm biasanya apa kegiatan yang L lakukan sama pasangan tentang pendidikan agama itu?	
S0065 S0066	Sekarang kegiatan kami mengajar di dayah beb kalau siang harinya ada anak les ngaji Al-Qur'an dirumah	
P0067 P0068	Masyaallah sekali ya hehe Kegiatan itu L lakukan sama-sama dengan suami ya?	
S0069	Iya oni	
P0070	Jika L menginginkan sesuatu apakah L menanyakan dulu kepada pasangan?	
S0071 S0072	Jika uang disuruh simpan iya beb kutanyak dulu, tapi kalau uang khusus jajan aku ngak perlu minta lagi	Minat dan kepentingan bersama
P0073	Kalau pengen yang lain, apa harus tanya juga atau memang L diberi kebebasan sama suami?	
S0074 S0075 S0076 S0077 S0078	Kalau tengku kasih uang sama aku selalu beliau bilang kalau mau beli apa-apa beli terus ni uangnya. Memang bisa kita bilang terserah aku beb mau beli apa silahkan, tapi aku punya kebiasaan untuk minta dulu sebelum membeli, selalu seperti itu sih hehe	Minat dan kepentingan bersama
P0079 P0080	Gitu yaa hm Apakah hal yang pasangan sukai L juga menyukainya?	
S0081	Ada yang sama, ada juga yang enggak Tapi sama-sama mendukung	Keserupaan nilai
P0082	Mendukung yang gimana tu L?	
S0083	Kayak saling menghargai apa yang beliau suka, dan pun beliau juga demikian, misalnya aku gak suka nonton bola kan tapi tetap kawani suami aku nonton. Nanti dia juga gitu sama aku	
P0084	Dalam keluarga siapa yang paling berperan antara L dengan pasangan?	
S0085	Maksudnya ni? Kurang paham	
P0086	Maksudnya siapa yang lebih berperan didalam keluarga L tu, lebih dominan suami atau L?	
S0087	Kita istri lah beb	
P0088	Kenapa gitu L?	
S0089	Kalau menurutku istri gitu beb	Konsep peran

S0090 S0091 S0092 S0093	Suami berperan mencari nafkah kan betul Tapi kita banyak berperan sebagai istri, mengurus suami, menjaga makanan serta pakaian suami, karena itu sudah menjadi kewajiban kita mengurus suami	
P0094 P0095 P0096 P0097	Oo iya L Pada saat L menikah bagaimana L menyesuaikan pola hidup sebelum menikah dengan setelah menikah? Kan pasti berbeda kan	
S0098 S0099 S0100 S0101 S0102	Pola hidup atau kebutuhan sehari-hari, kalau aku merasa sama aja sebelum dan sesudah Karena suamiku Alhamdulillah sampai saat ini masih sangat memenuhi kebutuhanku sama seperti dulu orang tuaku lakukan, jadi sama ajalah menurutku	Perubahan dalam pola hidup
P0103 P0104 P0105	Kan dulu sama orang tua kita ngak ngurusin apa-apa, cuma ngurus diri sendiri, pas udah nikah ngurusin banyak hal. Nah ttu gimana L?	
S0106 S0107 S0108	Memang sudah lumrah, dulu kita lihat seorang ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga sekarang, waktunya kita yang merasakan jadi ibu rumah tangga. Jadi jalani aja	Perubahan pola hidup
P0109 P0110	Oo gitu yaa L Ini pertanyaannya agak sedikit sensitif ya L	
S0111	Iya beb, Tanya aja	
P0112	Kapan pertama kali L mengetahui tentang seks?	
S0113 S0114 S0115 S0116	Setelah menikah ni Waktu dalam dayah dulu cuma mempelajari sekilas masalah demikian Tapi mengetahui lebih lanjut setelah menikah dong hehe	Perilaku terhadap seks
P0117	Eh L tau filem dewasa gak?	
S0118	Tau beb	
P0119	Kapan pertama kali L tau itu umur berapa?	
S0120	Setelah kawin beb, dulu aku gak pernah tau filem porno tu apa, setelah nikah baru aku tau	
P0121	Oo kamu taunya dari siapa?	
S0122	Dari hp beb	
P0123	Karna apa akhirnya L pengen tau tentang itu?	
S0124 S0125 S0126	Bukan pengen tau beb, tapi kek memang tau dengan sendirinya. Apalagi pas udah nikah tu, kan dikasih tau sama orang tua cara berhubungan tu kek	

S0127	gimana.	
S0128	Terus aku ada dengar cerita dari orang-orang tentang filem itu	
P0129	Berarti L pernah liat filem itu?	
S0130	Kalau liat langsung belum beb, karna gak ada video	
S0131	kek gitu, lagian sekarang buat apa nonton lagi kan udah ada suami. Nonton filem itu juga kan dosa	
P0132	Terus apakah pengalaman seks kamu menyenangkan?	
S0133	Maksudnya pengalaman sebelum menikah ni?	
P0134	Iya L bisa dibilang begitu	
S0135	Gak ada pengalaman aku Astghfirullah haha	Pengalaman seks masa lalu
S0136	Aku taunya karna dalam dayah ada mempelajari	
S0137	sekilas tentang seks, tapi kalau melakukan	
S0138	hubungan seks atau sejenisnya pas udah nikah hehe	
P0139	Kalau pacaran pernah gak?	
S0140	Pacaran status aja beb	
P0141	Maksudnya gimana tu?	
S0142	Pacaran ada tapi gak pernah ketemu, Cuma lewat hp aja	Pengalaman seks masa lalu
P0143	Apa alasan L gamau ketemu?	
S0144	Karna aku di dayah, jadi pacarannya terhalang jarak	
S0145	dan waktu, karna aku dulu fokus di dayah jadi aku	
S0146	putuskan untuk gak pacaran lagi. Jadi aku bisa	
S0147	ketemu dengan orang yang memang serius untuk nikah sama aku beb	
P0148	Hehe gitu yaa	
P0149	Terus bagaimana seks yang kamu sukai?	
S0150	Gak tau mau bilang apa sih beb, tapi yang pastinya	Dorongan seksual
S0151	yang memuaskan lah hehe, yang terutama aku mau	
S0152	memuaskan suami tentunya	
P0153	Apa suami kamu juga begitu?	
S0154	Pastinya begitu	
P0155	Hehe oke L seperti itu yaa	
P0156	Bagaimana cara kamu mengakiri berhubungan?	
S0157	Gampang lah, kalau sudah sama-sama mau selesai	Pengalaman seks marital awal
S0158	berhubungan, kita komunikasikan sama suami kan yang penting sama-sama	
P0159	Hmm gitu Bagaimana pendapat L mengenai alat kontrasepsi?	
S0160	Maksudnya gimana ni?	
P0161	Alat kontrasepsi itu alat pencegah kehamilan L yang	

P0162 P0163	dipakai pada saat berhubungan, dia itu sifatnya gak permanen. Maaf cakap mungkin seperti kondom ya	
S0164 S0165 S0167 S0168	Kalau aku gak tau ya itu apa, karena memang aku gak tau alat itu apa, gak pernah pakek soalnya. Tapi pendapatku sih tidak baik, tujuan menikah salah satunya untuk mendapatkan keturunan, bukan untuk menunda-nunda kehamilan	sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi
P0169 P0170	Terus bagaimana dengan vasektomi? Menurut L apakah vasektomi boleh dilakukan pada pria atau wanita?	
S0171	Apa tu vasektomi?	
P0172 P0173 P0174	Ha vasektomi tu operasi yang dilakukan untuk menghambat terjadinya kehamilan, sifatnya tu permanen. Beda sama alat kontrasepsi yang tadi	
S0175 S0176 S0177 S0178 S0179 S0180	Soal itu aku ada dua pendapat, ada yang boleh da nada yang tidak boleh dalam agama. Pertama, thandimul nasar artinya mengatur jarak kehamilan seperti sampai umur anak 2 tahun, baru program hamil lagi, itu tidak apa-apa. Kedua, tahdidul nasal artinya menghentikan kehamilan selama-lamanya itu haram hukumnya jadi gak boleh digunakan	Efek vasektomi
P0181	Berarti menurut L itu gak boleh dilakukan ya?	
S0182	Yang langsung menghentikan gak boleh, tapi untuk mengatur jarak kehamilan boleh	
P0183	kalau seandainya pasangan kamu melakukan vasektomi gimana?	
S0184	Itu haram beb, pasangan aku pun gamau dia kaya gitu haha	
P0185	Kalau misalnya pasangan L melakukan itu secara diam-diam, tanpa sepengetahuan kamu gimana L?	
S0186 S0187 S0188	Oo ngerti-ngerti kami gak mau melakukan itu beb Aku gabisa bilang juga, karna memang gak mungkin suami aku melakukan itu, apalagi beliau udah tau hukumnya haram	
P0189	Tapi kalo misalnya terjadi? Kan kita gatau	
S0190 S0191 S0192 S0193 S0194 S0195	Nauzubillah aku gatau bilang ya, tapi pastinya aku kecewa. Kecewa karna dia melanggar ketentuan Allah dan kecewa karna dia main belakang sama aku, dia gak bilang-bilang buat keputusan sendiri. Kayaknya semua orang akan kayak aku kalau suaminya kaya gitu, oni pun mungkin kaya	

	gitu kan	
P0196 P0197 P0198	Hehe mungkin ya Oya kan L nikahnya muda kali kan, terus belum kenal juga sama suaminya. Sering gak L ribut atau bermasalah dg suami?	
S0199 S0200 S0201 S0202	Masalah dalam rumah tangga tu memang selalu ada beb, kayak yang kubilang tadi itulah bumbu-bumbu rumah tangga, masalah-masalah sepele kaya perbedaan pendapat kaya gitu kan biasa terjadi, terus baik lagi nanti.	
P0203	Ada gak masalah sama suami yang bikin L menyesal karna menikah muda?	
S0204 S0205 S0206 S0207 S0208 S0209 S0210 S0211 S0212 S0213 S0214 S0215 S0216 S0217 S0218 S0219 S0220	Gak ada beb, tapi menjadi ibu muda tu yang dulu menurutku agak menyebalkan ya, entah akunya yg lebay ya, entah memang berat kali. hampir setahun keknya nik aku stress waktu punya anak pertama, aku gak tau aku kenapa. Mungkin karna aku kaget ya dengan situasi ini, dengan usia aku yang masih muda, terbangun tengah malam karna anak nangis nik itu betul bikin aku nangis juga hahahhah Aku kira aku butuh jalan-jalan, tapi pas jalan-jalan gak juga hilang stress aku. Tapi yang bikin aku down tu waktu bangun tengah malam anak nangis, apalagi kalau bangun sendirian, suami gak ikut serta hahahah kalau aku ceritakan sekarang ni lucu nik, tapi kalau dulu aku cerita sambil nangis. Aku gak tau ya apa cuma aku yang rasain, atau semua ibu merasakannya. Mungkin itu proses ya bagi aku untuk beradaptasi dengan bayi, dengan rewelnya bayi hehe	
P0221	Loh berarti dalam hal ini suami kamu gak ikut serta L?	
S0222 S0223 S0224 S0225	Ada nik, tapi kan aku yang menyusui, aku yang begadang susuin bayi. Suamiku bantu kok, kalau paginya bayi rewel dia bantu. Tapi mungkin aku stress karna kurang tidur juga atau perasaan aku yang berlebihan	
P0226	Enggak kok, aku rasa semua ibu muda mengalami itu. Aku rasa itu wajar karna lagi beradaptasi	
S0227 S0228 S0229	Tapi lama lama aku bisa terima, mungkin karna udah terbiasa jugak. Anak pun udah mulai gedek, udah gak rewel kaya dulu. Yah nikmat lah nik,	

	kamu rasakan aja nanti hahahah	
P0230 P0231	Hehe iyalah kan sekarang uda mau punya lagi. Bagaimana L menyesuaikan diri terhadap perbedaan dalam tradisi keluarga pasangan?	
S0232 S0233	Kalau kita lagi sama keluarga suami, aku ikuti aja beb apapun itu. Keluarga suami aku juga gak beda sama keluarga aku, gak ribet heheh	Stereotip tradisional
P0234	Apakah L pernah berfikir untuk hidup mandiri bersama keluarga L?	
S0235	Jelas ada, sekarang aja aku udah mandiri sama suami	Keinginan untuk mandiri
P0235	Karna apa?	
S0236 S0237	Karna kan gak mungkin lah kita bergantung sama orang tua, kalau tinggal sama suami aja kan lebih mudah mengatur apapun	Keinginan untuk mandiri
P0238 P0239	Begitu hehe Bagaimana keluarga L menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan L?	
S0240	Alhamdulillah biasa aja beb, udah kayak sodara aja gitu. Gak ada yang gimana-gimana kali, dari awal emang udah kaya gitu sampe sekarang	Keluarga
P0241 P0242	Kalau L sendiri, gimana cara L menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan, ketika L tinggal sama keluarga pasangan?	
S0243 S0244 S0245 S0246 S0247	Aku gak tinggal sama mertua oni Tapi pas pulang sesekali gitu akrab kali, komunikasinya nyambung juga, banyak ponaan Awal-awal nikah tu juga keluarga suami ramah semua jadi aku masuk aja gitu kalau ngomong atau cerita-cerita	Mobilitas sosial
P0248	Terus kalau sama keluarga pasangan yang lebih tua gimana cara L menyesuaikan diri?	
S0249	Harus menghormati aja sih beb, kalau aku suka nanya-nanya duluan gitu, semua kutanyak hahah	Anggota keluarga berusia lanjut
P0250 P0251 P0252	Iyolah tu Apakah L dan pasangan membantu masalah keuangan dalam keluarga pasangan L dan juga sebaliknya?	
S0253	Alhamdulillah ada, kalau kami punya kemudahan selalu kasih sama orang tua dan mertua ni	Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan
P0254	Kalau didalam keluarga, Bagaimana cara kamu	

	mengatur keuangan dalam perkawinan kamu L?	
S0255 S0256 S0257 S0258 S0259 S0260 S0261	Pahami dulu beb perbedaan kebutuhan dan keinginan kita, hitung seluruh pendapatan keuangan dalam sebulan misalnya berapa. Terus kita hitung pengeluarannya dalam sebulan berapa, abistu aku juga nyiapain dana darurat, mana tau ada kebutuhan mendadak. Kalau udah terkonsep kayak gitu lebih mudah bagi aku untuk tidak boros haha	Keuangan
P0262 P0263	Mantaplah L Siapa yang berperan mencari nafkah dalam keluarga?	
S0264	Suami lah say Aku ngurus rumah aja	Keuangan
P0265	Bagaimana kamu membimbing suami kamu dalam keagamaan L?	
S0266 S0267 S0268 S0269	Kayaknya aku yang dibimbing hehe soalnya aku masih sering khilaf Kalau aku paling cuma banguni suami kalau misalnya udah waktunya solat, itu pun kalau aku yang bangun duluan.	Agama
P0270	Heh gitu ternyata yaa Terus apakah kamu sering rekreasi sama pasangan?	
S0271	Sering beb	
P0272	Kira-kira dalam sebulan tu berapa kali?	
S0273 S0274 S0275	Tergantung beb, kalau jalan-jalan jauh kami berencananya setahun sekali ada Tapi kalau jalan-jalan dekat sini hampir setiap sore beb	Rekreasi
P0276 P0277	Terus apakah sering melakukan aktivitas bersama pasangan? kalau ada, biasanya kegiatan apa aja L yang kamu lakukan sama suami?	
S0278 S0279 S0280 S0281	Selama ini aktivitas kami sering bersama kalau suami gak pergi kerja, kami sering masak bersama, beres-beres rumah bersama, setelah itu belajar bersama, mengulang-ulang kitab pelajaran yang akan diajarkan sama anak-anak malamnya	Aktivitas bersama
P0282 P0283 P0284	Masyaallah sekali ya L hahahah Terus apakah kamu merasa puas dengan pasangan kamu selama melaksanakan perkawinan dengan pasangan?	
S0285	Didalam rumah tangga Alhamdulillah puas sekali,	Derajat kepuasan

	diberikan suami yang baik sama Allah.	
P0286	Alhamdulillah hehe	
P0287	Bagaimana cara kamu menyatakan cinta sama pasangan kamu L?	
S0288	Mengungkapkah maksudnya?	
P0289	Ha iya cara mengungkapkannya tu gimana	
S0290	Gatau caranya hahaha	Perasaan cinta
S0291	Kalau aku kayaknya melalu perbuatan yang aku	
S0292	lakukan udah bisa diliat gimana perasaan aku ke suami	
P0293	Loh emangnya sesusah itu mengungkapkan perasaan ke suami sendiri?	
S0294	Gak susah sih ni, tapi gatau cara bilanginya, ngerti	
S0295	kan? Lagian kan cara orang berbeda-beda heheh	
S0296	kalau aku lebih ke perbuatan dari pada perkataan	
P0297	Jadi, siapa yang pertama kali menyatakan cinta?	
S0298	Suami beb	
S0299	Karna setelah itu langsung lamaran, jadi pacarannya sesudah menikah	
P0300	Apa suami menyatakannya pake perbuatan juga? Hehe	
S0301	Pertama pake kata-kata dan disusul dengan perbuatan yaitu melamar hehehe	Hubungan seksual
P0302	L kalau misalnya ingin berhubungan dengan suami itu ada jadwal khusus gak?	
S0303	Jadwal khusus kali gak juga ni, tapi karna dalam agama malam jumat itu wajib ya, mungkin itu aja yang khusus ya. Tapi gak cuma malam jumat aja, kalau ada waktu dan anak-anak aman pasti ada juga	
P0304	Oke L, itu aja yang mau aku tanya-tanya sedikit	
S0305	Ah udah selesai yaa heheheh	
P0306	Oh boleh kalau mau nambah hahaah L makasih banyak udah mau ditanya-tanya padahal belum sembuh total. Semoga nanti Allah angkat penyakitnya, dilancarkan kehamilannya dan dipermudah saat melahirkan. aamiin	
S0307	Aamiin Iya oni sama-sama	

Lampiran 3

VERBATIM ALLOWANAMNESA SUBJEK I

Allowanamnesa dari : S subjek I

Inisial : M

Usia : 30 Tahun

Pekerjaan : Guru

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamu'alaikum	<i>Rapport</i>
S0002	Wa'alaikumsalam	
P0003 P0004 P0005 P0006 P0007 P0008 P0009	Sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri dulu, nama saya Yulia Oni Saputri, mahasiswa Fakultas Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Aceh. Jadi tujuan saya mau mengajak bapak untuk wawancara sebentar, mau ditanya-tanya sedikit judul penelitian saya penyesuaian perkawinan. Jadi gakpapa kan pak kalau kita ngobrol sebentar?	
S0010	Boleh, siap, tidak masalah, aman	
P0011 P0012	Langsung aja ya pak, bagaimana cara bapak memilih pasangan?	
S0013 S0014 S0015 S0016 S0017 S0018 S0019 S0020 S0021 S0022 S0023 S0024 S0025 S0026 S0027	Baik, mungkin pertama kali saya memperkenalkan saya M umur 30 tahun, status sudah menikah, alamat desa pante rakyat, kecamatan babahrot, kabupaten aceh barat daya. Baik, sesuai dengan pertanyaan tadi terkait dengan bagaimana cara memilih pasangan ya, tentunya kita kembali ke anjuran syari'ah ya tentang tata cara kita memilih pasangan. Yang pertama sekali memang ada beberapa hal yang kita perhatikan dalam menentukan pasangan kita, kalau saya sendiri yang saya lakukan berdasarkan pengalaman saya melihat tentunya fisik ya, tentunya fisik tidak ada kekurangan, yang kedua yang menjadi penentu adalah ee pemahaman agama ya ketika pemahaman agama dia sudah bagus itu menjadi pilihan pertama	Penyesuaian dengan pasangan

S0028 S0029	saya untuk menentukan pasangan. Oke cukup itu saja	
P0030	Lalu bagaimana pasangan yang ideal menurut anda?	
S0031 S0032 S0033 S0034 S0035 S0036 S0037 S0038 S0039	Iya kalo pasangan ideal tentunya masing-masing itu berbeda ya, karena itu namanya relative. Kalo yang ideal menurut saya adalah ee yang pertama sekali sikap, sikap yang ditonjolkan oleh pasangan kita karna sangat mempengaruhi ya kehidupan berumah tangga kita, ketika sikap tidak sesuai dengan yang kita inginkan tentunya akan terjadi persoalan nanti dalam keluarga ya, jadi idealnya adalah sama-sama saling menjaga sikap	
P0040 P0041	Oo lalu bagaimana anda memenuhi kebutuhan pasangan anda?	
S0042 S0043 S0044 S0045 S0046 S0047 S0048 S0049 S0050	Iya cara memenuhi kebutuhan pasangan ee yang sudah kita lakukan tentunya kita komunikasi yaa, saling komunikasi yang mungkin harus dijalankan karena komunikasi itu salah satu penentu ya dalam menjalankan keluarga, kalau komunikasi kita ndak lancar itu pasti ada yang terjanggal , tentunya melalui komunikasi kita akhirnya bisa memenuhi kebutuhan terutama pasangan kita masing-masing. Intinya komunikasi, oke	Pemenuhan kebutuhan
P0051 P0052	Apakah kebutuhan yang anda dapatkan dari pasangan sudah sesuai?	
S0053 S0054 S0055 S0056 S0057 S0058 S0059 S0060 S0061 S0062	Ee kebutuhan yang kita dapatkan dari pasangan ini juga relatif ya, tergantung pribadi masing-masing. Yang perlu kita garis bawahi tidak semua manusia ini sempurna, pasti ada kekurangan dan kelebihannya dan tentunya tidak semua keinginan kita terpenuhi, begitu juga sebaliknya. Kita juga tidak mampu memberikan kebutuhan seutuhnya atau keinginan yang dibutuhkan oleh pasangan kita. Jadi untuk saat ini saya sendiri Alhamdulillah jika pun tidak 100% ya sekitar 80% terpenuhi	Pemenuhan kebutuhan
P0063 P0064	apakah anda dan pasangan mempunyai latar belakang kehidupan yang sama?	
S0065 S0066 S0067 S0068 S0069	Kehidupan latar belakang ee kami tidak ya, tentunya berbeda. Kalau saya sendiri basicnya social ya, jadi ini dua hal yang berbeda. Ini juga jadi persoalan ketika misalnya tidak saling memahami dan tidak saling mengkomunikasikan sehingga ini menjadi	Kesamaan latar belakang

S0070 S0071	persoalan haa jadi secara basic kita berbeda. Tapi Alhamdulillah untuk saat ini kita sepemahaman	
P0072 P0073	Okey, jika anda menginginkan sesuatu apakah anda menanyakan terlebih dahulu kepada pasangan anda?	
S0074 S0075 S0076 S0077 S0078	Ya itu tentu ya, kita selalu mengedepankan komunikasi tadi, karena tidak semua hal yang kita sukai pasangan kita suka. Haa itu penting jadi kita sama-sama membahas ya jika misalnya ada keinginan, aa jadi seperti itu	Minat dan kepentingan bersama
P0079 P0080	Apakah ada hal yang pasangan anda sukai anda juga menyukainya?	
S0081 S0082 S0083 S0084 S0085 S0086 S0087 S0088	Iya ada, jadi sekalipun kita basic berbeda, ada hal-hal yang memang persamaannya ada, jadi ada sesuatu hal yang pasangan kita suka itu kita juga sebelumnya suka, namun ada hal juga yang kita tidak suka. Itu konteksnya relative juga ya tidak semuanya hal yang pasangan kita suka, kita juga suka. Ada memang persamaan yang sama-sama suka	Keserupaan nilai
P0089	Bisa dikasih contohnya pak, apa gitu contohnya?	
S0090	Ee yang sama-sama kita sukai?	
P0091	iya	
S0092 S0093 S0094	Kalau kami dalam hal makanan ya, ada yang makanan misalnya kita sama-sama suka makan mie diluar ya itu kesukaan kita	
P0095 P0096	Kalau didalam keluarga siapa yang paling berperan antara anda dengan pasangan?	
S0097	Dalam hal?	
P0098	Dalam hal apapun didalam rumah tangga	
S0099 S0100 S0101 S0102 S0103 S0104 S0105 S0106	Kembali ke syari'at kita ya yaitu laki-laki adalah pemimpin perempuan, jadi kalau kita didalam keluarga peran yang paling dominan itu adalah suami. Itu sudah pasti ya jadi bukan berarti ketika suami perannya lebih membuat semena-mena dalam keluarga, itu juga tidak boleh, tidak dibenarkan ya. Tapi intinya yang paling dominan itu adalah suami	Konsep peran
P0107 P0108 P0109	Lalu bagaimana dengan peran istri? Bukannya peran istri juga banyak? Seperti pada saat istri sakit, namun tetap mengurus rumah dan suami?	
S0110 S0111	Iya itulah mungkin kelebihan perempuan ya, kita harus memberikan apresiasi ya. Perempuan itu bisa	

S0112 S0113 S0114 S0115 S0116 S0117 S0118 S0119 S0120 S0121 S0122	jadi suami bisa jadi ibu dia. Tapi kalau suami itu belum tentu dia bisa jadi seorang ibu, ha itulah perbedaan kelebihan yang dimiliki perempuan. Itu memang harus kita akui, jadi seorang perempuan ini memang sifatnya ganda, bisa melakukan kedua sisi tadi sekalipun dalam rumah tangga itu yang sifatnya domestic yang mungkin dominannya istri.karena memang kegiatan didalam rumah tangga itu dilakukan oleh istri. Tapi dalam hal keputusan dan lain sebagainya itu dominannya adalah laki-laki atau suami. Demikian	
P0123 P0124 P0125	Oke baik. Ketika anda menikah bagaimana anda menyesuaikan pola hidup anda dengan pola hidup sebelum menikah? Kan pasti berbeda	
S0126 S0127 S0128 S0129 S0130 S0131 S0132 S0133 S0134 S0135 S0136 S0137 S0138	Iya betul sekali ya, itu memang ada perbedaan sebelum kita menikah dan sudah menikah. Ya mungkin sebelumkita menikah ada kebiasaan-kebiasaan yang mungkin kita terbiasa tidak menjadi persoalan ya misalnya telat bangun pagi. Tetapi ketika kita sudah menikah kita mungkin merasa ingin sendiri ya ingin melakukan perubahan, karena gak mungkin lagi ya, apalagi kita sudah punya istri. Jadi disini kita butuh beradaptasi , memang tidak langsung bisa berubah tapi yang sudah saya lakukan adalah sedikit-sedikit atau lambat-lambat perlahan itu sudah kita lakukan sehingga nantinya tidak menjadi persoalan. Mungkin itu jawabannya	Perubahan dalam pola hidup
P0139	Ini pertanyaannya mungkin agak sensitif pak ya	
S0140	Eu silahkan	
P0141	Kapan pertama kali anda mengetahui tentang seks?	
S0142 S0143 S0144 S0145 S0146 S0147 S0148	Iya mengetahui tentang seks itu kalau kita lihat sekarang ini ya banyak anak-anak sudah mengenal seks. Sejauh mana mereka mengenal itu kita ndak tau ya. Tapi saya sendiri mengenal seks itu sudah sejak masa-masa remaja ya ketika SMA ya. Itu tentunya sudah mengenal seks. Itu ya yang bisa saya berikan tentang penjelasan masalah itu	Perilaku terhadap seks
P0149	Lalu apakah pengalaman seks anda menyenangkan?	
S0150 S0151 S0152 S0153	Oh iya kita sesuai dengan syari'at ya yang mengatur perihal seks, itu kembali ke orangtua dalam hal pengawasan ya. Nah kalau kita bilang menyenangkan jadi kalau kita disini masih	Pengalaman seks masa lalu

S0154 S0155 S0156 S0157 S0158 S0159 S0160 S0161 S0162	dianggap tabu ya tentang persoalan seks terutama dalam keluarga ya. Nah jadi kalau dibilang menyenangkan ketika awal mengetahui seks ya tentunya menyenangkan karena itu kan masa-masa puber ya, masa-masa awal kita mengenal seks sehingga mungkin reaksi kita sendiri itu berbagai macam ya untuk memenuhi kebutuhan seks itu masing-masing. Jadi tentunya menyenangkan. Ya demikian	
P0163	Bagaimana seks yang anda sukai?	
S0164 S0165	Jadi persoalan seks ya ee apa bagaimana tadi pertanyaannya?	
P0166	Seks yang disukai	
S0167 S0168 S0169 S0170 S0171 S0172 S0173 S0174	Ya ini setiap orang pasti beda-beda ya yang disukai. Sebenarnya memang tidak terlalu ini ya, hmm apa memang agak payah juga kita bilang hehe. Eee jadi dalam masalah ini kita punya cara masing-masing ya untuk memenuhi dorongan seks yang ada pada diri kita masing-masing, ee cuman karena kita dibatasi oleh syari'at sebenarnya itu ndak boleh kita lakukan melampaui batas ya. Cukup ya	Dorongan seksual
P0175 P0176	Baik, bagaimana cara anda mengakhiri berhubungan?	
S0177 S0178 S0179 S0180	Ya itu dikomunikasikan ya dengan istri agar saling percaya satu sama lain dalam membuat keputusan apapun termasuk dalam hal mengakhiri hubungan. Begitu ya	Pengalaman seks marital awal
P0181 P0182	Terus bagaimana pendapat anda mengenai alat kontrasepsi?	
S0183 S0184 S0185 S0186 S0187 S0188	Yaa alat kontrasepsi ya dalam hal ini kami belum mencoba ya. Menurut saya boleh-boleh saja karna itu mengatur ya, mengatur jarak ee apa namanya kelahiran, mengatur jarak anak. karna kalau tidak itu akan mempengaruhi mental ibunya dan juga anaknya, jadi mencakup semua	Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi
P0189 P0190 P0191 P0192	Menurut anda apakah vasektomi itu boleh dilakukan pada pria atau wanita? Eee vasektomi itu operasi yang dilakukan pada pri atau wanita untuk menghentikan kehamilan yang bersifat permanen	
S0193 S0194 S0195	Iya memang banyak venomena sekarang ya, banyak orang yang sudah mulai melakukan hal itu ya. Namun saya sendiri tidak sepakat ya dengan cara	Efek vasektomi

S0196 S0197 S0198	yang digunakan itu untuk menutup kemungkinan punya keturunan lagi ya. Kita boleh mengatur jaraknya saja jangan berdekatan haa jadi demikian ya persoalan ini	
P0199	Bagaimana kalau pasangan anda melakukan vasektomi?	
S0200 S0201 S0202	Balik lagi saya tidak sepakat ya dengan hal itu, kalau istri saya melakukan itu secara diam-diam berarti dia sudah melenceng dari syari'at. Mungkin saya akan memberi pengetahuan dulu kepada istri saya tentang hal itu sehingga itu tidak terjadi, begitu	
P0203	Aa lalu bagaimana anda menyesuaikan diri terhadap perbedaan tradisi dalam keluarga pasangan?	
S0204 S0205 S0206 S0207 S0208 S0209 S0210 S0211 S0212 S0213 S0214	Iya menyikapi tradisi yang berbeda ini memang sangat terasa sekali ya karna memang kedua belah pihak itu disatukan tentunya banyak perbedaan. Tapi intinya kalau persoalan ini saya adalah sabar ya, sikap yang saya ambil itu sabar, diam. Ketika kita sabar dan diam itu mungkin bisa sedikit mengurangi ee keresahan ya. Nah kalau kita disini ee terlalu keras misalnya itu pasti nanti akan jadi persoalan aa jadi ya mungkin dengan cara sabar dan diam tadi atau paling tidak kita coba jelaskan ya masing-masing tradisi sehingga tidak ada apa namanya persoalan ya diantara masing-masing pihak. Mungkin itu yang bisa saya lakukan	Stereotip tradisional
P0215 P0216	Oke lalu apakah anda pernah berfikir untuk hidup mandiri bersama keluarga anda?	
S0217 S0218 S0219 S0220 S0221 S0222 S0223 S0224	Iya itu tentunya semua setiap keluarga menginginkan hal demikian ya, tidak ada keluarga yang tidak mandiriya termasuk kami jugak ingin hidup mandiri jadi ingin punya tempat tinggal sendiri dan lain sebagainya itu menurut saya impian semua keluarga ya pasti, ingin mandiri, ingin terlepas dari ketergantungan dengan orang tua dan lain sebagainya. Itu sudah pasti	Keinginan untuk mandiri
P0225 P0226 P0227	Kalau keluarga anda, bagaimana cara keluarga anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda?	
S0228 S0229 S0230	Keluarga saya sendiri ee dalam hal penyesuaian kita sering silaturahmi ya kita sering ee apa namanya berkumpul, mengkomunikasikan tentang segala hal	

S0231 S0232 S0233 S0234 S0235 S0236 S0237 S0238 S0239	ya yang menyangkut dengan keluarga. Jadi kita mengutamakan komunikasi antar keluarga untuk penyesuaian tentunya masing-masing ada perbedaannya ya, tapi lagi lagi keluarga kita dan keluarga sebelah istri juga hmm hal yang sama merekalakukan, bahwa kita menjaga komunikasi yang baik-baik saja sehingga hubungan ini tidak terjadi apa namanya keretakan ya. Ha mungkin demikian	
P0240 P0241 P0242	Anda sendiri bagaimana anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda ketika anda tinggal bersama keluarga pasangan anda?	
S0243 S0244 S0245 S0246 S0247 S0248 S0249 S0250 S0251 S0252 S0253 S0254 S0255 S0256 S0257	Iya jadi ini salah satu ee apa namanya ee apaya melatih diri ya karna memang kita terasa terasing karna mungkin dengan pihak keluarganya kita tidak saling mengenal, ketika kita sudah berkeluarga tentunya sudah berbaur dengan keluarga pasangan juga ini emang kita terasa terasing , nah tapi ketika itu berjalan dengan seiringnya waktu aa kita merasa nyaman ya, jadi ada kenyamanan yang kita dapati. Tapi ya itu tergantung dengan bagaimana cara kita menjalankan keseharian itu juga dipengaruhi oleh sikap, ketika sikap kita tidak menyenangkan dilihat oleh keluarga pasangan aa mungkin ini akan memperlama proses pendekatan kita, jadi penting sekali jadi kalau saya sendiri Alhamdulillah lancer ya tidak ada persoalan apa apa. Mungkin demikian	Mobilitas sosial
P0258 P0259	Bagaimana cara anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda yang lebih tua dari anda?	
S0260 S0261 S0262 S0263	Disini saya lebih ee menerapkan ee apa namanya ee penghormatan ya jadi seperti tradisi kita orang timur, yang tua itu kita hormati ya, yang muda kita jaga. Ya intinya kita hormati	Anggota keluarga berusia lanjut
P0264 P0265	Hmm apakah anda dan pasangan anda membantu masalah keuangan dalam masing-masing keluarga?	
S0266 S0267 S0268 S0269 S0270 S0271 S0272	Ee menyangkut dengan keuangan ya memang untuk saat ini memang keluarga kecil kami dalam hal keuangan tentunya yang berkewajiban itu adalah suami ya yang memenuhi kebutuhan. Jadi kami memang saling membantu ya, baik dari keluarga saya suami maupun keluarga istri. Ya kita sama-sama membantu sekalipun seorang suami itu lebih	Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

S0273	bertanggung jawab dalam hal keuangan.	
S0274	Untuk saat ini istri saya memang maunya saya itu	
S0275	memang dia tidak perlu bekerja ya, fokus aja	
S0276	dirumah mengurus rumah tangga dan mendidik	
S0277	anak. Sekalipun ada hal-hal yang memang mungkin	
S0278	menyangkut dengan keuangan kita sama-sama	
S0279	membantu	
P0280	Berarti yang berperan untuk mencari nafkah itu	
P0281	bapak sendiri yapak ya?	
S0282	Iya betul jadi saya sebagai suami berkewajiban	
S0283	untuk memenuhi sandang, pangan dan papan	
S0284	terutama untuk keluarga	
P0285	Lalu bagaimana cara bapak mengatur keuangan?	
S0286	Ya cara mengatur keuangan kita ee membuat	Keuangan
S0287	perencanaan kebutuhan biasanya kita sebulan itu	
S0288	menghabiskan berapa biayakemudian berapa yang	
S0289	kita dapatkan sebulan, nah itu sama-sama kita	
S0290	diskusikan dalam keluarga, sehingga kebutuhan kita	
S0300	itu bisa terjaga ya. Kemudian kita bisa menjaga agar	
S0301	keluarga kita itu tidak kesulitan ekonomi ya.	
S0302	Mungkin itu yang bisa saya berikan	
P0303	Bagaimana cara anda membimbing pasangan anda	
P0304	dalam hal keagamaan?	
S0305	Iya ini juga salah satu kewajiban suami harus	Agama
S0306	mendidik istri terutama dalam hal keagamaan, jadi	
S0307	saya sendiri itu sampai saat ini selalu mengajarkan	
S0308	atau mendidik istri saya dalam hal semua aspek	
S0309	keagamaan, sekalipun saya mungkin juga ada	
S0310	kekurangan, ataupun nanti istri saya juga memberikan	
S0311	pengetahuan kepada saya sendiri	
P0312	Apakah anda dengan pasangan sering rekreasi?	
S0313	Ya Alhamdulillah kita selamaini sering ya. Jadi	Aktivitas bersama pasangan
S0314	rekreasi itu saya kira penting juga dalam rumah	
S0315	tangga, jadi kita perlu juga keluar apalagi kalau	
S0316	kami sendiri sebelumnya itu gak pernah keluar	
S0317	rekreasi y, jadi ketika kita sudah menikah jadi saya	
S0318	kira waktu yang pas kita terapkan atau kita jalankan	
S0319	rekreasinya. Malah sesering mungkin ya, lebih	
S0320	bagus ya sehingga kita merasakan kehangatan dalam	
S0321	rumah tangga, ketenangan dan kesenangan ya. Aa	
S0322	mungkin itu yang bisa saya sampaikan ya	
P0323	Apakah anda sering melakukan aktivitas bersama	

P0324	pasangan?	
S0325 S0326 S0327 S0328 S0329 S0330 S0331 S0332 S0333 S0334 S0335	Sangat sering sekali, terutama dirumah. Jadi segala aktivitas dirumah saya selalu membantu ya malahan kami sama-sama untuk melakukan kegiatan dirumah, aktivitas-aktivitas didalam rumah misalnya pekerjaan-pekerjaan yang mungkin banyak orang menganggap itu adalah pekerjaannya istri, tapi saya tidak. Semua pekerjaan dirumah sama-sama dilakukan malahan kegiatan diluar jika memungkinkan juga kita lakukan bersama. Jadi disini kita perannya memang ingin bersama-sama. Okey	Aktivitas bersama pasangan
P0336 P0337 P0338	Apakah anda merasa puas dengan pasangan anda selama anda melaksanakan perkawinan dengan pasangan anda?	
S0339 S0340 S0341 S0342	Ya Alhamdulillah untuk saat ini saya merasa sangat puas sekali ya. Jadi ketika da yang salah masing-masing dari kita introspeksi diri, ketika salah meminta maaf dan juga memaafkan.	Kepuasan hubungan
P0343 P0344	Terkait cinta pak bagaimana cara anda menyatakan cinta terhadap pasangan anda?	
S0345 S0346 S0347 S0348 S0349 S0350 S0351 S0352 S0353 S0354 S0355	Iya ini juga perlu ya, banyak juga pasangan-pasangan yang menganggap tabu ya menyatakan cintanya untuk pasangannya masing-masing. Apalagi kita yang tinggalnya mungkin di desa-desa, kebanyakan memang orang tua malu menyatakan rasa cintanya kepada istrinya. Jadi kami untuk menyatakan rasa cinta itu sudah hal yang sangat biasa ya, bahkan setiap malam kita sampaikan terus persoalan penyampaian cinta kita tadi, jadi juga keluar dari ekspresi. Kita memang dari dulu biasakan terus tentang rasa cinta itu tadi	Perasaan cinta
P0356	Berarti langsung disampaikan ya	
S0357 S0358 S0359 S0360	Iya, langsung kita sampaikan secara langsung, ga ada istilahnya kode-kodean atau misalnya malu-malu. Jadi kita memang sepakat dari dulu gak perlu kita anggap tabu. Kita biasakan haa demikian	
P0361	Siapa yang lebih dulu menyatakan cinta?	
S0362 S0363 S0364 S0365	Eee lebih dulu ya mungkin saya ya pertama kali ya langsung menyampaikan kepada pasangan, kemudian kita sepakati. Termasuk dalam hal panggilan ya, panggilan sehari-hari kita biasakan	Hubungan seksual

S0366 S0367 S0368	terus ya untuk memanggil nama-nama kesayangan kita ya. Sehingga itu juga bentuk ekspresi rasa cinta kita terhadap pasangan ya	
P0369 P0370 P0371	Itu aja pak mungkin, terimakasih banyak karna udah bersediamenjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari saya	
S0372 S0373 S0374 S0375 S0376	Iya baik, saya juga berterimakasih karna sudah diwawancarai, harapan saya semoga dengan wawancara ini bisa menjadi pengetahuan atau informasi untuk oni sendiri dan untuk keluarga ya. Saya juga berterimakasih banyak	
P0377	Iya pak sama-sama	

VERBATIM ALLOWANAMNESA SUBJEK II

Allowanamnesa dari : NL subjek II

Inisial : YZ

Usia : 34 Tahun

Pekerjaan : Mengajar

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamua'alaikum	<i>Rapport</i>
S0002	Wa'alaikumsalam	
P0003	Maaf tengku karena mengganggu waktunya	
S0004	Iya gakpapa, saya lagi gak ada kesibukan	
S0005	Ini kawannya L yang mau tanya-tanya kemaren	
S0006	kan?	
P0007	Ha iya tengku, saya mau tanya-tanya sedikit terkait	
P0008	pernikahan	
S0009	Oh iya iya	
P0010	Sebelumnya saya perkenalkan diri dulu ya, mungkin	
P0011	udah lupa hehe	
P0012	Nama saya Oni mahasiswa fakultas psikologi dari	
P0013	universitas muhammadiyah aceh	
S0014	Unmuha ya	
P0015	Iya unmuha hehe	
S0016	Dimana unmuha tu, di Darussalam juga?	
S0017	Eh itu Uin ya, oo iya di batoh kan	
P0018	Ha iya di batoh	
S0019	Apa ni tanya-tanya terus yang banyak, gausah	
S0020	formal-formal kali lah ya	
P0021	Hehe oke tengku	
P0022	Apa alasan anda menikah?	
S0023	Alasannya sangat mudah ya, karena itu adalah	
S0024	ibadah dan agar terlindung dari perbuatan-perbuatan	
S0025	zina serta memperoleh keturunan yang sholeh	
S0026	sholehah	
P0027	Hm begitu ya	
P0028	Terus bagaimana cara anda memilih pasangan?	
S0029	Yang cantik wajahnya, yang cantik akhlaknya dan	Konsep

S0028 S0029	yang taat kepada Allah. Karena kalau dia taat sama Allah insyaallah sama suami pun dia bisa taat	pasangan ideal
P0030	Lalu bagaimana pasangan yang ideal menurut anda?	
S0031	Ya yang seperti saya sebutkan tadi	
S0032 S0033	Atau kamu liat saja istri saya, ya begitulah pasangan ideal menurut saya hehe	
P0034 P0035 P0036	Hahah gitu pula ya Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan pasangan?	
S0037 S0038 S0039 S0040	Apa yang istri saya butuhkan insyaallah bisa terpenuhi, dia tinggal bilang aja apa yang dia butuhkan. Selagi yang diminta bisa saya penuhi ya pasti saya penuhi dalam waktu itu juga	Pemenuhan kebutuhan
P0041 P0042 P0043	Kalau dari pasangan anda sendiri bagaimana? Apakah kebutuhan yang anda dapatkan dari pasangan sudah sesuai?	
S0044 S0045 S0046 S0047 S0048	Tentunya sesuai Karena kita selalu mengkomunikasikan terlebih dahulu terkait apa yang saya butuhkan dan apa yang dia butuhkan. Sampai saat ini istri saya masih paham tentang pemenuhan kebutuhan saya	Pmenuhan kebutuhan
P0049 P0050 P0051	Begitu ya Terus apakah anda dan pasangan mempunyai latar belakang kehidupan yang sama?	
S0052 S0053 S0054	Kalau dari segi pendidikan iya, kami sama-sama dari dayah dan dari dayah yang sama hehe lalu bisa berjodoh pun karena bertemu di dayah	Kesamaan latar belakang
P0053 P0054	Lalu jika anda menginginkan sesuatu apakah anda menanyakan terlebih dahulu kepada pasangan anda?	
S0055 S0056 S0057 S0058 S0059	Iya kadang-kadang saya minta pendapat istri dulu Atau kadang juga sekiranya saya sudah tau istri saya akan setuju, itu saya gak akan nanya lagi. Tapi biasanya kami diskusikan dulu, tetap komunikasi	Minat dan kepentingan bersama
P0060 P0061 P0062	Oo gitu ya Apakah hal yang pasangan anda sukai anda juga menyukainya?	
S0063 S0064 S0065	Ada, tapi ya tidak sepenuhnya sama. Ada juga yang beda, namanya kita manusia pasti gak selalu sama pikiran dan keinginannya	Keserupaan nilai
P0066 P0067	Bagaimana cara anda menyikapi perbedaan tersebut?	

S0068	Mungkin kalau saya cukup menghargai aja apa dia	
S0069	sukai, kaya misalnya dia suka drakor. Ya saya	
S0070	biarkan saja kalau masih dalam batas yang wajar	
P0071	Heheheh gitu ya	
P0072	Dalam penyesuaian keluarga siapakah yang paling	
P0073	berperan diantara anda dan pasangan?	
S0074	Mungkin istri, iya istri saya rasa	Konsep peran
S0075	Karena dia yang mengurus semua kebutuhan	
S0076	keluarga. Tapi bukan berarti suami tidak berperan	
S0077	baik sebagai suami, suami tetap dengan tanggung	
S0078	jawabnya menafkahi dan bertanggung jawab atas	
S0079	istri dan segala kebutuhannya bahkan dalam hal	
S0080	mendidik anak, suami juga perlu.	
P0081	Ketika anda menikah bagaimana anda	
P0082	menyesuaikan pola hidup anda dengan pola hidup	
P0083	sebelum menikah?	
S0084	Caranya gak ada cara	Perubahan pola hidup
S0085	Saya rasa sama saja, bedanya cuma sekarang saya	
S0086	ada yang damping kemana-mana.	
S0087	Kalau soal tanggung jawab, saya rasa semua laki-	
S0088	laki pada saat lajang bertanggung jawab terhadap	
S0089	pemenuhan kebutuhan keluarga orang tua dan adik-	
S0089	adiknya jika ada.	
S0090	Jadi pada saat sudah punya istri, saya rasa sama saja.	
S0091	Justru dengan adanya dia, bisa meringankan susah	
S0092	hati saya heheh ada istilahnya sekarang itu bestie	
P0093	Hahahah masyaallah ya tengku	
P0094	Maaf tengku sebelumnya, ini ada beberapa	
P0095	pertanyaan yang sedikit sensitif, gapapa kan tengku?	
S0096	Iya gakpapa, lanjut	
P0097	Kapan pertama kali anda mengetahui tentang seks?	
S0098	Dari saya SMP	Perilaku terhadap seks
S0099	Saya sudah mempelajari tentang seks waktu smp	
S0100	saya rasa di sekolah ada juga kayanya apa di dayah	
S0101	saya lupa. Tapi sekilas tentang seks saja, karena jika	
S0102	di dayah itu ada kitab yang membahas tentang itu	
P0103	Iya tengku	
P0104	Lalu apakah pengalaman seks anda menyenangkan?	
S0105	Pengalaman?	
S0106	Berarti yang di masalalu?	
P0107	Iya bisa dibilang begitu	
S0108	Saya belum pernah melakukan hubungan apapun	

S0108 S0109	sebelum menikah, jadi tidak ada pengalaman untuk itu saya rasa	
P0110 P0111	Begitu ya Lalu bagaimana seks yang anda sukai?	
S0112 S0113 S0114 S0115 S0116 S0117	Ketika melakukan hubungan dengan istri saya lah. saling menyayangi dan saling terbuka satu sama lain Karena menurut saya menikah bukan cuma tentang seks, tapi tentang kenyamanan, kepercayaan dan rasa aman yang dirasakan oleh suami atau istri. Itu saja mungkin	Dorongan seksual
P0117 P0118	Lalu bagaimana cara anda mengakhiri berhubungan?	
S0119 S0120	Saya diskusikan dulu dengan istri saya pastinya Karena komunikasi lah yang penting disini	Pengalaman seks marital awal
P0121 P0122 P0123	Hm gitu ya, terkait alat kontrasepsi Bagaimana pendapat anda mengenai alat kontrasepsi?	
S0124	Alat kontrasepsi apa?	
P0125 P0126 P0127	Itu alat untuk pencegah kehamilan ketika berhubungan Bagaimana pendapat tengku tentang itu	
S0128 S0129 S0130 S0131 S0132	Dari saya boleh saja Mungkin orang yang menggunakan alat tersebut kondisinya memang tidak memungkinkan untuk hamil, misalnya jarak anaknya masih terlalu dekat. Kalau kami sendiri belum pernah menggunakannya	Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi
P0133 P0134 P0135	Bagaimana dengan vasektomi? Menurut anda apakah vasektomi boleh dilakukan pada pria atau wanita?	
S0136	Dijelaskan apa itu	
P0137 P0138 P0139	Hehe vasektomi itu operasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang bersifat permanen	
S0140 S0141 S0142	Haram mudharat. Salah satu alasan kita menikah adalah untuk mendapatkan keturunan yang sholeh, tapi kalau alasannya karena suatu penyakit itu boleh	Efek vasektomi
P0143	Bagaimana kalau istri anda yang melakukan vasektomi secara diam-diam?	
P0144 P0145	Tidak boleh, saya menentang hal itu terjadi. Kecuali memang istri saya ada penyakit yang mengharuskan dia untuk melakukan hal tersebut	
P0146	Hmm gitu ya, lalu bagaimana anda menyesuaikan	

	diri terhadap perbedaan dalam tradisi keluarga pasangan?	
S0147 S0148 S0149 S0150 S0151	Pertama, tidak ada tradisi yang berbeda dengan keluarga saya Kedua, jika ada saya akan menghargai, menerima dan mungkin ikut serta dalam hal itu hingga akhirnya terbiasa	Stereotip tradisional
P0152	Apakah anda pernah berfikir untuk hidup mandiri	
P0153	bersama pasangan anda?	
S0154 S0155 S0156 S0157	Pernah Sekarang kami sudah mandiri, maksudnya sudah dirumah sendiri, tidak bergantung dengan keluarga lagi	Keinginan untuk mandiri
P0158 P0159	Terus bagaimana keluarga anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan?	
S0160 S0161 S0162 S0163	Komunikasi yang baik Tapi menurut saya gak susah karena memang mereka gak tinggal bersama, jadi ketika sesekali ketemu ya ngobrol aja kaya biasa	Keluarga
P0164 P0165 P0166 P0167	Terus kalau anda sendiri Bagaimana anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan anda, ketika anda tinggal bersama keluarga pasangan anda?	
S0168 S0169 S0170	Sama saja, komunikasi yang baik itu mempermudah kita. Anggap aja keluarga istri seperti keluarga sendiri dan mungkin saling membantu	Mobilitas sosial
P0171 P0172 P0173	Hmm gitu ya Bagaimana cara anda menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangan yang lebih tua dari anda?	
S0174 S0175	Menghargai mereka, bersikap sopan, seperti dikeluarga sendiri juga	
P0176 P0177 P0178	Apakah anda dan pasangan membantu masalah keuangan dalam keluarga pasangan anda dan juga sebaliknya?	
S0179 S0180 S0181	Alhamdulillah iya Kalau kami punya rezeki yang lebih, pasti kami sisihkan untuk masing-masing keluarga	Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan
P0182 P0183	Bagaimana cara anda mengatur keuangan dalam perkawinan anda?	
S0184 S0185 S0186	Yang mengatur keuangan itu istri saya biasanya, saya hanya mencari dan mencukupi semua kebutuhan dirumah	Keuangan

P0187	Siapa yang berperan mencari nafkah?	
S0188	Saya sebagai suami	
P0189 P0190	Bagaimana anda membimbing pasangan dalam hal keagamaan?	
S0191 S0192 S0193 S0194 S0195 S0196 S0197 S0198	Kami biasanya sering melakukan kegiatan bersama dalam hal itu, kami sering ngaji bersama, mengulang materi ajaran dan lain-lain. Ketika istri salah, saya mengarahkan dia, ketika dia lupa saya yang mengingatkan. Begitu juga sebaliknya. Insyaallah saya akan terus mengajak dia dalam kebaikan.	Agama
P0199 P0200	Aamiin Apakah anda sering rekreasi bersama pasangan?	
S0201	Rekreasi liburan?	
P0202	Iya bisa dibilang begitu	
S0203	Kalau jalan-jalan dekat sini sering, healing ya hehe	
P0204	Kira-kira sebulan itu berapa kali healing? hehe	
S0205 S0206	Tergantung, kalau tahunan biasanya kami perginya jauh. Tapi kalau hari biasa, ke pante jilbab aja hehe	
P0207 P0208 P0209	Hehe begitu yaa Lalu apakah anda sering melakukan aktifitas bersama pasangan?	
S0210	Sering, hamper setiap hari	
P0211	Apa aja kegiatannya biasanya?	
S0212 S0213 S0214	Pastinya banyak, mulai dari makan bersama, belajar bersama, belanja bersama, bere-beres bersama. Banyaklah yang dilakukan bersama.	Kedekatan hubungan
P0215 P0216 P0217	Apakah anda merasa puas dengan pasangan anda selama anda melaksanakan perkawinan dengan pasangan anda?	
S0218	Alhamdulillah puas, satu persatu keinginan tercapai sesuai dengan yang saya mau	Kepuasan hubungan
P0219 P0220 P0221	Alhamdulillah hehe Ohya bagaimana cara anda menyatakan cinta terhadap pasangan?	
S0222 S0223 S0224	Langsung bilang Tapi biasanya melalui perhatian-perhatian kecil, kejutan-kejutan kecil. Itu saja mungkin	Perasaan cinta
P0225	Siapa yang lebih dulu menyatakan cinta?	
S0226 S0227	Saya, tapi awalnya saya gak bilang Ketika sudah siap yakin baru saya lamar, dengan	Hubungan seksual

S0228	melamar mungkin saya rasa itu cara saya	
S0229	mengungkapkan rasa cinta saya	
P0230	Hmm itu aja tengku yang mau saya tanyakan	
S0231	Udah selesai ya?	
P0232	Iya udah, terimakasih banyak karena udah mau	
P0233	ditanya-tanya sama saya, udah mau meluangkan	
P0234	waktu untuk saya hehe	
S0235	Iya sama-sama, semoga bermanfaat	
P0236	Aamiin.	

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN
(*Informen Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : S
Umur : 23
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Pante Rakyat, Kec Babahrot
Kab. Aceh Barat Daya.

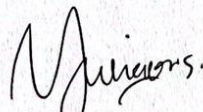
Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Penyesuaian Perkawinan Pada Wanita yang Menikah Usia Dini di Kecamatan Babahrot" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Yulia Oni Saputri
NPM : 1809110045
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Babahrot, Oktober 2022

Peneliti


Yulia Oni Saputri

Responden



FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN
(Informen Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NL
Umur : 22
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa pante cermin, kec Babahrot
Kab Aceh Barat Daya.

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Penyesuaian Perkawinan Pada Wanita yang Menikah Usia Dini di Kecamatan Babahrot" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Yulia Oni Saputri
NPM : 1809110045
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Babahrot, Oktober 2022

Peneliti

Responden


Yulia Oni Saputri





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
 KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN BABAHROT
Jln. Nasional Blangpidie – Meulaboh No. Telp.
BABAHROT Kode Pos 23767

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 227/ KUA/01.15.06.PP/2022

Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Babahrot Menerangkan Bahwa :

Nama : **Yulia Oni Saputri**
 NIM : 1809110045
 Fakultas : Fakultas Psikologi
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Aceh
 Judul : **Penyesuaian Perkawinan pada Wanita Yang Menikah Dini
 di Kecamatan Babahrot**

Saudara yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan penelitian, dari tanggal 03 Oktober s/d 16 Oktober 2022, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya dengan judul Skripsi " **Penyesuaian Perkawinan pada Wanita Yang Menikah Dini di Kecamatan Babahrot** "

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
 Kepala Kantor Urusan Agama
 Kecamatan Babahrot

KHAI RUDDIN, S.Ag
 NIP. 196804062006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN BABAHROT
Jln. Nasional Blangpidie - Meulaboh No. Telp.
BABAHROT Kode Pos 23767

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Babahrot, Bahwa sejak 5 tahun terakhir terjadi peningkatan pada angka pernikahan dengan rentang usia 19 tahun kebawah. Dalam 2 tahun terakhir di Kecamatan Babahrot sendiri terdapat Peningkatan jumlah Remaja wanita yang menikah pada usia 19 tahun kebawah. Pada tahun 2020 terdapat sebanyak 2 orang remaja wanita dan meningkat sebanyak 8 orang di tahun 2021

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Kepala Kantor Urusan Agama
Kecamatan Babahrot

KHAIRUDDIN, S.Ag
NIP. 196804062006041001





SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 032/UM.M6/KEP/F/2022

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2021-2022
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2021-2022;
 2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
 3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
 5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/20202 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Desember 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : **Menunjuk Saudara;**
Barmawi, M.Si
Julia Aridhona, S.Psi., M.Si
 Untuk Membimbing Skripsi:
 Nama : Yulia Oni Saputri
 NPM : 1809110045
 Prodi : Psikologi
 Judul : Gambaran Penyesuaian Perkawinan pada Wanita yang Menikah Usia Muda di Kecamatan Babahrot
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing SKRIPSI mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 29 Jumadil Ula 1443 H
 03 Januari 2022 M


Dekan
Barmawi, M.Si
 NIK: 19700103 200609 1 001

Tembusan:
 1. Biro Keuangan & Bendahara
 2. Mahasiswa yang bersangkutan

Dokumentasi



BIODATA

1. Identitas Penulis

Nama : Yulia Oni Saputri
Tempat/Tanggal Lahir : Babahrot, 14 Juli 2000
NPM : 1809110045
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun Pasar, Desa Pante Rakyat,
Kec Babahrot

2. Riwayat Pendidikan

a. TK : TK Melati Pante rakyat
b. SD : SDN1 Pante Rakyat
c. SMP : SMPN 1 Pante Rakyat
d. SMA : SMKN 1 Aceh Barat Daya
e. PERGURUAN TINGGI : Universitas Muhammadiyah Aceh

3. Riwayat Orang Tua

a. Ayah
Nama : Saudin
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Pasar, Desa Pante Rakyat,
Kec Babahrot

b. Ibu
Nama : Hasanah
Pekerjaan : IRT
Alamat : Dusun Pasar, Desa Pante Rakyat,
Kec Babahrot

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan seperlunya.

Banda Aceh, 14 Januari 2023

Yulia Oni Saputri
1809110045